Universitas Nusantara PGRI Kediri

UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI

Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576,(0354) 771503, (0354) 771495, Fax.(0354) 771576
Website: http://ppi.unpkediri.ac.id/ Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa	: Rinta Seivilla
NPM	: 2214040023
Program Studi	: S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:

"Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono "

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 01 Juli 2026
Ka UPT PPI,

PERPUSTAKAAN PUBLIKASI DAN INOVASI UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI UPT

Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono

by Tamilin Arse

Submission date: [illegible]
Submission ID: [illegible]
File name: [illegible]
Word count: [illegible]
Character count: [illegible]

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan ini memberikan gambaran umum topik kepada pembaca untuk memahami ini sebenarnya. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian.

A. Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, namun seseorang memiliki latar belakang, kepribadian sosial, dan budaya sendiri yang membuat penggunaan bahasa di masyarakat berbeda-beda. Sugiarti, dkk (2020) berpendapat bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan aksen asing, dan yang lebih sesuai adalah bahasanya, menjadi gambaran bagaimana masyarakat kini memandang bahasa mereka sendiri, sehingga memiliki nilai dalam menyesuai bagaimana pesepsi itu terbentuk dan berubah.

Penggunaan bahasa yang berbeda menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial dan cara mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tertentu. Hal tersebut dipengaruhi dengan adanya faktor lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhi gaya bahasa di masyarakat. Mirsanti Gusing, dkk. (2024:130) dalam setiap masyarakat, bahasa bukan hanya sebuah sistem tanda yang digunakan untuk mengkode dan menyampaikan pesan tetapi juga sebuah fenomena sosial yang kompleks. Dalam setiap sistem bahasa dapat menyampaikan identitas sosial, kelompok, dan status individu dalam masyarakat. Masyarakat memiliki nilai yang berbeda. Dalam setiap individu dan kelompok memiliki berbagai latar belakang sosial yang berbeda beda. Keberagaman tersebut membangun cara khas tersendiri dalam cara mereka berkomunikasi.

Fenomena gaya bahasa yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa alat penghubung yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan kompleksitas interaksi sosial. Media elektronik telah menjadi tempat utama untuk berkomunikasi di era 4.0, yang mendorong variasi bahasa berkembang lebih dari biasanya di masyarakat lainnya (Fahmah, dkk. 2024:393). Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam masyarakat memiliki variasi dan keberagaman. Munculnya variasi bahasa dalam masyarakat merupakan fenomena dinamis yang terjadi karena bahasa adalah alat komunikasi sosial

yang hidup dan berkembang. Widyati (2025:34) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong perubahan dalam berkomunikasi dikarenakan oleh generasi muda. Teknologi digital seperti aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya telah memfasilitasi bentuk komunikasi baru seperti bahasa campuran (*code mixing*), singkatan, emotikon, dan simbol visual yang gaya bahasa yang sering digunakan oleh generasi muda dalam berkomunikasi. Fitriati, dkk (2024:959-1000) mengungkapkan bahwa penggunaan media elektronik di era 4.0 memunculkan fenomena komunikasi gaya bahasa masyarakat yang dikenal dengan ragam bahasa yang dikaitkan pada konteks sosial, situasi komunikasi, dan fungsi tertentu dalam masyarakat, sehingga bahasa menjadi lentur, fleksibel, dan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Bevo (2025:31) mencatatkan bahwa komunitas di media sosial sering menggunakan kata dan sebutan yang dapat mengubah dinamika sosial menjadi bentuk-bentuk baru. Menurut penelitian oleh Ilham, dkk (2025: 5-10) perkembangan teknologi digital khususnya melalui media sosial dan aplikasi komunikasi mempengaruhi perubahan pada struktur, bentuk, dan kosa kata bahasa yang menunjukkan transformasi bahasa Indonesia di era digital. Bahasa menjadi lebih cepat, efisien dan ekspresif dalam komunikasi sehari-hari berkat penggunaan singkatan, emoji, campuran bahasa, dan penyusunan makna kata. Dalam penelitian Aminah (2019:75) gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Cinta Pilem Cinta Puisi* dikemukakan oleh gaya bahasa perbandingan yaitu personifikasi (*personification*) dan *personifikasi*. Berdasarkan berbagai penelitian, gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Indonesia menunjukkan variasi yang bergantung situasi dengan kemajuan teknologi dan konteks sosial. Melalui penggunaan singkatan, bahasa gaul, campuran bahasa dan simbol visual seperti emoji, gaya bahasa yang lebih ekspresif dapat digunakan dalam komunikasi digital. Namun demikian dalam studi kebahasaan gaya bahasa juga mencakup berbagai bentuk majas seperti personifikasi, hiperbola, metafora, dan ironi yang digunakan untuk menyampaikan makna, emosi dan kesan tertentu. Oleh karena itu penggunaan gaya bahasa dalam masyarakat selalu berubah dan sangat bergantung pada konteks komunikasi, baik di ranah digital maupun nyata.

Kosi (2010:12) mengatakan gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam media dengan istilah style. Kata style dikenalkan dari kata Latin stilus yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemudian mengunakan alat ini akan menyimpangkan jalan tulisnya tulisan pada lempengan sulit. Lebih pada waktu penulisan

dimbimbimbim pada kualitas cerita, [illegible] cerita, [illegible] lain berubah menjadi kemampuan dan kualitas cerita [illegible] dan mempengaruhi kualitas [illegible]. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa [illegible] yang [illegible] jiwa dan kepribadian penulis [illegible] bahasa. Gaya bahasa [illegible] seseorang dapat [illegible] penulis, [illegible] dan kemampuan seseorang yang [illegible] bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian terhadap pelanggi. (Sangki dkk, 2021:11). Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, untuk [illegible] nilai seni yang baik (Devi & Latif, 2021:45). Dengan gaya bahasa penutur dapat memanfaatkan kekayaan bahasa dalam bertutur atau menulis untuk [illegible] nilai seni yang baik.

Dalam karya sastra baik itu prosa, puisi, dan drama penggunaan gaya bahasa di dalamnya memiliki bentuk dan bentuk yang berbeda dicocokkan dengan tujuan cerita dan makna yang ingin disapai oleh pengarang. Menurut Aswati (2021:1) karya sastra merupakan ungkapan rasa, pengalaman, atau gambaran realitas kehidupan yang bersifat imajinatif. Dengan menggunakan bahasa karya sastra [illegible] untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca, pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra sangat [illegible] penting karena keindahan suatu karya sastra dapat dilihat dari bahasanya. Menurut Dewantara (2020:2) keindahan bahasa sastra berhubungan dengan bunyi keindahan yang ada kaitannya dengan semantik pengungkapan, semantik ekspresi sehingga [illegible] [illegible] estetika, estetik, penomelikan. Selain itu gaya bahasa memiliki peran penting dalam karya sastra untuk [illegible] ciri khas dari seorang pengarang. Mahrom (2019:1) menyatakan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra [illegible] yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran dan gaya bahasa penegasan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa memberikan variasi dan ragam gaya bahasa dalam karya sastra.

Puisi sejati umum [illegible] sama karya sastra yang berasal dari ungkapan dua [illegible] dan penyair (Pakiko & Sandat, 2020: 9). Karya sastra seperti puisi merupakan [illegible] sastra [illegible] bagi para sastrawan untuk [illegible] gagasan dengan [illegible] [illegible] Mustam Hasanah, dkk. (2019:14) puisi adalah sebuah bentuk yang [illegible] yang [illegible] dan [illegible]. Namun demikian, puisi [illegible] [illegible] [illegible] pembaca [illegible] pembaca [illegible] pada puisi. Puisi merupakan karya sastra

yang mempengaruhi pegunan melalui kelenan bahasanya (Asmara, 2023:3). Dalam puisi [illegible] memiliki elemen dan [illegible] penting yang membangun agar [illegible] karya [illegible] kesan dan makna. Gaya bahasa merupakan [illegible] yang berpengaruh dalam [illegible] puisi dan memberikan gema pada [illegible] tersebut. Puisi menggunakan gaya bahasa yang khas, padat, dan [illegible] dalam puisi [illegible] mengungkapkan pemaknaan, pikiran serta imajinasi. Dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, penggunaan gaya bahasa berfungsi sebagai [illegible] untuk menyampaikan makna dan pemaknaan penyair secara [illegible], serta menghadirkan [illegible] emosional yang [illegible] dirasakan oleh pembaca.

Penggunaan gaya bahasa pada [illegible] sebagai penyampai pesan [illegible], [illegible] penggunaan gaya bahasa juga [illegible] dipandang [illegible] [illegible] dalam [illegible] karya agar pesan yang [illegible] disampaikan oleh penyair [illegible] pembaca dapat [illegible] [illegible] dan dipahami (Asmara, 2023:3).

Salah satu penyair terkenal di kalangan [illegible] dan [illegible] adalah Sapardi Djoko Damono atau yang dikenal sebagai singkatan SDD. Sapardi Djoko Damono merupakan seorang pujangga berkebangsaan Indonesia yang lahir pada 20 Maret 1940 di Solo, Jawa Tengah. Beliau terkenal karena puisinya yang sederhana tetapi penuh makna tentang kehidupan, yang membuat puisinya beberapa sangat populer. Beliau [illegible] banyak penghargaan seperti SEA Write Award pada tahun 1986 dan juga [illegible] penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2003. Puisi *Hujan Bulan Juni* dikoleksi oleh Komunitas Puisiku Ultimo KAPL Jakarta pada tahun 2013. Puisi ini menggunakan gaya bahasa yang [illegible] untuk mengungkapkan ekspresi penuh [illegible] kehidupan. Dalam puisi ini, hujan tidak hanya digambarkan sebagai bahasa air [illegible] juga berfungsi sebagai simbol pemaknaan [illegible] yang penuh terhadap seseorang yang dicintainya, [illegible] dengan kekuatan, arti dan [illegible] pertemuan. Oleh sebab itu penelitian [illegible] untuk [illegible] Kompilasi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

Penelitian sebelum [illegible] penggunaan gaya bahasa pernah dilakukan oleh Lumanda R. dkk. (2024) dengan judul "*[illegible] Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono*". Tujuan penelitian yang dilakukan Lumanda adalah [illegible] [illegible] kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan

Siperbola. Lawanto melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan studi stilistika dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Mojok Bakso Jiwa* karya Sapardi Djoko Damono metafora, personifikasi, dan hiperbola. Teori dan tujuan yang digunakan untuk kajian stilistika (analisis gaya bahasa) dalam sastra. Bertentangan penelitian yang dilakukan oleh Lawanto, tertapi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini tanya sama membahas tentang gaya bahasa, dengan objek yang sama pada puisi *Mojok Bakso Jiwa* karya Sapardi Djoko Damono. Namun dari kita peneliti menemukan oleh perbedaan yang signifikan antara penelitian Lawanto yang penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Lawanto hanya menghasilkan jenis-jenis gaya bahasa metafora, personifikasi, dan hiperbola tanpa membahas lebih dengan atau kalau mentinya dalam membangun kalimatnya puisi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan selain membahas penggunaan gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, penelitian ini juga akan membahas lagi penggunaan gaya bahasa dalam puisi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Shany & Astuti, (2024) dengan judul "*Analisis Gaya Bahasa Puisi Mojok Bakso Jiwa Karya Sapardi Djoko Damono Kajian Stilistika*". Dalam penelitian tersebut bertujuan gaya bahasa digunakan dalam puisi Sapardi Djoko Damono "*Mojok Bakso Jiwa*." Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, penelitian dan studi pustaka juga dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 puisi "*Mojok Bakso Jiwa*" menunjukkan berbagai bentuk, keberadaan, seperti yang ditunjukkan oleh nada, pilihan kata, struktur kalimat, dan jeda dan tidak kaku. Dari perspektif nada, puisi tersebut menggunakan gaya bahasa yang santai dan bermanja, dan dari perspektif diksi, terlihat penggunaan gaya bahasa sederhana dan kasual dalam penyampaian. Gaya bahasa ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan orang anak dan menciptakan suasana puisi. Penelitian yang dilakukan oleh Shany & Astuti menggunakan teori atau pendekatan stilistika sebagai kerangka kajiannya. Perbedaan hanya pada satu puisi, bukan pada keseluruhan kumpulan puisi. Berdasarkan dari penjelasan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Shany & Astuti dan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama memiliki gaya bahasa dengan objek yang sama pada *Mojok Bakso Jiwa* karya sapardi

Dyah Damayanti. Perbedaannya adalah penelitian oleh Shinty & Anna hanya mengkaji aspek puisi *Hujan Bulan Juni* bahan pada kesebelas kumpulan puisi. Akibatnya adalah belum menggambarkan konsistensi dan perkembangan gaya bahasa Sapardi secara keseluruhan dalam karya tersebut. Dengan adanya perbedaan tersebut penelitian ini dilanjutkan mengisi celah penelitian sebelumnya dengan mencari penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dengan mengganti jenis puisi dan fungsi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk. (2010) berjudul "*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Fadli Zon yang berjudul "Doa yang Dikabul", "Suara Orang Kecil", "Arah Jiwa", dan "Bukan Bungamu". Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk menarikan validasi data, triangulasi teori digunakan dan teknik konsistensi. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang paling banyak digunakan Fadli Zon yaitu personifikasi, metonimia, sarkasme, sinisme, epitet, aliterasi, asyndeton, anaphora, dan asindetoon. Beberapa gaya bahasa yang digunakan dalam puisi Fadli Zon bertujuan untuk menyindirkan sekelompok yang menyindir kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat. Berdasarkan dari pemaparan tersebut maka penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah. Persamaannya adalah sama-sama membahas gaya bahasa serta perbedaannya pada objek yang digunakan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah berfokus pada analisis gaya bahasa pada puisi politik Fadli Zon sehingga belum menyentuh gaya bahasa pada kumpulan religiusitas dan romantis seperti dalam karya Sapardi Djoko Damono. Dengan adanya perbedaan tersebut penelitian ini dilanjutkan mengisi celah penelitian sebelumnya dengan mencari penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* dengan mengganti jenis puisi dan fungsi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sangki, dkk. (2011) berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Private Karya Karya Sapardi Djoko Damono*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka

[illegible] untuk [illegible] dianalisis. Hasil penelitian Sangh, dkk. (2021) menyatakan gaya bahasa retoris, asosiasi empat kategori, spontan, [illegible], [illegible], [illegible], [illegible], dan hiperbola. Dalam hasil pada ini juga dikemukakan gaya bahasa khusus yang penggunaan [illegible] [illegible], dan personifikasi. Hasil pada ini dikemukakan oleh gaya bahasa retoris karena terdapat [illegible] jenis, sedangkan gaya bahasa khusus hanya dimunculkan dua [illegible] jenis. Dari [illegible] jenis gaya bahasa retoris dikenal dan asosiasi adalah yang paling banyak muncul yaitu masing-masing empat kalimat. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengambil gaya bahasa dan pengarang [illegible] Gonçalves Kaká. Sedangkan perbedaan [illegible] objek yang berbeda. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan puisi yang berjudul *Malam Bukan Aku* dan penelitian yang dilakukan oleh Sangh menggunakan puisi *Private Kerna* dengan pengarang yang sama yaitu Sapardi Djoko Damono.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardin (2020) berjudul "*Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Ardin dan dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono *Ditemukan* bahwa puisi ini menggunakan gaya bahasa retoris yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, asindeton, perumpamaan, kiasan personifikasi, pleonasme, penegasan, akronim, metonimia, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan yang digunakan dari gaya bahasa perumpamaan dan metafor, metafora, personifikasi, metonimia, [illegible], dan hiperbola. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardi adalah gaya bahasa [illegible]. Persamaan yang terdiri dari penelitian ini sama-sama membahas gaya Bahasa. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian oleh Ardin adalah perbedaan oleh objek yang diteliti dan teori yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan. Perbedaan terdapat terdapat pada objek, teori, dan fokus analisanya meskipun penelitian sebelumnya sama-sama membahas tentang gaya bahasa. Fokus penelitian ini terdapat pada kumpulan puisi "*Malam Bukan Aku*" yang berjumlah 102 puisi karya Sapardi Djoko Damono yang [illegible] menggunakan gaya bahasa retoris dan gaya bahasa khusus berdasarkan referensi buku Gorys Keraf yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa (2010).

Berdasarkan persepsian tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul "Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono"

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut (Hermawan 2016: 45). Fokus penelitian digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membatasi masalah dan membuat penelitian lebih terarah.

Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Analisis dilakukan dengan pendekatan stilistika menggunakan teori Gorys Keraf (2018). Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Hujan Bulan Juni*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu cara untuk menyelidiki pertanyaan-pertanyaan masalah yang dikupakan dan lalu berikang masalah (Abdullah, dkk, 2021:60). Berdasarkan dengan adanya fokus penelitian maka ditemukan permasalahan yang dibahasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana fungsi penggunaan gaya bahasa dalam membangun makna dan keindahan puisi-puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, juga sesuatu yang akan dicapai atau dibangun dalam suatu penelitian (Ramdhan, 2021:4).

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam membangun makna dan ke indahan pada *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

II. Manfaat

Menurut Rahim, (2020:31) manfaat penelitian adalah aplikasi hasil penelitian, baik bagi kembaga-kembaga tertentu maupun masyarakat. Manfaat penelitian berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada umumnya manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Masing-masing memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapan ya dalam dunia nyata.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian (Rahim, 2020:31). Berikut adalah manfaat teoritisnya.

a) Menjadi referensi dinah bagi penelitian yang ingin mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra.

b) Menambah wawasan akademik mengenai analisis puisi, khususnya terkait penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra Indonesia.

c) Menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang puisi atau karya sastra lainnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan siswa serta sesuatu untuk melakukan penelitian lebih lanjut (Rahim, 2020:31). Berikut adalah manfaat praktisnya.

a) Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum atau program pembelajaran sastra yang lebih efektif.

b) Bagi guru penelitian ini membantu meningkatkan kemampuan menganalisis puisi dan karya sastra Indonesia, termasuk dalam menjelaskan makna, gaya bahasa, dan nilai estetika kepada siswa.

c) Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk memberong pemahaman yang lebih baik terhadap karya sastra serta meningkatkan kemampuan apresiasi dan analisis lebih terhadap puisi.

4. Jenis penelitiannya dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa, pesan dan lagu antara lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bagian penting dari penelitian karena berfungsi sebagai landasan teoritis untuk mengkaji masalah yang diteliti. Pada bab ini peneliti menelaah berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya untuk memperkuat dasar kerangka dan memperkuat posisi penelitian. Kajian pustaka ini disusun dalam beberapa bagian yaitu kajian penelitian terdahulu, definisi operasional konsep, dan alur berpikir.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah penelitian terdahulu digunakan sebagai bagian dari bahan rujukan untuk memperkuat penelitian teoritis dan memperkuat informasi tentang subjek yang diteliti. Pada bagian ini peneliti lebih menyandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Leonardo R. dkk. (2024) berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa kajian teks yang dilanjutkan oleh teknik wawancara untuk mengklarisasi bahasan komunikatif gaya bahasa. Hasil penelitian menemukan bahwa ada tiga gaya bahasa yang dominan yaitu metafora, personifikasi, dan hiperbola. Analisis gaya bahasa dilakukan dengan memanfaatkan kajian teknis sebagai landasan teoritis untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang mempelajari aspek kebahasaan dalam karya sastra. Namun demikian penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti belum membahas makna puisi secara komprehensif, belum menentukan bagaimana gaya bahasa mempengaruhi respons pembaca, dan belum mengaitkan analisis dengan konteks sosial dan latar belakang pengarang. Berdasarkan keterbatasan tersebut penelitian ini akan berusaha untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan tetap menggunakan pendekatan stilistika. Namun dengan fokus yang lebih terarah penelitian ini menganalisis jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi penggunaannya secara sistematis dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Keraf. (2010). Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam pada pemahaman

penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Shany & Amer, (2020) berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Pada Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pencatatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Hujan Bulan Juni* mengandung berbagai bentuk kebahasaan seperti yang dimanfaatkan oleh nada, pilihan kata (diksi), imajinasi kalimat, dan sejumlah makna. Puisi tersebut menggunakan gaya bahasa yang rada dan bervariasi. Jalinan kata dalam setiap baris dan bait dikemas penggunaan gaya bahasa stilistika dan kiasan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara langsung. Penelitian ini berkontribusi untuk mengklasifikasi berbagai aspek kebahasaan dalam puisi hujan karya jenis-jenis gaya bahasa tingkat juga sense rada dilas dan makna kalimat dalam kajian stilistika. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana gaya bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan cita rasa dan keyakinan pembaca. Namun demikian penelitian ini masih ditemukan kurang karena hanya berfokus pada satu puisi sehingga tidak dapat memberikan analisis menyeluruh tentang seluruh kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu penelitian ini belum mengungkapkan gaya bahasa secara komprehensif berdasarkan teori sebesar yang lebih luas dan juga belum mengkaji fungsi penggunaan gaya bahasa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dkk. (2020) berjudul penelitian "*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Asdik Ibe*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa dari kumpulan puisi seperti "*Sajak Orang Kayu*", "*Arah Rasa*", dan "*Rahasia Bersenyal*" yang dipublikasikan di media sosial seperti *Instagram* dan *Twitter*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap data dan menggunakan klasifikasi teori. Dalam penelitian tersebut melalui data menggunakan model kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berbagai jenis gaya bahasa dikemukakan dalam penelitian tersebut adalah personifikasi, metonimi, sinekdoke, ironi, epitet, alusi, epizeuksis, anafora, dan antiklimaks. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap variasi gaya bahasa yang lebih beragam serta penggunaannya dalam konteks sosial dan politik. Penelitian ini dilak

hanya mengidentifikasi gaya bahasa dalam teksnya saja mengaitkannya dengan sajian komunikatif pemilu sebagai media kritik sosial. Namun demikian penelitian ini memiliki kesamaan karena objeknya berbeda dengan puisi lirik seperti yang dikaji oleh Saputri Djoko Damono. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memiliki relevansi sebagai pembanding dalam hal analisis gaya bahasa khususnya dalam mengungkap fungsi penggunaannya gaya bahasa namun penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan pada objek kajian dari penelitian tesis yang menggunakan karya Sapardi Djoko Damono dengan penelitian oleh Kurniawan (2016). Objek which ini peneliti berusaha mengisi celah dari penelitian sebelumnya dengan mengambil judul gaya bahasa dan fungsinya dalam pemilihan judul dan estetika puisi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saugih, dkk. (2021) berjudul "*Analisis Gaya Bahasa Mengenai Puisi Pendek Karya Karya Sapardi Djoko Damono*". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sifat analisis dan teknik deskriptif analisis yang berarti data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kategori gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Dimunculkan beberapa gaya bahasa retoris yaitu asonansi, aposiopesis, asindeton, elipsis, hiperbola, pleonasme, dan hiperbola. Sementara itu gaya bahasa kiasan yang dimunculkan meliputi simile, metafora, dan personifikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya bahasa retoris lebih dominan dan pada gaya bahasa kiasan. Penelitian ini menggunakan landasan teori dari Keraf (2010) mengenai GBK dan Gaya Bahasa, sehingga identifikasi gaya bahasa yang digunakan cukup relevan dengan riset. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan variasi gaya bahasa yang cukup lengkap serta penggunaan teori yang jelas dalam mengklasifikasikan gaya bahasa. Namun demikian penelitian ini memiliki kesamaan karena hanya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis gaya bahasa dan belum mengeksplorasi fungsi penggunaan gaya bahasa dalam membangun makna dalam objek estetika puisi. Selain itu objek kajian yang digunakan berbeda yaitu kumpulan puisi *Pendek Karya* sehingga belum secara langsung menjelaskan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal penggunaan teori Keraf (2010). Namun demikian penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yang lebih

hanya mengidentifikasi jenis gaya bahasa tetapi juga mengurutkan fungsi penggunaan gaya bahasa. Oleh karena itu penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dikumpulan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif terkait dengan jenis dan fungsi gaya bahasa dalam puisi.

5. Penelitian yang dilakukan Arifin (2020) berjudul "*Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Pendua Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan stilistika. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles Hubermann yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penelitian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kelompok gaya bahasa dalam puisi pendua karya jenis gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris yang dikumpulan meliputi aliterasi, asonasi, mingkum, polisindeton, hiatusan, pronom, pleonasme, prolepsis dan kiperbola, sementara gaya bahasa kiasan yang dikumpulan meliputi simile, metafora, personifikasi, metonimia, antonomasia, dan hipalase. Kontribusi penelitian ini terkait pada pengangkapan jenis gaya bahasa yang sekaji lengkap dan ikuti, serta penggunaan model analisis data yang sistematis. Selain itu penelitian ini memberikan pembuatan yang jelas tentang dimensi jenis gaya bahasa dalam karya Sapardi Djoko Damono, terutama dalam karyanya yang terdiri dari kumpulan puisi berjudul *Pendua Karya*. Namun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya terfokus pada identifikasi dan klasifikasi jenis gaya bahasa dan tidak menyelidiki fungsi penggunaan gaya bahasa dalam membangun makna dan elik estetika puisi. Selain itu objek penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penelitian penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono memiliki relevansi dalam hal analisis jenis gaya bahasa dan penggunaan pendekatan stilistika. Penelit memuat celah penelitian dengan mengurutkan puisi *Hujan Bulan Juni* dengan menggunakan teori Karaf (2010) untuk mengidentifikasikan gaya bahasa serta mengkaji fungsi penggunaan gaya bahasa sehingga dikumpulan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan analisis yang lebih mendalam.

B. Definisi Operasional Konsep

Dalam penelitian kualitatif definisi operasional konsep digunakan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana konsep yang menjadi fokus penelitian diputusi.

dikenal, dan dianalisis dalam objek penelitian. Definisi operasional ini memfasilitasi peneliti mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten.

Penelitian ini menghitung jenis-jenis dan bentuk gaya bahasa yang dirumuskan dalam kumpulan puisi *Negeri Bukan Jam* karya Ahmadi Dyah Damina. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada dua kategori gaya bahasa yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Penggunaan jenis-jenis gaya bahasa tersebut sengaja pada teori yang dikemukakan oleh Keraf (2009). Dengan menggunakan pendekatan ini, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan, serta menjelaskan penggunaan bentuk gaya bahasa dalam membangun ketegangan dramatis dalam puisi.

I. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2009:112) gaya bahasa atau *Style* gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemudian gaya berubah ia berarti pisau untuk menulis atau menggoreskan huruf-huruf dengan indah. Dalam karya sastra gaya bahasa menjadi salah satu kekuatan pengarang dalam menyampaikan gagasan estetis, adalah gaya bahasanya (Ibsa, 2020:41). Gaya bahasa dipahami sebagai penggunaan bahasa indah yang dipergunakan untuk mengungkapkan sikap, watak, kepribadian atau pengungkapan yang singkat namun bermakna sehingga mampu menawarkan kesenan tertentu bagi pembaca.

Menurut Utomoto, (2022:31) gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa oleh dalam berbicara maupun menulis guna untuk mempersuasi atau untuk yang dapat menghidupkan karya sastra serta mempengaruhi atau mempengaruhi pembaca atau pendengar tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan Salmun, (2019:63) yang menyatakan gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah sehingga gaya bahasa dapat dipandang sebagai cara khas pengungkapan bagi setiap pengarang. Sehari itu Hartoyo, (2019:77) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara yang dipergunakan oleh penulis untuk menyatakan jiwa dirinya. Melalui gaya bahasa seseorang penulis dapat menunjukkan gagasan baik secara lisan maupun tulisan dengan bentuk yang lebih indah dan bahasa sehingga ide yang disampaikan menjadi lebih estetis dan berdaya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas pengarang menyampaikan keinginan bahasa untuk menyampaikan gagasan, pemikiran, dan ekspresi secara estetis. Gaya bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan nilai artistik dan karakteristik karya sastra karena gaya bahasa tidak hanya mempercantik karya sastra tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan citra tertentu, membangun suasana, menyentuhkan makna, serta mempengaruhi persepsi dan pengalaman.

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dibagi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Tarigan (2013:5) membagi jenis gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Menurut Dwiyono (2013) gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan. Pendapat pemilahan ini dengan pendapat mengenai gaya bahasa sejati ini dapat dibedakan pertama dari sisi berbahasa dan kedua dari sisi bahasanya (Keraf, 2010).

Dalam hal ini peneliti akan fokus untuk menganalisis jenis gaya bahasa menurut Keraf yang lebih dikenal dengan bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdapat gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna langsung tidaknya makna atau pemaknaan acuan mengandung makna denotatifnya atau mengacu pada/kepada hal lain yang lain selain acuan yang dipakainya mengandung makna kias atau konotatif. Jika makna acuan mengacu pada/kepada hal lain konotatif maupun denotatif, acuan dang pun mendukung pula yang dimaksudkan oleh (Keraf, 2010:129).

Gaya bahasa berdasarkan secara tidak langsung makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti "pembelokan" atau "penyimpangan". Kata *trope* lebih dikenal populer sampai dengan abad XVIII karena akan yang terjadi sebelumnya, *trope* dengan sebagai penyimpangan bahasa yang indah dan menyenangkan. Oleh sebab itu pada abad XVIII istilah ini mulai digantikan dengan *figure of speech* (Keraf, 2010:129).

2) Gaya Bahasa Retoris

a) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pemakaian konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010:130). Aliterasi dapat dimaknai dengan banyaknya penggunaan huruf konsonan dalam satu kalimat (Aminullah, dkk. 2021:108).

Contoh 11:

Tukar tidak lain maupun

Kawa-kawa lawa lawak lawa lawa lawak lawa

Pada contoh kalimat "*Tukar tidak lain maupun*" terdapat penggunaan gaya bahasa aliterasi. Hal ini terlihat dari pengulangan bunyi konsonan /t/ pada kata tukar, tidak, dan maupun. Pengulangan bunyi konsonan tersebut menciptakan irama yang pada saat diucapkan konsonan-konsonan dalam suatu kalimat.

Pada contoh kalimat "*Kawa-kawa lawak lawa lawa lawak lawa*" dikarenakan pengulangan bunyi konsonan /k/ pada kata *kawa, lawa, lawak, lawa*. Bunyi /k/ merubah kata *ngu* di awal kalimat, bersatu kalimatnya dengan kata "*lawak*", sehingga menghasilkan makna kalimat yang lucu dapat berubah menjadi kalimat.

b) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud pemakaian bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk mempermain-kan efek penekanan atau sekadar kesedaman. Gaya bahasa asonansi dimaknai dengan adanya *yang dengan* huruf vokal dalam satu kalimat (Aminullah, dkk. 2021:110-112).

Contoh 12:

Ini malu pemah lalu mapu pamu.

Kana-kana dalam pemah, pamu yang tidak tahu.

Pada contoh kalimat "*Ini malu pemah lalu mapu pamu*" terdapat penggunaan gaya bahasa asonansi. Hal ini dimunculkan oleh pengulangan bunyi vokal /u/ pada kata malu, pemah, lalu, dan pamu. Pengulangan huruf /u/ menciptakan efek merdu dan memperindah kalimat, efek ini juga membuat penekanan pada suatu suku kata.

Pada contoh kalimat "*Kana-kana dalam pemah, pamu yang tidak tahu*" terdapat penggunaan gaya bahasa asonansi. Pengulangan bunyi vokal /a/ pada kata *kana-kana,*

persoba, pacu pacu, dan sabu. Pengelompok ini membuat kalimat terdengar ritmis dan enak didengar, serta menegaskan makna sindiran pada bagian penutup tulisan.

c. Anafora

Anafora atau repetisi merupakan semacam gaya retoris yang dipernoleh dengan pembalikan susunan kata pengisian dalam kalimat (Keraf, 2010:130).

Contoh (c):

Penyiksa ia menyiksa diri sendiri, kebencian kami melihat penyiksaan.
Bersenda-senda orang di sepi jalan memalui bermacam-macam hasrat-hasrat untuk di gelang dikuasai hingga dan pagi berlebur

Pada contoh tulisan "*Penyiksa ia menyiksa diri sendiri, kebencian kami melihat penyiksaan*" terdapat penggunaan gaya bahasa anafora. Hal ini terlihat pada frasa "*penyiksa ia menyiksa diri*" yang terdiri dengan pola susunan subjek + predikat, sedangkan diawali dengan predikat "*penyiksa*". Bentuk semandnya adalah "*ia penyiksa menyiksa diri sendiri*". Selain itu, pada bagian "*kebencian kami melihat penyiksaan*" juga terjadi pembalikan dari bentuk biasa "kami rasaan benar melihat penyiksaan" menjadi kebencian kami melihat penyiksaan.

Pada contoh kalimat "*Bersenda-senda orang di sepi jalan memalui bermacam-macam hasrat-hasrat untuk di gelang dikuasai hingga dan pagi berlebur*" terdapat gaya penggunaan gaya bahasa anafora. Dalam hal ini dimunculkan oleh penempatan kata kunci "*bersenda-senda*" di awal kalimat, tanpa adanya "*orang*" sehingga menyimpang dari pola susunan kalimat.

d. Apofasis atau Praeterisio

Apofasis atau disebut juga praeterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menyatakan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Bagaimana pun membicarakan sesuatu berkata, tetapi sebenarnya ia mendahului hal itu. Bagaimana pun melindungi atau menjaga berdalih sesuatu, tetapi sebenarnya mengemukakannya (Keraf, 2010:130).

Contoh (d):

Hal ini tidak mendasar representasi dalam kejujuran, maka sebenarnya saya tidak mendalam bahwa hidup pasti membiarkan anda menjaga diri sendiri.
Saya dilah mau menyingkapkan dalam frasa ini bahwa hendaya oleh menyingkapkan rasanya lain melihat orang negara.

Dalam kalimat "*Hal ini tidak mendasar representasi dalam kejujuran, maka sebenarnya saya tidak mengapakan bahwa hidup pasti membiarkan anda menjaga diri sendiri*" ini penulis sedah tidak lagi mendalih secara langsung, tetapi justru

menyampaikan tuturan secara tersirat. Frasa "*Aku saya tidak menyalahi [illegible] dalam kejujuran*..." merubah kesan ungkapan diri, padahal disajikan dengan sudutan bahwa orang tersebut mempu dan sendiri. Ini merupakan bentuk pengunan yang dimaksudkan.

Dalam kalimat "*Saya tahu, saya mengungkapkan dalam jawaban ini bahwa Saudara tidak menggunakan [illegible] yang [illegible]*" kalimat [illegible] dengan penyacian tidak [illegible] mengungkapkan, meski jawab langsung menyebutkan hal yang "tidak ingin" diungkapkan. Dengan cara ini, penutur sebenarnya menekankan tuturan tersebut kepada pendengar. Bahasa adalah [illegible] yang [illegible] dan pengunan [illegible].

[illegible] Ironisnya

Ironisnya merupakan [illegible] yang berbentuk pengulian [illegible] dengan [illegible] kepada [illegible] yang [illegible]. Cara ini biasanya digunakan oleh [illegible]. Dalam [illegible] yang disampaikan kepada [illegible], yang [illegible] mengulikan [illegible] kepada [illegible] yang tidak [illegible] kepada [illegible] yang [illegible], atau kepada [illegible] [illegible]. Ironisnya [illegible] yang [illegible], [illegible] kepada [illegible] (Kosd. 2011:131).

Contoh 16.

Hai kamu dewa-dewa yang berada di [illegible], [illegible] dan [illegible] kami dari [illegible] [illegible]

*Hai kamu semua yang tidak [illegible] [illegible] [illegible]

pengalaman seorang dari hadirin ke pleok yang tidak baik. Tujuannya untuk membangkitkan semangat, rasa bersat dan cinta perjuangan.

f) Asindeton

Asindeton merupakan suatu gaya yang berupa acuan, yang berisi pada dua maupun di mana beberapa kata, frasa, atau klause yang sederajat tanpa dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk bentuk ini biasa saja dipisahkan saja dengan koma, seperti ungkapan terkenal dari Julius Caesar: Veni, vidi, vici. "Saya datang, saya lihat, saya menang" (Keraf, 2010:130).

Contoh 06

Mawar pengantaran dindah cakik, mendu dhoromu dari cogan, dinga cum dhoroh, mudhun kahasa dahyakhasa. Anggil kangi, mendu, pemedar dilangkir hatik, mendu dhoroh jagi

Dan kecendhan, kepadhan, kendhan, sendu derita dindah dindah, pangkahan orang mahpandan nyesa.

Dalam kalimat "*Mawar pengantaran dindah cakik, mendu dhoromu dari cogan, dinga cum dhoroh, mudhun kahasa dahyakhasa. Anggil kangi, mendu, pemedar dilangkir hatik, mendu dhoroh jagi*" terdapat dentan kata-kata/klause yang sederajat tanpa penggunaan kata sambung (seperti dan, atau). Unsur-unsur dipisahkan hanya dengan tanda koma, sehingga maksud pengalaman, mendu dhoromu, mudhun kahasa, anggil kangi, mendu, pemedar. Hubungan antarkata/klause tersebut pelat, cepat, dan intens, sehingga efek menciptakan banyak hal secara simultan.

Dalam kalimat "*Dan kecendhan, kepadhan, kendhan, sendu derita dindah dindah, pangkahan orang mahpandan nyesa.* "terdapat rangkaian kata yang sama kecendhan, kepadhan, kendhan, sendu derita tanpa penghubung. Semua cuma hanya dipisahkan dengan koma, tanpa konjungsi. Efek yang ditimbulkan adalah penumpukan rasa penderitaan yang kuat dan dramatis.

g) Polisindeton

Polisindeton merupakan suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton, beberapa kata, frasa, atau klause yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131).

Contoh 07.

Dan kecendhan, kepadhan, kendhan, sendu derita dindah dindah, pangkahan orang mahpandan nyesa.

Dalam kalimat tersebut terdapat penggunaan kata sambung "dan" yang menghubungkan beberapa unsur dalam kalimat. Unsur-unsur yang dihubungkan

maksud "*gelisah dan sedih bercampur aduk dan tak menentu dan diapit*" bertemu dengan *asyndeton*, di mana jenis kata *sambung* digunakan secara berulang-ulang. Efeknya adalah *sentence* kesan panjang, berlarut-larut, dan penuh tekanan emosional, sesuai dengan penggambaran kondisi yang kompleks dan berat.

h. Klausa

Klausa atau *Klause* merupakan satuan atau unsur gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun kalimat, yang dibuat berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi masih saling terkait atau klausanya tak terbelah bila dibandingkan dengan frasa dan Bahasa Inggris (Keraf, 2010:133). Menurut Sweet & Aret, (2004) klausa merupakan gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian yakni frasa atau klausa, tetapi dua bagian tersebut tetaplah dibandingkan dengan frasa atau klausa yang lain.

Contoh 08.

Semua kesakitan kami sudah hilang, bunyi sudah kembali kami untuk melanjutkan studi ini.

Pada contoh kalimat tersebut terdapat dua klausa yang tersusun secara berimbang yaitu "*semua kesakitan kami sudah hilang*" dan "*bunyi sudah kembali kami untuk melanjutkan studi ini*". Kedua klausa ini memiliki makna yang saling berkaitan yakni semua rasa ketidaknyamanan telah hilang, sehingga kemampuan untuk berbicara dalam studi. Dalam struktur kedua bagian tersebut juga mengikuti pola subjek + predikat. Sedangkan klausa kedua "*bunyi sudah kembali kami*" menggunakan pola subjek + predikat + keterangan + subjek. Perbagian struktur ini menunjukan cara klausa yang sejajar dan unsur yang disusun secara terbalik tetapi tetap berimbang.

i. Diptik

Diptik adalah suatu gaya yang berupaya menghilangkan satu unsur kalimat yang dengan mudah dapat dia isi oleh ditentukan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal dan kalimatnya menemukan pola yang berbeda (Keraf, 2010:133).

Contoh 09.

Mudah-mudah kau tidak percaya bahwa dalam mp3 Edi masih ada tiga-empat, bukannya satu/empat pada

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat penghilangan unsur kalimat di bagian akhir yaitu setelah kata "*tetapi pada...*". Bagian yang dihilangkan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca melalui "*tidak sebut*" atau "*sampaikan*". Penghilangan tersebut

menunjukkan bahwa penutur tidak menyelesaikan kalimatnya secara utuh. Hal ini bukan sekedar penghematan kata dalam bicara, namun juga mengandung unsur emosi atau [illegible] penutur sengaja menghentikan ucapannya.

j) Eufemisme

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti 'mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik'. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132).

Contoh 10

[illegible]
[illegible] gila.
[illegible] kalian ini bodoh.

Dalam contoh-contoh kalimat tersebut digunakan ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar, menyinggung, atau tidak menyenangkan. "[illegible]" menggantikan kata "[illegible]", "[illegible]" menggantikan kata "gila", "tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran" menggantikan kata "bodoh". Penggunaan eufemisme tersebut bertujuan untuk menghindari kesan kasar atau menyakitkan, menjaga perasaan orang lain, dan memberikan kesan lebih sopan dan santun dalam berbahasa.

k) Litotes

Litotes merupakan semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010[illegible]:173).

Contoh 11

[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]

Dalam contoh dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan yang merendahkan atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya kalimat tersebut yaitu "tidak ada artinya sama

sebuah" mengandung semua unsur sebab-akibat yang penting pada bagian berikutnya. "*Sebab akan mesin, bahagia bila mendapatkan mesin saja, miliar rupiah*" mengakui bentuk pemahaman terhadap semesta yang sebenarnya berubah-ubah. "*sebab ada sebagai mesin sebab bagaimana*" mengakui bentuk mementukan nilai perbedaan. "*sebab yang berubah ini*" mengartikan kemungkinan sebenarnya sebab tersebut adalah hasil usaha yang patut dihargai. Kalimat-kalimat tersebut termasuk ke dalam pengkategorian gayabahasa imajinatif.

b. Hiperbola Personal

Hiperbola personal merupakan semacam gaya bahasa yang mengajukan kebohongan dari semesta yang logis atau kebohongan dari semesta yang wajar, sementara mencampurkan semesta yang terjadi kemudian pada saat personal. Juga disebut dengan *hyperbola personal*. (Kusal, 2010:133). Menurut Iwanul Arifin, (2020:6) Hiperbola personal merupakan gaya bahasa mengungkapkan kebohongan dari semesta yang masih *sebab* atau wajar, mencampurkan semesta yang terjadi kemudian pada personalnya saat terjadinya.

Contoh 12.

Semesta semesta, sudah lama terbaik bahwa hada sebelum sebab lebih baik sudah pada dari pada personal, kal ini mempelajari menggunakan yang berkembang sebab sebab ini.

Hendak ini tidak membuat sebuah dunia pudarnya untuk dapat bertahan dengan sendiri.

Kenyataan mulai dengan cepat di depan kada yang mencintaiya.

Sifat ini sudah berbeda mendekat barang wajar ini, mempelajari ini di tepi pantai yang lain dengan pasir-pasir yang cerah.

Pada contoh kalimat tersebut terdapat semesta yang bertentangan dengan logika atau semesta yang wajar seperti mencampurkan semesta yang sebenarnya terjadi kemudian pada saat personal. Kalimat yang paling jelas mengajukan hiperbola personal adalah "*Kenyataan mulai dengan cepat di depan kada yang mencintaiya*" kalimat ini tidak logis karena semesta yang wajar dibalik. Secara nyata kada berada di depan dan mencintai karena bukan kenyataan berada di depan kada. Sebaliknya dalam kalimat "*Hendak ini tidak membuat sebuah dunia pudarnya untuk dapat bertahan dengan sendiri*" dalam kalimat ini juga tidak logis karena bahwasya sebuah akhir dibalik, sebenarnya dunia yang memiliki jendela bukan jendela yang membuat dunia.

iii. Hermenetis dan Tautologi

Pada dasarnya gibberisme dan tautologi adalah acuan yang mempertimbangkan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun semesta pada kata-kata tidak ada kemakna lagi, namun ada yang logis

membuktikan kebenarnya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:133). Pleonasme merupakan gaya bahasa yang umumnya berupa kata-kata lebih banyak daripada yang sebenarnya diperlukan guna menegaskan suatu pikiran atau gagasan dan jika kata berlebihan dihilangkan tetapi artinya tetap utuh (Ikwanti & Asri, 2020:67).

Contoh 13:

(1) *Kami telah mendengar hal itu dengan telinga kami sendiri. Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri. Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.*

Dalam contoh kalimat (1a/b) menunjukkan pleonasme karena acuan akan tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata dengan telinga saya, dengan mata kepala saya dan yang merah itu. Kalimat tersebut menunjukkan ciri utama pleonasme yaitu menggunakan kata tambahan yang sebenarnya tidak diperlukan dan jika dihilangkan makna tidak berubah.

(2) *Ia tiba pada jam 20.00 malam waktu setempat.*
Globe itu bundar bentuknya.

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00 dan bundar sudah tercakup dalam globe. Pada kalimat tersebut menunjukkan ciri utama tautologi yaitu mengandung pengulangan gagasan yang sama, kata tambahan sebenarnya mengulang makna yang sudah ada.

m) Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010:134). Perifrasis merupakan gaya bahasa yang hampir sama dengan gaya pleonasme, mempunyai perbedaan bahwa kata-kata yang digunakan secara berlebihan sesungguhnya dapat diubah menggunakan satu kata (Ikwanti & Asri, 2020:67).

Contoh 14:

Ia telah beristirahat dengan damai (= mati, atau meninggal). Jawaban bagi permintaanmu adalah tidak (= ditolak).

Dalam contoh kalimat tersebut digunakan ungkapan yang lebih panjang dari yang diperlukan padahal sebenarnya dapat diganti dengan satu kata yang lebih sederhana.

"*Berhentinya dengan dirinya*" dapat diganti dengan "*mati*" atau "*meninggal*", dan dalam kalimat "*Jawaban bagi pertanyaan sesudah selesai sekali*" kalimat ini dapat diganti dengan "*tiba-tiba*". Kalimat tersebut mendalam cara penyampaian dengan menggunakan ungkapan bahasa atau panjang dapat disederhanakan menjadi satu kata tanpa mengubah makna.

(c) Pertanyaan atau Antisipasi

Menurut Kosal (2003:134) pertanyaan atau antisipasi adalah ungkapan gaya bahasa di mana orang mempergunakan arah dalam kalimatnya atau sebuah tata urutan peristiwa atau pagunan yang sebenarnya terjadi. Maksudnya dikata mendampingkan peristiwa kemudian dengan peristiwa terbaru, sebelum sampai kepada peristiwa kemudian ini sendiri, penulis sudah mengumpamakan kata peristiwa yang akan ini. Padahal kenyataan kata terjadi kemudian.

Contoh 15

Abnurbaan Paadi pada waktu ia mengumumkan bahwa ia tidak mengundang orang lain.
Ia ingin orang ini bersama-sama perhatikan ia ingin mendengarkan orang ini.
Pada saat orang-orang ini, ia mengumumkan sebuah undang lain.

Dalam contoh kalimat tersebut sudapat penggunaan kata yang mendahului peristiwa yang sebenarnya belum terjadi pada saat ini dalam alur cerita. Kalimat "Abnurbaan Paadi" kata ia mengumumkan bahwa Paadi sudah meninggal padahal pada saat peristiwa ini ia masih hidup. "*Orang-orang ini*" orang tersebut belum menjadi pendengar saat ia mengumumkan dikatakan sebagai antisipasi, "*pada yang saat*" kenyataan bahwa pada akan terjadi tetapi sudah dengankan lebih dahulu. Kalimat-kalimat tersebut mengunakan gaya bahasa pendahuluan yang mengungkapkan cara cerita menggunakan kata atau kalimat-kata yang mengacu pada peristiwa yang akan terjadi.

(d) Retoris atau Pertanyaan Retoris

Menurut Iwanti & Arni, (2017) retoris atau pertanyaan retoris merupakan gaya bahasa yang berwujud sebuah atau beberapa pertanyaan yang digunakan dalam sebuah tulisan yang menulis suatu hikmah oleh dik yang lebih mendalam serta pembaca yang lagi, gaya bahasa retoris tidak mengharapkan adapun suatu atau jawabnya. Retoris atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk membuat dik yang lebih mendalam dari pembacaan yang wajar, dan untuk sebuah tidak mengharapkan adanya suatu

jawaban (Rosal, 2010:188-216). Dalam gaya bahasa retoris ini hanya memiliki satu jawaban yang mengejutkan.

Contoh 16

Berbeda banyak kamu dan pemimpin yang masing-masing menjelaskan

pada tahukah para Wirausaha kesulitan bahwa harga harga mewah tinggi?
Apakah saya menjadi salah bahak saya?
Bahwahah cong kamu memang para elitis semua kompri di mendapatkan di negara ini"

Pada contoh kalimat tersebut digunakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya adalah sesuai apa adalah dikatakan yang dikatakan dalam kalimat "*Bukankah wirausaha bahak harga ini sangat tinggi*" kalimat ini tidak benar benar meminta jawaban melainkan mengatakan bahwa harga memang tinggi akibat banyaknya pemimpin, "*Apakah saya menjadi salah bahak saya*" pernyataan ini berisi pertanyaan bukan permintaan jawaban. "*Bahwahah cong kamu memang elitis semua kompri*" kalimat ini menekankan kesalahkaliran bukan mencari jawaban. Kalimat-kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa retoris yang menampilkan ciri-nya yaitu berbentuk pertanyaan namun tidak mengharapkan jawaban bergantung bisanya hanya memiliki satu jawaban yang sudah jelas.

Sikapsis dan Zeugma

Sikapsis dan zeugma adalah gaya di mana orang menggunakan dua konstruksi sintaksis dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya sesuai apabila mengenai hubungan dengan kata pertama. Dalam sikapsis konstruksi yang digunakan ini secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Rosal, 2010:195). Menurut Susanti & Ayat (2020:9) sikapsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi sintaksis dengan menghubungkan suatu kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya sesuai apabila mengenai hubungan dengan kata pertama.

Contoh 17

Ia sudah kehilangan semangat dan semangatnya.
Pergi dari sikap bahasa.

Dalam contoh kalimat tersebut konstruksi yang lengkap adalah kehilangan semangat dan kehilangan semangat, yang satu memiliki makna denotatif, yang lain memiliki makna kiasan dan dalam jaga ada konstruksi dengan bahasa dan sikap bahasa dan makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti "*Pergi dari bahasa*" dan yang lain "*Sikap*

[illegible] maupun secara gramatikal.

Misalnya:

[illegible]

[illegible]

f. Koreksio atau Epanortesis

Koreksio atau epanortesis adalah suatu gaya yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135).

Contoh 18:

[illegible]

Dalam contoh kalimat tersebut [illegible] "[illegible] bukan, [illegible]" pada kalimat tersebut [illegible] gaya bahasa koreksio [illegible] "[illegible]", "[illegible]" atau [illegible].

g. Hiperbol

Hiperbol merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010:135). Menurut [illegible] (2003:[illegible]) hiperbol merupakan gaya bahasa yang [illegible] pernyataan yang [illegible] dibandingkan hal yang sebenarnya terjadi.

Contoh 19:

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat pernyataan yang melebih-lebihkan [illegible]. Pada kalimat "[illegible]..." [illegible] "[illegible]" melebih-lebihkan [illegible], "[illegible]" [illegible]

yang tidak mengikat secara eksplisit digunakan untuk menyatakan sesuatu di luar yang lain. Nasa, Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa hiperbola dengan cara secara mengandung ungkapan yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya berdasar pembesar berdasar cara berlebihan.

1) Paradoks

Paradoks merupakan ungkapan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang seolah bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti sesuatu hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010:137).

Contoh 20

Manusia sering menyalahkan kawan yang akrab
ia mati kelapanan di tengah kelapanan yang berlimpah-limpah

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat pernyataan yang seolah-olah dan hal tetapi justru mengandung kebenaran atau makna yang sesungguhnya. Kalimat "manusia menyalahkan yang akrab" pada kalimat ini kata manusia dan kawan akrab saling bertentangan namun dapat ditemukan bahwa orang terdekat bisa saja menjadi lawan, "mati kelapanan di tengah kelapanan" bertentangan secara logis karena kelapanan sebenarnya merupakan kelapanan tetapi digunakan untuk menunjukkan situasi kondisi. Kalimat tersebut merupakan termasuk gaya bahasa paradoks dengan cara secara mengandung pernyataan yang jika dalam arti kalimat tetapi mengandung makna yang benar atau mengandung nilai secara tersirat.

1) Oksimoron

Oksimoron adalah kata, ungkapan, atau nilai-nilai untuk acuan yang bertentangan untuk menggunakan kata-kata untuk menyapa orang yang bertentangan. Ada dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan adalah ini sebenarnya kontraposi dari ungkapan paradoks (Keraf, 2010:137). Menurut Iwanik & Anni, (2020:) oksimoron mengunakan gaya bahasa yang bertentangan antara yang dimaksud guna menyatakan beberapa kata untuk menyapa orang yang bertentangan dengan kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dengan hal ini gaya bahasa oksimoron mencakup nilai yang pada dan tujuan.

Contoh 21:

Kemenangan kemenangan yang bangkit,
Dunia mengalah dunia, [illegible] yang Aku mengalah Aku,
Aku mulai mengalah mulai [illegible]

Dengan demikian, ambisi saya, meraih sebuah gelar doktor di bidang ilmu sastra dipersiapkan dengan matang.

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat penggabungan klausa yang saling hubungan dalam satu frasa atau kalimat sehingga menghasilkan makna yang koheren dan tepat pada kalimat "*Kemudian mendaftar yang benar*" yang bermakna untuk berhubungan dengan benar, "*menjadi mantan dosen menjadi dosen*" memiliki makna makna hubungan dengan dosen "*sebuah ujian*" sebuah ujian terhap hubungan dengan ujian dan terakhir, "*mendidik... bersama rekan*" dan berhubungan dengan bersama. Kalimat tunggal tersebut menunjukan gaya bahasa diakronis dengan cri makna mengandung dua kata yang berhubungan dalam satu frasa.

2) Gaya Bahasa Klasik

Gaya bahasa klasik atau perasaan merupakan istilah perpendapat bahasa yang sukanya tidak menunjuk pada makna secara harfiah kecuali yang mendukungnya sebelum pada makna yang dimaksudkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2013:272). Klasik atau disebut juga gaya bahasa merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan atau perumpamaan. Umumnya klasik dinyatakan secara. dapat digunakan pada karya sastra (Sudiati & Iskriani, 2016:57). Namun manusia secara tidak sadar menggunakan klasik dalam berbagai bentuk bahasa sehari-hari. Ini terjadi karena manusia terbiasa menggunakan ungkapan bermakna secara tidak langsung untuk mengemukakan komunikasi, menjelaskan maksud, dan membuat bahasa lebih ekspresif. Misalnya kalimat seperti "*Sudah hati*", "*tangan kanan*", atau "*kepala dingin*" yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari tanpa disadari bahwa ini mengandung klasik.

Gaya bahasa klasik ini pertama kali dikenal berhubungan perbandingan atau perumpamaan membandingkan sesuatu dengan sesuatu lain yang lain, biasa menyebut menggunakan cri-cri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya menyandang dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan (Keraf, 2010:138). Yang termasuk gaya bahasa klasik antara lain simile, metafora, depersonifikasi, alegori, apostrofe, sinisme, sarkasme, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

a) Perumpamaan atau Simile

Simile juga disebut perumpamaan adalah perbandingan yang berbeda jelas. Perbedaan yang berbeda dapatlah dimakudkan untuk membandingkan hal/benda/orang dengan yang lain secara langsung dan untuk mengapai tujuan ini perlu menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Kunjil, 2010:139). Menurut Ren (2021) simile merupakan bahasa kiasan berupa perbandingan dua hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata penghubung.

Berikut sebagai contoh (1):

Kalimat seperti kepiting baru
Bibirmu seperti delima merekah
Matamu seperti bintang timur

Kalimat-kalimat simile mengunakan juga bahasa perbandingan simile perumpamaan karena menggunakan kata perbandingan seperti "seperti" atau "bagai". Pada kalimat "*Kalimat seperti kepiting baru*" menggambarkan sifat sangat kikir/mencap, "*Bibirmu seperti delima merekah*" menggambarkan bibir yang indah, merah, dan "*matamu seperti bintang timur*" menggambarkan mata yang indah dan berwibawa.

Maksudnya adalah menberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit melalui perbandingan dengan benda lain. Kadang-kadang dipersilih perumpamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau dibandingkan, seperti:

Seperti ne sakuy, mesuk pemah
Bapak ne di dapa ngin
Bapak dari dalam dagang

Pada contoh ini objek yang dibandingkan tidak disebutkan secara langsung sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri. Pada kalimat "*mesuk pemah*" menggambarkan kebiasaan/kalian, *ngin* dan *dagang* sesuatu yang tidak menetap, "*dari dalam dagang*" sesuatu yang menggunggu atau tersembunyi.

Ada perbedaan lain antara perumpamaan tertutup dan terbuka perumpamaan tertutup memiliki karakteristik tertentu yang dikatakan, sedangkan perumpamaan terbuka tidak memiliki karakteristik tertentu yang dibangkitkan dipersilih oleh pembaca atau pendengar. Sebagai contoh:

Tertutup

Saat menambahkan perumpamaan Nabi, ulama sering seperti sungai/lautan perumpamaan bahasanya dalam ucapan/tulisan dengan kedalaman 14-24.

Maksudnya perbandingan ini jelas dan lengkap, karena mencantumkan dimensi spesifik dan terukur, dari 14-24. Pembaca langsung memahami bahwa yang dimaksud adalah kedalaman yang sangat luas.

Terbukti

Saat menuntut pengarsanan hasil akan tentang seperti mengikuti perbandingan hidupnya dalam wi sendiri dengan kedudukan 14-14.

Maknanya perbandingan ini sebih umum dan terbuka untuk penafsiran, karena tidak dijelaskan secara rinci aspek apa yang dibandingkan (misalnya kemegangan, sekaran, atau rasional). Pembaca perlu menafsirkan sendiri makna yang dimaksud, menikipan tetap mengarah pada mas negang.

b) Metafora

Menurut Tarigan (2013:14-15) metafora adalah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Dapat dikatakan metafora merupakan suatu perbandingan yang membandingkan dua hal secara langsung. Menurut Keraf (2010:139) metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya bunga bangsa, bunga desa, buah hati, cendera mata, dan sebagainya. Dalam metafora yang digunakan sebagai perbandingan langsung, tanpa kata seperti "bak", "bagai", "bagaikan", dan sebagainya tidak digunakan. Ini berarti bahwa pokok persama dan pokok kedua langsung terhubung atau sama kita.

Meskipun persamaan antara dengan simile, keterangan tentang persamaan dan pokok pertama secara bertahap dihilangkan.

Berikut sebagai contoh (2):

Pemuda adalah seperti bunga bangsa ---Pemuda adalah bunga bangsa; Pemuda ---Bunga bangsa

Maknanya seperti bunga yang mulai dan bermita, pemuda digambarkan sebagai bunga dan pemuda negara.

Orang ini seperti bunga dalam; Orang itu adalah bunga dalam
Orang ini bunga dalam

Maknanya "bunga dalam" mengukan kiasan untuk orang yang suka mempermainkan perempuan. Pada contoh kalimat sendiri terbuka kedalam gaya bahasa metafora yang memiliki ciri utama tidak menggunakan kata perbanding (seperti, bagai, dll) yang menggabungkan dua hal secara langsung bersifat singkat, padat, dan kuat maknanya.

c) Alegori, Parabel, dan Fabel

Simbolisasi [illegible] dapat berbentuk [illegible] *parabel* [illegible]. Ketiga bentuk perbuatan ini bisanya mengandung [illegible] dan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] (Kosal, 2010 : 100).

Alegori merupakan [illegible] yang mengandung [illegible]. Dalam diagram [illegible] [illegible] *alegori* adalah [illegible] yang [illegible], dan [illegible] [illegible]. *Alegori* adalah [illegible] yang [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] (Kosa, 2020).

Berikut sebagai contoh (9).

> *Dalam sebuah negeri, hiduplah [illegible] bernama Kecerdikan yang selalu [illegible] memiliki [illegible]. Ia dikenal oleh Kesabaran yang [illegible] dan Kebodoh yang [illegible] dihadapi. Akhirnya, negeri ini [illegible] Kecerdikan [illegible] [illegible].*

Maksudnya [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

Berikut adalah contoh (9):

Seekor kucing yang cerdik berhasil menipu kerbau agar rela memakannya dengan berpura-pura mengajaknya "naik kereta" di kuda ini.

Maksudnya cerita ini menggunakan tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia. Tokoh bisa berbicara dapat mengalahkan kelinci, tetapi kelinci juga mengajarkan kita untuk tidak mudah tertipu. Tokoh menunjukkan proses moral melalui perilaku hewan.

d) Personifikasi atau Prosopopoia

Personifikasi atau prosopopoia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia. Personifikasi atau prosopopoia adalah cerita kiasan dan metafora yang menggambarkan benda-benda mati berbentuk, bertindak, atau berbicara seperti manusia (Kurniawan, 2008:140). Personifikasi merupakan bentuk gaya bahasa kiasan yang menyebut sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Ajat, 2013:26). Artinya, tokoh tersebut sebenarnya hanya diberikan oleh manusia, bukan makhluk yang sikap berakal dan tidak bernyawa.

Berikut adalah contoh (10):

Angin yang merayap di tengah malam yang gelap ini membuat bagi kembang kamu.

Membuat mereka saja berbicara di pendapatnya, ketika kami dibat di sana. Kalimat ada bulan di kehidupan kita kami di bawah pohon kedondong. Angin membuat bunganya ini menyelisi ketiapnya.

Maksudnya sifat manusia diberikan kepada benda-benda alam yang tidak bernyawa. *angin yang merayap* berarti angin seolah-olah dapat merayap layaknya seperti makhluk hidup, *membuat berbicara di pendapatnya* berarti membuat digambarkan seperti manusia yang pergi dan berbicarakan, *bulan ... kami ... menyelisi ketiapnya* berarti bulan seolah-olah dapat bergerak dan melakukan tindakan manusia lainnya.

e) Alusi

Alusi merupakan semacam referensi yang bertujuan untuk memunculkan hubungan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya referensi ini sejati secara eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya sastra yang terkenal (Kurniawan, 2008:141). Maksudnya dalam sebuah dikatakan bahwa *Bandung* adalah *Paris Java*. Bandingan dapat dikatakan, *Kerikil* ini sama seperti perjuangan bahwa. Kalau contoh ini menggunakan alusi. Untuk membuat alusi yang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

(1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan akan dikenal juga oleh pembaca,

(2) penulis harus yakin bahwa rahasianya mengait tidak mudah dipahami karena akan, dan

(3) jika akan menggunakan referensi yang sudah umum, sehingga tidak ada mengulangnya kembali.

Bila hal-hal tersebut tidak diperhatikan, maka akan menggagalkan atau tidak berguna lagi.

f) Eponim

Eponim merupakan gaya yang nama seseorang sering dikaitkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tersebut. Misalnya, Hercules menggambarkan kekuatan, sedangkan *Helen* dari *Troya* menggambarkan kecantikan (Keraf, 2010: 141).

Berikut sebagai contoh 07:

Ia adalah Hercules di desa kami.
Wajahnya bagaikan Helen dari Troya.
Dalam kejujuran, ia benar-benar seorang Gandhi.

Dalam contoh kalimat tersebut nama tokoh terkenal digunakan untuk mewakili sifat tertentu yang sudah melekat pada tokoh tersebut. "*Hercules*" melambangkan kekuatan fisik yang luar biasa, "*Helen dari Troya*" melambangkan kecantikan yang sangat memikat, "*Gandhi*" melambangkan kejujuran, kesederhanaan, dan sikap damai.

g) Epitet

Epitet juga disebut sebagai epiteta adalah semacam acuan yang menyatakan sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu. Keterangan adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2010: 141).

Berikut sebagai contoh 08:

Lonceng pagi untuk ayam jantan.
Puteri malam untuk bulan
Raja rimba untuk singa, dan sebagainya

Dalam contoh kalimat tersebut digunakan ungkapan pengganti yang menggambarkan sifat atau ciri khas suatu objek. *Lonceng pagi* menggambarkan ayam jantan sebagai penanda waktu pagi, *puteri malam* menggambarkan bulan yang indah di malam hari, *raja rimba* menggambarkan singa sebagai penguasa hutan. Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa epitet dengan ciri utama menggunakan frasa deskriptif sebagai pengganti nama untuk menonjolkan karakteristik atau sifat asli.

h) Semelelar

Istilah semelelar berasal dari kata Yawan *semelelarbel*, yang berarti semerisa bermusim-musim. Semelelar adalah pron bahasa Ugandil di mana sebagian menyatakan kepemilikan (*pari pro sim*) atau sebagian menyatakan kepemilikan (*sesuai pro pari*) (Kenal, 2010 : 142). Semelelar merupakan sebuah ungkapan dengan cara mengubah bagian semerisa yang penting dari semerisa ke antifit (Nurgiyantoro, 2019:246).

Berikut sebagai contoh (9)

Setiap kepala dimasukan sambungan sebesar Rp.1,000,
Dikam pertambahan upah bukannya bahwa kecuali kecuali Malaysia di
Studiar Ulum Sosial, dan sebuah mesin kecuali kecuali 5-4

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat penggunaan bagian untuk mewakili kesebutan atau sebaliknya. Pada kalimat setiap kepala termasuk pars pro toto bagian untuk kesebutan, karena kepala mewakili orang, *bahwasa* mulusan *Malaysia* termasuk totum pro parte. Kesebutan untuk bagian, karena yang dimaksud bukan sebatas rakyat, melainkan dia sepak bola dari negara negara Negara. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa metonimia dengan ciri-ciri menyatakan kesebutan dengan bagian (*pars pro toto* dan sebagian dengan kesebutan (*totum pro parte*).

i) Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yawan *meta* yang berarti menyatakan pindahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, ia untuk menyatakan kalimat, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari metaforika (Kenal ,2010 : 142).

Berikut sebagai contoh (10)

Ia membeli sebuah Aqwindil.
Ayo minum cute gelas, ia dia gelas.
Adalah yang sementrikhkan air mata yang gagah
Perus tahah berhubungan dari pinkang.
ia sikit memang bertapat lahu kalimat.

Dalam contoh kalimat tersebut digunakan kata yang memiliki hubungan atau dengan hal yang dimaksud sebagian atau kata memiliki makna lain. Pada kata *Aqwindil* yang berarti merek digunakan untuk menyatakan sebuh atau hubungan merek dengan barang, minum *cute gelas* yang berarti gelas digunakan untuk menyatakan ini minuman

atau hubungan waktu dengan *ini, itu, mana yang, siapa* dapat disebut mengatakan kesadaran atau hubungan akibat dengan sebab, *pun lebih berbicara akal pikiran* berarti pun melambangkan sebenarnya, pohang melambangkan kebenaran, *mencari kenang* yang berarti kenang melambangkan larya lama atau hubungan akibat dengan sebab. Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa antonomasia dengan cara menggunakan frasa pengganti yang berfungsi erat dengan makna sesungguhnya hubungan frasa bunga mawar, sebab akibat, waktu-lalu, atau simbol.

j) Antonomasia

Antonomasia juga disebut dengan pun dimodifikasi antonomasia digunakan untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan. (Keraf, 2010:142).

Berikut sebagai contoh 11:

Yang Mulia sudah mengkaji permasalahan ini.
Paduka yang mencintai pendidikan sangat ini.

Dalam contoh kalimat tersebut digunakan sebutan atau gelar untuk menggantikan nama diri seseorang. Pada kalimat *Yang Mulia* menggantikan nama seseorang yang memiliki kedudukan tinggi atau terhormat. *Paduka* menggantikan nama orang yang memiliki gelar bangsawan. Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa antonomasia dengan cara mana yang menggunakan gelar, jabatan, atau jabatan berfungsi sebagai pengganti nama diri.

k) Hipalase

Secara singkat, hipalase adalah kebalikan dari suatu gaya, dimana atau dan bagian gagasan. Sebenarnya, ia adalah gaya bahasa di mana kata tertentu dikenakan untuk menerangkan kata yang sebenarnya dipakai atau kata lain (Keraf, 2010:142).

Berikut sebagai contoh 12:

Ia berbicara ini dan sebuah kursi yang pelan-pelan yang pelan-pelan adalah mahasiswa, bukan bangsanya.
Ia mulai menemui ahli dan kan di dari Bintang pun dan, mahasiswa, ia mulai mencoba mulai dan dan bangsanya (Anonim 58).

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat pembalikan hubungan yang tidak wajar, yaitu sifat atau keterangan dikenakan pada kata yang sebenarnya bukan pemilik sifat tersebut. Pada kalimat *kursi* yang pelan-pelan sebenarnya melekat pada mahasiswa bukan pada kursi, *ahli dan dan* atau *kursi* kata dikenakan sebenarnya melekat pada orang (Bintang Bangsa), bukan pada atau kursi. Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa

Ngalose dengan cri ulama tegak pemendapan ulat atau kotorangan. Ia kata lain yang tidak tepat ia dengan arti ia kata mengali tidak lagi secara langsung.

[illegible] Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi berasal dari kata *eironia*, yang berarti *pura-pura* atau *perpura*. Dalam bahasa Inggris, ironi ini *sindiran* adalah cara yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang berbeda dari maksud makna yang berbeda dan tersirat kata-katanya. Ironi mengungkapkan sesuatu yang mengandung pengucapan yang benar, yang mengakusinya sepuh literer yang sebenarnya. Tidak jelas apakah dengan sengaja atau tidak, kesimpulan kata-kata yang digunakan mengubah makna sebenarnya (Keraf, 2010 :145). Oleh karena itu, ironi akan berhasil bila pendengar juga mengetahui maksud yang dicoba ucapkan dibalik rangkaian kata-kata yang digunakan.

Berikut sebagai contoh 13

Bilah dengarkan lagi dahulu bahkan mengenai, sebagian sesuai kebijaksanaan sendiriah kecuali dibandikan sebenarnya!

Sesuai saku Bali adalah sesuatu pada yang pahing cuaik di dunia ini yang perlu dandapat orang-orang terkenal!

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat ungkapan yang maksudnya bertentangan dengan maksud sebenarnya secara literal. Kalimat tampak seperti pujian tetapi sebenarnya mengandung cerkan kata. Dari kalimat *Adalah sesungguh ... sesuai kebijaksanaan kecuali dibandikan* terlihat oleh manuja tetapi sebenarnya menyindir bahwa orang tersebut tidak bijaksana atau memenuh kepatuhan, *pada yang pahing cuaik di dunia ...* tampak memuji, tetapi dalam konteks tertentu dapat bermakna sindiran terhadap kebiasangan. Kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa ironi dengan cri ulama menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya dimanfaatkan secara halus dan tidak langsung untuk sebenarnya bergantung pada konteks.

[illegible] Satire

Satire merupakan ungkap yang bahasa dimaksudkan secara berbeda dari arti pemakaiannya. Kata *satire* berasal dari kata latin yang berarti kitab yang penuh dengan berbagai jenis buah. Satire adalah karya-karya yang mengkritikkan atau menertawakan sesuatu. Ia tidak selalu lucu. Satire mengajak kebenaran manusia. Perbedaan satire dan sindiran ironi adalah tujuan utamanya (Keraf, 2010 :144).

Berikut sebagai contoh 14

"Negeri ini memang lebar, kampar kiri hidup semak, semenara rakyat kecil serba kesusang."

Dalam contoh kalimat *"Negeri ini memang lebar, kampar kiri hidup semak, semenara rakyat kecil serba kesusang."* Kalimat tersebut berisi kritik terhadap kondisi sosial. Ironinya kondisiklim. Dicampuradengan nada menjadi dan menyimpanan tendam. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sinis dengan cit sinis mengandung kritik sosial atau moral tentangsuatu perpatbik tendam.

Ironide

Ironide merupakan ideiliat yang mengejilkan kalimatnya. Ia menyebutkan kritik tentang negeri yang lebih langsung, dan sengaja ungkapannya lebih menyindirkan lalu kritik dipandang secara diam-diam (Kenal,2010: 140).

Berikut sebagai contoh 15:

"Negeri kaff ada pesisi, pesisi di dalam cadik nabak nabak karena ia tidak kebenadap sebenar, ia membaff kaya-kaya karena cadik mengadakan kemarakdiam jahanam."

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat sindiran yang mengejilkan lantunkan yang terdapat pada kalimat "*cadik nabak nabak*" yang sebenarnya acing atau pinak. "*cadik mengadakan kemarakdiam jahanam*" mengindir pinak penyidagnanan jahanam. Pada kalimat tersebut mengandikan gaya bahasa ironide dengan cit sinis sindiran lalu langsung mengejilkan lalu yang sebenarnya lebih besar atau serius.

Antifrasis

Antifrasis merupakan sejenis ironi di mana sebuah kata digunakan dengan arti yang berlawanan, yang dapat dengan sebagai ironi sindir atau digunakan untuk mengejek kejahatan, ini jelas dia sebagaiya (Kenal, 2010: 146-147).

Berikut sebagai contoh 16:

"Hebatlah orang kaffanya sekali ibu (maksudnya si Cebek).

Dengkau [illegible] orang-orang yang malas dan kebodoh."

Jika perhatikan dari pendapat mengandung arti dikatakan pada kalimatnya bahwa yang dikatakan ini adalah sebaliknya, seperti jika yang dimaksudkan adalah orang yang cerdas atau orang kampar atau pandai, maka kalimat contoh ini disebut antifrasis. Jika tidak dikatakan secara pasti, ini disebut ironi.

Dalam contoh kalimat tersebut dipandang kata yang maksudnya berlawanan dengan kenyataan. Pada kalimat tersebut cit sinis dikatakan dengan menggunakan kata dengan arti kebaikan dan makna sebenarnya bertentangan pada konteks.

3) Permainan Permainan

Permainan permainan adalah sebuah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sama dengan bunyi yang sama. Ia adalah permainan kata yang memiliki bunyi yang mirip, tetapi maknanya sangat berbeda (Keraf, 2004:145).

Berikut sebagai contoh (3):

Tunggal dan gigi saya tunggal ada.
"Bagaimana mungkinkah?" "Ia, kata mungkin"

Dalam contoh kalimat tersebut terdapat permainan kata dengan bunyi yang sama tetapi makna berbeda. Kata dalam kalimat "tunggal" (Sendiri dan "tunggal" (Sepasangnya), "kata" (berbicara) dan "kata mungkin" (ungkapan berkemungkinan). Pada kalimat tersebut ditunjukkan gaya bahasa pun dengan cara secara memanfaatkan persamaan bunyi kata dan makna berbeda yang menjadikan permainan bahasa.

2. Puisi

Sastra merupakan salah satu bentuk dari bahasa. Yassir puisi yang bentuk manifest atau puisi yang berupa pembacaan, dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry (Wijayati, 2022:6). Puisi merupakan ekspresi dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diberi dalam wujud yang paling berkesan. Setiap masyarakat mengungkapkan hakikat puisi menurut sudut pandang mereka. Sastra dimaksud dari beragamnya sudut pandang tersebut dapat dicari intisari bila puisi itu pernah menjadi pembicaraan yang dikangkat dalam suatu bentuk dan mencerminkan kesan bagi pembacanya (Sarumaha, 2021:2). Pada dasarnya puisi bukanlah satu jenis karya sastra karena puisi setiap bentuk pengungkapan yang menggunakan bahasa. Ini dapat saja mengemukakan atau menuliskan puisi atau sesuatu yang puitis (Wahyudi, 2021:7). Puisi bukan lagi sebuah bentuk karya sastra yang kaku dan penuh penyamaan dalam pengertian modern puisi merupakan puisi bahasa yang dapat mengekspresi dan ungkapan jiwa penulisnya (Pulaika & Sendari, 2020). Jadi pengertian puisi menurut penulisan penulisan yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengekspresikan pemikiran dan pikiran penyair yang dituangkan secara imajinatif dalam sebuah tulisan dengan susunan yang berkesan.

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil imajinasi dan ungkapan penyair dengan bahasa yang indah, sarat, tajam, penyamaan, lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan diwarnai dengan

mengimpresionakan keharmonisan dengan struktur fisik dan struktur batinnya (Nurgiyantoro & Nadi, 2021: 141). Puisi merupakan sebuah struktur dan susunan [illegible] yang bermakna yang antar unsur-unsurnya terjalin hubungan timbal balik (Teeuw, dkk. (2012).

Pengertian puisi menurut KBBI (2129) adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan baris dan bait, gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama dan makna khusus.

Puisi dapat dikategorikan menjadi puisi lama, puisi baru, dan puisi modern berikut akan saya berikan uraian.

a. Puisi lama

Puisi lama mencerminkan kesulitan bahasa. Bentuk puisi tertentu, pengaruh bangsa asing masih kuat. Puisi puisi mempertahankan tertentu sajak, isi, jumlah suku kata per baris, dan bait. Termasuk puisi klasik seperti karmina, syair, pantun, dan pantun (Sumardjo & Saini, 2010:8).

b. Puisi Baru

Puisi baru berbeda dari puisi lama dalam hal jumlah baris yang terkandung dalam satu bait. Puisi baru tidak mengikat sajak-sajaknya dalam satu baris. Setiap baris dapat memiliki jumlah suku kata bebas, bukan hanya dua puluh atau empat belas. Bait dapat terdiri dari satu baris sampai satu kata (Sumardjo & Saini, 2010:11).

c. Puisi Modern

Puisi modern adalah bentuk puisi yang benar-benar bebas ketentuan dalam hal jumlah baris tiap bait maupun pengikat. Jadi puisi modern tidak lagi terikat oleh ketentuan jumlah baris, rima, dan kata lainnya (Yakob, 2010:37). Sebagai ciptaan, karya sastra mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tingkat pendidikan. Puisi modern adalah jenis puisi bebas yang tidak terikat pada jumlah baik dan sajak per bait. Puisi modern dikatakan sesuai mengikuti dan cerminan mengatasi masalah yang dihadapi Masyarakat (Sumardjo & Saini, 2010:17).

Berkaitan jenis-jenis puisi tersebut penulis mengambil sebagian kecilnya tentang puisi *Hujan Bulan Juni* termasuk ke dalam jenis puisi modern. Hal ini dikarenakan puisi puisi dalam karya sastra tersebut mengandung bentuk yang bebas dan

lebih menekankan pengungkapan makna, perasaan, serta penggunaan gaya bahasa dari pada terikat pada aturan-aturan puisi lama seperti jumlah baris, jumlah suku kata, rima, dan pola bait tertentu. Sapardi Djoko Damono lebih menekankan kebebasan dalam penyampaian makna, penggunaan diksi serta penggungkapan perasaan dan imajinasi. Selain itu penyair Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair puisi modern Indonesia karena dalam karyanya dimunculkan banyak yang menggunakan diksi sederhana, simbolik, dan majas yang mendalam untuk menyampaikan pesanya kepada pembaca. Penggunaan bahasa yang sederhana namun memiliki makna mendalam menjadian ciri lain yang menunjukkan bahwa karya sastra tersebut termasuk seperti puisi modern.

C. Alur Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa puisi sebagai karya sastra memiliki kekuatan untuk menggunakan bahasa dengan cara yang cerdas dan puisi mulus. Kumpulan puisi Melan Bukan Zuri karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu karya yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang menarik untuk dikaji. Namun dalam hal ini masih belum jelas jenis-jenis gaya bahasa apa dan bagai gaya bahasa yang digunakan untuk membangun makna dan keindahan puisi. Oleh karena itu dan masalah atasan dimunculkan dalam penelitian ini yaitu jenis-jenis gaya bahasa dan bagai penggunaannya. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa menurut Gorys Keraf untuk mengidentifikasi gaya bahasa ke dalam kategori gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan menurut Gorys Keraf.

Bagan 2.1 Alur Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menyajikan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021:2). Pada bab ini dijelaskan tentang prosedur yang berkaitan dengan metode penelitian sesuai dengan permasalahan yang dibahas yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sesuatu penting yang perlu dipersiapkan dengan cermat oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Penelitian merupakan kegiatan dimana yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data dan dan sumber-sumber sebut. Menurut Suryawati (2023:1) pendekatan penelitian adalah rancangan penelitian yang akan digunakan untuk melakukan sebuah penelitian mencakup.

Ada pendekatan pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif dikenalkan metode tradisional karena metode ini telah lama digunakan sehingga sangat metode yang mendasili dalam kegiatan penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2021:16). Sementara ini metode penelitian kualitatif dikenalkan sebagai metode baru karena penyebutan penggunaannya belum lama bertentang. Metode ini disebut juga metode postpositivistik karena berlandasan pada filsafat postpositivisme. Selain ini metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2021:18).

Berdasarkan konsideran diatas penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa dalam komplesan grup *Mulan Bukan Aku* karya Superdi Dyido Damanik. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata.

Jenis, Manfaat dan kebaikan yang mengandung gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Penelitian jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimanfaatkan dengan permasalahan dan tujuan dan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yaitu tujuan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa khususnya gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur kebahasaan dalam karya sastra seperti diksi, majas, citraan dan pilihan kata (Salsabila, dkk. 2022:61). Sebagai ilmu yang mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra disebut sebagai stilistika. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji bagaimana pengarang menyampaikan ide, pesasan dan makna tersirat kepada pembaca. Dalam penelitian ini pendekatan stilistika dihubungkan pada analisis majas atau gaya bahasa dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian pendekatan stilistika dalam penelitian ini dinilai sepat kemendalam karya sastra seperti puisi *Hujan Bulan Juni* banyak ditemukan penggunaan unsur gaya bahasa sehingga pendekatan ini dapat membuatu peneliti menemukan jenis serta fungsi penggunaan gaya bahasa dalam puisi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan condering menggunakan analisis (Hamilton, 2021:9). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menskripsikan objek penelitian sesuai dengan fakta dan data serta menggambarkan pendekatan kuat tentang fenomena dalam kontoks-terkenta sehingga data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata bukan berupa angka (Hala, dkk. 2023:57). Menurut Sugiyono (2021:9) penelitian kualitatif yang lebih mendalam sering dikaitkan dengan dan kualitatif yang bermakna oleh karena itu penelitian kualitatif harus mampu membuat interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan secara empiris. Menurut Arikunto (2015:1) penelitian deskriptif bertujuan untuk menampakan apa yang terjadi dalam objek yang diteliti. Oleh karena itu penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif karena dan dalam penelitian ini berisfat deskriptif kualitatif tidak berupa angka-angka atau analisis statistik melainkan data deskriptif berupa penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra yaitu kumpulan *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau wilayah dilaksanakannya kegiatan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dimanfaatkan dalam penelitian. Tempat penelitian pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu tempat penelitian geografis dan nongeografis. Menurut Tertius (2021:1) geografis adalah sesuatu yang membahkan informasi geografis mulai dari informasi tentang sempat-sempat yang berada di permukaan bumi, pengetahuan tentang informasi dan berbagai entitas di permukaan bumi namun dengan posisi yang telah dikatalan serta letak objek di permukaan bumi. Sedangkan tempat penelitian nongeografis merupakan tempat penelitian yang tidak terikat pada lokasi fisik tertentu, melainkan berfokus pada objek kajian seperti dokumen karya sastra, naskah, film, media sosial, atau orang yang dijadikan sumber data penelitian. Berdasarkan dengan kandidatnya, tersebut penelitian ini termasuk kedalam penelitian nongeografis karena objek yang dikaji berupa karya sastra yaitu kumpulan puisi Dujan Dalam Aral karya Sapardi Dedet Dasmen. Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi tertentu secara fisik, melainkan berfokus pada analisis data berupa kata fisik, klasik, dan kalimat yang mempunyai gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kesan dalam puisi tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian nongeografis karena tempat dalam penelitian tidak berkait geografis.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini dimulang setiap secara bulan dimulai pada bulan desember 2025 sampai dengan Mei 2026. Adapun rincian jadwal penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Desember 2025				Januari 2026				Februari 2026				Maret 2026				April 2026				Mei 2026			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Judul	✓																							
2.	Penyusunan Modulab		✓																						
3.	Penyusunan BAB I			✓	✓	✓																			
4.	Penyusunan BAB II						✓	✓	✓																
5.	Penyusunan BAB III									✓	✓	✓													
6.	Pengumpulkan Data												✓												
7.	Pengklasifikasikan Data													✓	✓										
8.	Analisis Data															✓	✓	✓							
9.	Penyusunan BAB IV																		✓	✓	✓				
10.	Penyusunan BAB V																					✓	✓		
11.	Pelaporan																							✓	
12.	Revisi Laporan																								✓

Keterangan : 1. Minggu pertama 2. Minggu kedua 3. Minggu ketiga 4. Minggu keempat

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan segala bentuk informasi, fakta, dan realitas yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti (Agustina, 2019:32). Dalam penelitian kualitatif data biasanya berupa kata-kata, kalimat, dokumen, maupun simbol yang memiliki makna tertentu. Data memiliki peranan penting dalam penelitian karena menjadi sumber utama dalam menganalisis. Penelitian tidak dapat dilakukan secara sistematis dan fenomenal tanpa adanya data.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa dan kalimat dan kumpulan puisi *Hujan Bukan Awal* karya Sapardi Djoko Damono. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan stilistika dengan metode kualitatif untuk mengetahui penggunaan ensur gaya bahasa dalam puisi. Dalam penelitian stilistika data digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa, diksi, citraan, dan unsur estetika lainnya dalam karya sastra.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan referensi yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti (Annamyah, 2024:27). Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Hujan Bukan Awal* karya Sapardi Djoko Damono (2014). Kumpulan puisi tersebut menjadi objek utama penelitian karena memuat berbagi penggunaan gaya bahasa yang akan dianalisis oleh peneliti menggunakan teori Kerraf (2010) dengan pendekatan stilistika.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian perlu dilakukan secara sistematis dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dan terstruktur. Rencana penelitian yang jelas dan terperinci perlu disusun sebelum memulai penelitian, termasuk menentukan pertanyaan penelitian, menelaah metodologi, dan menentukan prosedur pengumpulan data (Nurullah, 2023:5). Pada penelitian ini prosedur pengumpulan data mengacu pada metode kualitatif dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengisi pada gaya bahasa metode dan gaya bahasa kiasan dengan menggunakan teori Kerraf (2010).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini dipilih untuk mengperoleh data secara langsung dari objek penelitian. Menurut Mustikasa & Wahyuni (2025:60) teknik baca merupakan teknik yang digunakan dengan cara

membaca dan untuk mengetahui keseluruhan ini pada objek penelitian berdasarkan masalah masalah. Selanjutnya teknik catat dalam penelitian ini merupakan cara yang dilakukan untuk mencatat data-data yang ada hubungan dengan penelitian. Secara mini, prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Membaca secara keseluruhan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.
2) Mencermati penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam setiap puisi.
3) Mengklasifikasi kata, kata, klausa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa.
4) Mencatat data yang sebab diklasifikasi ke dalam kartu data.
5) Memberikan kode pada setiap data untuk memudahkan pengelompokan.
6) Mengklasifikasikan dan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa yang dimunculan.
7) Menyusun data dalam bentuk tabulasi data.

Tabel 3.2 Tabulasi Data

No	Buku	Jenis	Kategori Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono	Bentuk	a. Alliterasi	
			b. Asonansi	
			c. Anastrof	
			d. Apelasi atau Pretensio	
			e. Apostrof	
			f. Asindeton	
			g. Polisindeton	
			h. Klimaks	
			i. Elipsis	
			j. Eufemisme	
			k. Litotes	
			l. Histeron Proteron	
			m. Pleonasme dan Tautologi	
			n. Perifrasis	
			o. Prolepsis atau Antisipasi	
			p. Sinoksis	
			q. Sklepsis dan Zeugma	

			c. Konotasi atau Epanomasia	
			d. Hiperbol	
			e. Paradoks	
			f. Glokomasia	
2.	Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Sapardi Djoko Damono	Kuasa	a. Persamaan atau Kiasia	
			b. Metafora	
			c. Alegori, Parabel, dan Fabel	
			d. Personifikasi	
			e. Alusi	
			f. Eponim	
			g. Epitet	
			h. Kontaktoke	
			i. Metonimia	
			j. Antonomasia	
			k. Hipalase	
			l. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme	
			m. Satire	
			n. Inversi	
			o. Antitesis	
			p. Pars atau Paronomasia	
			Total Data	

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan (Sutanto, 2024:143). Menurut Sutanto (2024:143) teknik analisis kualitatif digunakan untuk mengolah dan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, narasi, atau teks.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap awal jalan pengumpulan data dengan cara peneliti membaca secara menyeluruh kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, menghasilkan data dan mengelompokkan data berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa menurut Kutuf (2018) memandukan data kedalam tabelan data.

mengidentifikasi, dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Setelah data dianalisis tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni*.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pedoman dari konsep kesahihan (validitas) dan kemantapan (reliabilitas) instrumen/ tes penelitian kualitatif dan dikemukakan dengan aspektual pengujiannya, kriteria, dan pendekatannya tertentu (Hardani 2020:71). Proses untuk memastikan keberadaan yang diperoleh dari penelitian dapat dipercaya, akurat, dan sesuai dengan temuan yang dilakukan dikenal sebagai pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi pada tahap pemeriksaan keabsahan data yang memenuhinya temuan yang lain di luar data ini sebagai data pembanding (Moleong, 2019:30). Salah satu teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data.

Menurut Yusuf (2020:109) triangulasi bertujuan untuk memperoleh objektivitas dalam memahami dan memaknai informasi sehingga hasil penelitian lebih objektif dengan dukungan cross check sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Denzin (2020:55) membagi triangulasi menjadi empat bagian yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi antarpeneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi sumber untuk mengecek kesahihan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teori ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat dipertimbangkan dengan kepercayaannya dengan satu teori saja.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori untuk membandingkan dan mengecek data menggunakan teori dan sebagai yang relevan. Peneliti menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis gaya bahasa dari kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang dikemukakan pada teori gaya bahasa Keraf (2010) dengan pendekatan stilistika serta referensi pendukung lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai hasil temuan dan pembahasan. Hasil temuan berisi tentang (1) Jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono (2) Fungsi penggunaan gaya bahasa dalam membangun makna dan keindahan puisi puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu cruian pada bab ini dibagi menjadi (A) Deskripsi Data, (B) Pembahasan.

A. Deskripsi Data

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada buku *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono untuk analisis penggunaan gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan menghasilkan temuan yang berupa dua kategori kata, frasa, klause dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Penggunaan data diperoleh melalui identifikasi, verifikasi dan seleksi dengan fokus penelitian pada gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi tersebut. Dalam penelitian ini dianalisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan analisis menggunakan teori gaya bahasa konf (2014).

Hasil temuan penggunaan gaya bahasa dalam puisi tersebut berjumlah 435 data yaitu jenis gaya bahasa retoris dengan data asyndeton (1), apostrof (14), anadiplosis (21), polisindeton (14), hiperbola (1), eliptosis (96), retoris atau pertanyaan retoris (70), hyperbol (96), paradoks (30), dan oksimoron (7) sedangkan jenis gaya bahasa retoris yang tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yaitu aliterasi (0), asonansi (0), apofasis atau paralipsis (0), antanaklasis (0), litotes (0), kiasmus preposisi (0), chiasmus dan konsinnitas (0), perifrasis (0), prolepsis atau antisipasi (0), silepsis dan zeugmis (0), koreksi atau epanorthosis (0). Jenis gaya bahasa kiasan yang ditemukan peneliti dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yaitu personasi atau metafor (29), simbolisme (109), diksinal (3), perumpamaan (20), eufemisme (15), epitetisme (2), epitet (2), simbolisme (2), dan ironi (13) sedangkan jenis gaya bahasa kiasan yang tidak ditemukan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* yaitu metonimia (0), antonomasia (0), hipalase (0), sinekdoke (0), antithesis (0), pun atau paronomasia (0). Jadi total keseluruhan data yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* berjumlah 435 data dari jenis gaya bahasa retoris dan jenis gaya bahasa kiasan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penggunaan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi. temuan tersebut disajikan dalam tabelsa berikut.

Tabel 4.1 Temuan Data Penelitian

No.	Judul	Jenis	Kategori Gaya Bahasa	Jumlah Data
1.	Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono	Satuan	a. Aliterasi	0
			b. Asonansi	0
			c. Anafora	1
			d. Apofasis atau Preterisio	0
			e. Apostrof	14
			f. Asindeton	23
			g. Polisindeton	14
			h. Kiasmus	1
			i. Elipsis	36
			j. Eufemisme	0
			k. Litotes	0
			l. Hiperbola	0
			m. Personifikasi	0
			n. Parafrasa	0
			o. Prolepsis atau Antisipasi	0
			p. Erotesis atau Pertanyaan Retoris	70
			q. Silepsis dan Zeugma	0
			r. Koreksio atau Epanorthosis	0
			s. Hipotesis	36
			t. Paradoks	30
			u. Oksimoron	7
2.	Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* Sapardi Djoko Damono	Kata	a. Perumpamaan atau Simile	26
			b. Metafora	100
			c. Allegori	3
			d. Personifikasi	29
			e. Alusi	15

			f. Eponim	2
			g. Epint	2
			h. Sinekdoke	2
			i. Metonimia	0
			j. Antonomasia	0
			k. Hipalase	0
			l. Inisi	15
			m. Satire	0
			n. Inuendo	0
			o. Antifrasis	0
			p. Pun atau Paronomasia	0
			Total Data	435

1. **Deskripsi jenis-jenis gaya bahasa dalam kompulan puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono**

Gaya bahasa atau kebanyaknya gaya bahasa dikenal dalam sebelum dengan sebuah style. Kata style diterimkan dari kata Latin stylus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemudian gaya berarti ke kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata dengan indah (Keraf 2010:112). Gaya bahasa merupakan salah satu kekuatan bagi seseorang pengarang untuk menyampaikan gaya-nya. Penggunaan gaya bahasa dapat diterimkan dimana saja baik itu di dalam dunia sysis, dunia moya, atau karya sastra. Aspek yang akan dikaji pada bagian ini adalah (a) jenis gaya bahasa retoris dan (b) jenis gaya bahasa kiasan.

a. **Jenis Gaya Bahasa Retoris**

1) Gaya Bahasa Asosiatif

Gaya bahasa Asosiatif atau inversi merupakan semacam gaya retoris yang diperoleh dengan perubahan semacam kata yang biasa dalam kalimat.

Data 001: "*Asosiatif terbelas kurun yang sudah belum selesai kabaca terjatuh di lantai*"

(CHAMBUSU)

Pada pada data 001 tersebut jenis gaya bahasa asosiatif karena kalimat tersebut terdapat perubahan semacam kalimat dari pada biasa yaitu "Asosiatif terbelas kurun yang

tidak bahwa sebuah kalimat sejatuh di lantai". Sedangkan maksud yang lain adalah "*Kamu yang tidak bahwa sebuah kalimat masih terbaik dan sejatuh di lantai*". Penggunaan gaya bahasa apostrof dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai sarana pengajaran makna melalui penjajaran sesuatu abstraksi dari pola yang lain. Pembaharu, ordinat kalimat tersebut menempatkan frasa "*masih terbaik*" pada posisi awal kalimat, sehingga menarik perhatian pembaca pada konsep kata. Dengan demikian penggunaan apostrof tidak hanya memperkuat aspek eksprestif, tetapi juga membangun efek estetis dalam penyampaian pesan.

2) Gaya Bahasa Apostrof

Apostrof merupakan ungkapan gaya yang berbentuk pengalihan amanat dengan bahasa kepada seseorang yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orang bijak. Dalam pidato yang disampaikan kepada suara massa, seorang orator secara tiba-tiba mengalihkan pembicaraannya langsung kepada seseorang yang tidak hadir: kepada manusia yang sudah meninggal, atau kepada benda atau abstrak. Bisanya atau semata yang abstrak, sehingga ungkapan tersebut berbicara kepada para hadirin.

Data 002. "*Anjing-Anjingku pada Ada*"

(DRAMBIR2)

Pada pada data (002) termasuk jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan amanat kepada seseorang yang tidak hadir yaitu "*Anjing-Anjingku pada Ada*". Penggunaan gaya bahasa apostrof tersebut bermaksa penyair sedang berbicara langsung dengan Tuhan. Fungsi gaya bahasa ini untuk menyerukan ungkapan pemujaan, memperkuat kesan kedekatan emosional dan menegaskan sikap reflektif atas religius yang ingin disampaikan.

Data 003. "*Guruku bersabda nama-Mu*"

(DRAMBIR2)

Pada pada data (003) termasuk jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan amanat kepada seseorang yang tidak hadir yaitu "*Guruku bersabda nama-Mu*". Dalam amanat tersebut penyair sedang berbicara atau menyapa Tuhan secara langsung yang menciptakan kesan dialogis antara penyair dan tuhan. Penggunaan gaya bahasa apostrof berfungsi untuk memperkuat ungkapan pemujaan religius dan spiritual penyair, untuk menegaskan kedekatan emosional penyair dengan tuhan yang menciptakan suasana kontemplatif dan membangun pembaharuan yang

menelusuri tentang makna puisi. Selain itu gaya bahasa ini memiliki efek estetis karena menggunakan *diksi* eksplisit pendek *dan* menggunakan konotasi positif tentang proses yang disampaikan dalam puisi.

Data/006: *"sebuah pagi, kamar."*

(CBAP/BB/07)

Pada pada data (006) termuat jenis gaya bahasa aposiotif karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengulangan arsitasi kepada seorang yang tidak hadir yaitu *"sebuah pagi, kamar."* Bentuk tersebut menampilkan suara atau ungkap dari seorang yang dibaratkan membuat penyair seakan berkomunikasi dengannya. Penggunaan gaya bahasa aposiotif berfungsi untuk menciptakan kesan yang dekat dengan pemaknaan mengidupkan kembali kenangan yang dituliskan dalam puisi serta memperkuat eksposi suasana dan pemaknaan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Data/005: *"Mia mengisar pada Ma."*

(CBAP/BB/14)

Pada pada data (005) termuat jenis gaya bahasa aposiotif karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengulangan arsitasi kepada seorang yang tidak hadir yaitu *"Mia mengisar pada Ma."*. Melalui bentuk tersebut *penyair* di ibaratkan berbicara secara langsung kepada Tuhan. Penggunaan gaya bahasa aposiotif tersebut bermakna sebagai bentuk pengungkapan kekaluatan aposiotif penyair dan penyembahan dirinya kepada tuhan. Fungsinya yaitu untuk memperkuat ekspresi pemaknaan religius, membuat suasana kontemplatif dan menegaskan hubungan personal antara *penyair* dan tuhan. Dengan demikian pesan yang disampaikan menjadi lebih tulus dan lebih dekat dengan pembaca.

Data/006: *"sebuah matahari, ada."*

(CBAP/BB/07)

Pada pada data (006) termuat jenis gaya bahasa aposiotif karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengulangan arsitasi kepada seorang yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu *"Sole"*, yang ditampilkan dengan bentuk *"sebuah matahari, ada."* Dalam ungkapan tersebut penyair seakan menyapa dan berbicara dengan kata *"Sole"* secara langsung. Penggunaan gaya bahasa aposiotif tersebut menciptakan kedekatan antara penyair dengan kata yang menjadi subjek penghayatannya. Fungsinya yaitu untuk mengidupkan suasana puisi, memperkuat pemaknaan penyair terhadap kata *"Sole"* serta menegaskan kesan kontemplatif dan

personal sehingga pembaca dapat merasakan hubungan batin antara penyair dan objek yang dituju.

Data 007: *"Aduhai malam, genjer"*

(GRAPHIB15)

Pada puisi data 007 termuat jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan ungkapan kepada sesuatu yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu "genjer" yang dimunculkan dengan ungkapan "*aduhai malam, genjer*". Melalui ungkapan tersebut penyair bagaikan menyapa dan berbicara secara langsung dengan genjer sebagai sebuah sosoran penyair. Penggunaan gaya bahasa apostrof tersebut memungkinkan upaya penyair untuk membuat hubungan jiwanya dan spiritual dengan objek yang dituju. Pengunya untuk menampilkan ekspresi perasaan penyair mengungkap sesuatu yang lebih hidup dan konkrit dan memberikan penekanan pada makna reflektif atau sikap yang ingin disampaikan dalam puisi. Oleh karena itu "genjer" tidak hanya berfungsi sebagai benda nyata semata juga berfungsi sebagai simbol yang membantu menyampaikan pesan dan perasaan batin penyair.

Data 008: *"Aduhai malam, Genjer"*

(GRAPHIB17)

Pada puisi data 008 termuat jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan ungkapan kepada sesuatu yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu "*genjer*" yang dimunculkan dengan ungkapan "*aduhai malam, Genjer*". Dalam ungkapan tersebut seolah-olah penyair dan berbicara langsung dengan genjer sebagai sebuah yang dituju oleh penyair. Penggunaan gaya bahasa apostrof tersebut berfungsi sebagai cara penyair mengungkapkan perasaan dan pemikiran batinnya kepada alam. Pengunya dalam puisi yaitu memberikan penekanan pada makna yang ingin disampaikan, sementara pesan puisi lebih eksplisit dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data 009: *"Ketika engkau sebuah nanyian dalam kesu"*

(GRAPHIB20)

Pada puisi data 009 termuat jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan ungkapan kepada sesuatu yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu "*Ketika engkau sebuah nanyian dalam*

kau". Melalui tuturan tersebut penyair seperti bertuturan langsung dengan tuhan. Penggunaan gaya bahasa apostrof yaitu sebagai bentuk pengungkapan spiritual dan pengakuan terhadapan tuhan yang bersemayam melalui kata. Fungsinya yaitu untuk mempertegas ekspresi religius penyair, menciptakan kesan dialogis dan refleksi serta menegaskan hubungan batin antara penyair dan tuhan sehingga makna puisi menjadi lebih mendalam dan menyentuh pembaca.

Data 010: *"engkau"*

(GRAPHRIA29)

Pada pada data 010 termuat jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan intonasi terpada seseorang yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu *"engkau"*. Melalui tuturan tersebut penyair bagaikan berbicara langsung kepada sebjek yang dituju. Penggunaan gaya bahasa apostrof menampakkan hubungan intimi dan erotis antara penyair dengan pihak yang dituju. Fungsinya yaitu untuk mempertegas ekspresi personan menegakkan hubungan batin yang penyair ingin sampaikan dan menciptakan suasana yang mendukung penekanan yang lebih dalam terhadap makna puisi. Dengan demikian puisi yang tersusunkan dalam puisi menjadi lebih hidup dan mudah dirasakan oleh pembaca.

Data 011: *"mengapa kau sepah di sini"*

(GRAPHRIA30)

Pada pada data 011 termuat jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan intonasi terpada seseorang yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu *"mengapa kau sepah di sini"*. Melalui tuturan tersebut penyair di ibaratkan mengajukan pertanyaan langsung kepada orang yang dituju meskipun mereka tidak berada dalam situasi komunikasi. Penggunaan gaya bahasa apostrof berfungsi untuk menegaskan ekspresi personan penyair, menciptakan kesan dialogis, dan memberikan penekanan pada keterasingan dan jarak objek yang dituju dalam puisi. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa apostrof membuat pembaca lebih sadar akan makna yang ingin disampaikan.

Data 012: *"sudut, mereup rempe di sebelah kiri"*

(GRAPHRIA31)

Pada pada data 012 termuat jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan intonasi terpada seseorang yang tidak hadir atau tidak dapat

memberikan jawaban secara langsung yaitu *"sedih, merasa rempu di sebuh kue"*. Kata *"sedih"* menunjukkan sapaan langsung kepada objek yaitu *rempu* yang tidak dapat memberikan jawaban langsung. Penggunaan gaya bahasa apostrof berfungsi untuk menunjukkan penghayatan dan kedekatan emosional penyair terhadap objek yang menjadi sentral dalam puisi. Fungsinya yaitu untuk menegaskan eksposi persoalan, menghidupkan objek yang diajak dan menciptakan efek puisi yang membantu menyampaikan makna lebih dalam kepada pembaca.

Data 013: *"selamat jalan rempu"*

(GRAPHIKON)

Pada puisi data 013 termasuk jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut terdapat pengalihan amanat kepada seseorang yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu *"selamat jalan rempu"*. Melalui ungkapan tersebut penyair seakan-akan menyapa dan mengucapkan pesan kepada rempu secara langsung. Gaya bahasa apostrof tersebut dapat berfungsi sebagai sapaan penghormatan, perpisahan atau dan kepada orang yang diajak. Apostrof berfungsi untuk mengungkap eksposi emosional penyair, menciptakan kesan dialogis, dan menciptakan suasana haru dan refleksi dalam puisi. Dengan demikian, penggunaan apostrof membantu penyair menyampaikan makna puisi dan membuat pembaca lebih merasakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Data 014: *"kue lapis memang enak serta lezat..."*.

(GRAPHIKAN)

Pada puisi data 014 termasuk jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut terdapat pengalihan amanat kepada seseorang yang tidak hadir atau tidak dapat memberikan jawaban secara langsung yaitu *"Hayu"* yang dimunculkan dengan kalimat *"kue lapis memang enak serta lezat..."*. Melalui ungkapan tersebut penyair seolah berbicara kepada kapis dan menyapanya sebagai lawan tutur. Penggunaan gaya bahasa apostrof untuk mengganbarkan persuasi penyair yang digambarkan oleh kapis sebagai representasi dari suasana tertentu. Puisi tersebut berfungsi untuk mengungkap eksposi emosional menciptakan kesan dialogis dan menghidupkan objek yang diajak. Gaya bahasa ini juga berfungsi untuk menegaskan makna konotatif, kesedihan atau persuasi tersembunyi yang ingin disampaikan penyair melalui simbol kapis.

Data 015: *"Tapi kau engak dengan rempuh"*

(CRAVIHRAN)

Pada data (015) termasuk jenis gaya bahasa apostrof karena dalam kalimat tersebut berbentuk pengalihan ucapan kepada seseorang yang tidak hadir atau tidak dapat membentuk pembicaraan langsung yaitu "*Ayo kau angin! Jangan mapuro!*". Tuturan tersebut bagaikan penyair berbicara dengan angin sebagai objek yang diajak. Penggunaan gaya bahasa apostrof berfungsi sebagai bentuk perhatian secara alam ke dalam dunia batin penyair sehingga angin diperlakukan layaknya lawan tutur yang dapat mendengar dan memahami pesan yang disampaikan. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa apostrof tersebut untuk membangkitkan dramatis emosional penyair, menegaskan kesan dialogis, dan menghidupkan objek yang diajak. Ini memunculkan makna puisi lebih pada *(mujinang) dan (kepuisi)*.

3) Gaya Bahasa Asindeton

Asindeton merupakan suatu gaya yang berupa susun, yang berisi jadi dua mengait di antara beberapa kata, frasa, atau klause yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasa saja dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: Veni, vidi, vici, "saya datang, saya lihat, saya menang".

Data 016: "*sehingga angkasa kehenyap, atau matahari pun tempo hari hendak marah juga*"

(CRAVIHRAN)

Pada data (016) termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena tuturan tersebut tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan kalimat dalam data tersebut dipisahkan saja dengan tanda koma yaitu "*sehingga angkasa kehenyap, atau matahari pun tempo hari hendak marah juga*". Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menegaskan efektivitas dan kepadatan ungkapan. Oleh karena itu, setiap bagian tuturan menyimpan penekanan yang sama kuat dan mana yang lebih dikuatkan untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan penyair.

Data 017: "*Kapal-kapal yang ada dengan, elang-elang lelah*"

(CRAVIHRAN)

Pada data (017) termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena tuturan tersebut tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan kalimat dalam data tersebut dipisahkan saja dengan tanda koma yaitu "*Kapal-kapal yang ada dengan, elang-elang lelah*". Penggunaan gaya bahasa asindeton pada tuturan tersebut berfungsi untuk

menggunakan gambaran tentang kondisi yang penuh kelelahan dan ketidakberdayaan. Penggunaan kata penghubung *meskipun* sebagai frasa *meninggalkan* pencipta aus yang sama kuat, sehingga ungkapan ini dan makna yang berubah dimengakan penyair menjadi lebih hidup dan dinamis.

Data 018: *"meskipun aku meninggalkan apa / kau kembang aku meninggal, cuma barang aku meninggal sementara"*

(CIRASABI/5)

Puisi pada data (018) termasuk jenis gaya bahasa asosiatif karena terdapat unsur-unsur [illegible] dengan kata [illegible] melainkan kalimat dalam data tersebut dipersikan saja dengan tanda koma yaitu: *"meskipun aku meninggalkan apa / kau kembang aku meninggal, cuma barang aku meninggal sementara"*. Puisi tersebut dimana bermakna tanpa menggunakan konjungsi hanya dipersikan dengan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa asosiatif dalam puisi tersebut bertujuan untuk menciptakan kesan ringan, sederhana, dan bermakna terhadap berbagai transformasi yang dipersikan penyair.

Data 019: *"mengajak kamu pulang, meninggalkan rahasia sebenarnya"*

(CIRASABI/6)

Puisi pada data (019) termasuk jenis gaya bahasa asosiatif karena terdapat unsur-unsur dalam tersebut *"mengajak kamu pulang, meninggalkan rahasia sebenarnya"*. Tidak terhubung dengan kata konjungsi melainkan hanya dipersikan dengan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa asosiatif dalam puisi tersebut untuk menciptakan kesan ringkas, padat, dan efektif dalam penyampaian pesan. Gaya bahasa asosiatif pada puisi memberikan pembaca yang sebenarnya pada tersebut bertujuan dan meninggalkan [illegible] secara sederhana sehingga pembaca memberikan perhatian yang sama pada [illegible]. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan [illegible] dirasakan oleh pembaca.

Data 020: *"ada yang mendalah rembang, ada yang berpesan pulang"*

(CIRASABI/12)

Puisi pada data (020) termasuk jenis gaya bahasa asosiatif karena terdapat unsur-unsur dalam tersebut *"ada yang mendalah rembang, ada yang berpesan pulang"* dimana secara [illegible] dipersikan dengan tanda koma tanpa menggunakan kata konjungsi. Penggunaan konjungsi menjadikan ciri khas gaya bahasa asosiatif yaitu

penyampaian beberapa ide secara lugas dan ringkas. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke untuk menegaskan kesan yang padat dan dinamis dalam menggambarkan perbedaan sikap atau tindakan yang terjadi. Gaya bahasa tersebut juga memberikan penekanan yang seimbang pada setiap elemen, seperti *"ada yang memandai awanag"* dan *"ada yang hoyyan awang"* yang memberik perhatian pembaca secara bersamaan. Dengan demikian makna yang ingin disampaikan lebih efektif dan lebih mudah dihayati oleh pembaca.

Data (C1): *"memadamkan bekar-bekar ahapoi kaki, menyilap sia-sia anggan api"*

(GRASHIKA15)

Pada pada data (C1) termasuk jenis gaya bahasa sinekdoke karena unsur-unsur dalam ungkapan *"memadamkan bekar-bekar ahapoi kaki, menyilap sia-sia anggan api"* dikemas secara bersamaan dan dipadukan dengan rima lama tanpa menggunakan kata sambung konjungsi. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke tersebut menghadirkan kesan ringkas, utuh, dan efektif dalam menggambarkan ungkapan tindakan yang dilakukan. Gaya bahasa tersebut menekankan kedua tindakan, *"memadamkan bekar-bekar ahapoi kaki"* dan *"menyilap sia-sia anggan api"*, untuk menarik perhatian pembaca secara utuh. Penggunaan sinekdoke juga membantu menghangat rasanya yang penuh makna dan imajinasi, mempertahankan narasi puisi, dan menegaskan diksi eksplisit bahasa. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan mudah dihayati oleh pembaca.

Data (C2): *"Kari Kampar galap menyilap kotiko kaki A anuar Kalangkan Nangi di Aang sonakar nayu, dawa pamadai"*

(GRASHIKA16)

Pada pada data (C2) termasuk jenis gaya bahasa sinekdoke karena unsur-unsur dalam ungkapan *"Kari Kampar galap menyilap kotiko kaki A anuar Kalangkan Nangi di Aang sonakar nayu, dawa pamadai"* dikemas tanpa kata sambung konjungsi dan dipadukan hanya dengan tanda koma. Penghilangan konjungsi tersebut menunjukan karakteristik gaya bahasa sinekdoke yang menyajikan ide dengan jelas dan padat. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke dalam puisi ini untuk untuk menghadirkan kesan puitis, ringkas dan kuat dalam menggambarkan suasana yang mendalam. Selain itu gaya bahasa tersebut memberikan penekanan pada berbagai elemen yang muncul seperti

"rasang semakin mayu" dan *"ahata pamuan"*, sehingga pembaca dapat lebih jelas memahami ungkapan tersebut.

Data 023: *"di ranjang: pohon demi pohon memadahkan kepala / di atas: matahari kita, matahari tu jaga"*

(GRASTIBA/15)

Pada puisi data (023) termasuk jenis gaya bahasa simbolism karena unsur-unsur dalam teksnya *"di ranjang: pohon demi pohon memadahkan kepala / di atas: matahari kita, matahari tu jaga"* disusun tanpa menggunakan kata penghubung konjungsi yang kuat, menghubungkan antar gagasan. Hubungan antar klause dan element hanya dapat disimpulkan melalui penempatan frasa secara berurutan dan saat baca dan penempatan frasa secara berurutan sehingga menghasilkan suasana yang jelas dan padat. Penggunaan gaya bahasa simbolism tersebut berfungsi untuk memberikan penegasan pada setiap gambaran yang digambarkan penyair seperti *"pohon demi pohon memadahkan kepala"* dan *"matahari tu jaga"*. Dengan demikian penggunaan simbolism tersebut secara lebih eksplisit dan menegaskan hubungan antar citra yang dibangun penyair.

Data 024: *"di bawah bunga-bunga rumah, matahari yang sepi"*

(GRASTIBA/16)

Pada puisi data (024) termasuk jenis gaya bahasa simbolism karena unsur-unsur dalam teksnya *"di bawah bunga-bunga rumah, matahari yang sepi"* disusun tanpa menggunakan kata penghubung konjungsi dan "tanpa dipisahkan oleh tanda koma. Penggunaan gaya bahasa simbolism berfungsi untuk menekankan gambaran yang digambarkan penyair seperti "bunga-bunga rumah" dan "matahari yang sepi" yang tersirat mengabarkan pesisir, kesunyian dan berkelanjutan waktu tanpa kehidupan. Penggunaan gaya bahasa simbolism menghasilkan frasa yang lebih padat dan padat sehingga pembaca dapat lebih kuat memahami suasana melankolis dan reflektif yang ingin disampaikan penyair. Dengan demikian gaya bahasa simbolism berfungsi untuk meningkatkan daya ekspresif puisi dan meningkatkan pengheyatan maknanya.

Data 025: *"sepatung hening, jalur jalur hawai, langit semakin lau"*

(GRASTIBA/17)

Pada puisi data (025) termasuk jenis gaya bahasa simbolism karena unsur-unsur dalam teksnya *"sepatung hening, jalur jalur hawai, langit semakin lau"* disusun secara berurutan dan dipisahkan dengan tanda koma tanpa menggunakan kata penghubung

konjungsi. Penggunaan gaya bahasa asindeton berfungsi untuk memberikan penekanan yang sederhana jadi setiap ungkapan seperti "*kejayaan bangsa*", "*Sekarang kami*", dan "*Tangkal semakin tua*". Penyusunan ungkapan-ungkapan tersebut secara berurutan menghasilkan gambaran visual yang kuat dan juga memberikan pembaca memberikan pemahaman mendalam terhadap lingkungan yang digambarkan penyair. Dengan demikian penggunaan asindeton memperkuatkan dayaekspresif dan estetis puisi.

Data(026): *"Kuda-gerobak semua kurus"*

(GRASHIK/25)

Pada puisi data (026) termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena unsur-unsur dalam ungkapan "*kuda-gerobak, semua kurus*" dikemas tanpa kata penghubung konjungsi dan dipisahkan hanya dengan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa asindeton berfungsi untuk menekankan hubungan makna antara "*kuda-gerobak*" dan "*semua kurus*". Menyusun kalimat dengan secara berurutan tanpa kata penghubung menghilangkan kesan yang kaku dan menekankan satu makna dari pembaca memang yang berarti, pada tanda atau satu makna. Dengan demikian gaya bahasa asindeton membantu menciptakan nuansa komunikatif yang langsung penyair.

Data(027): *"Ambruk, terjun di antara rumpun-rumpun"*

(GRASHIK/26)

Pada puisi data (027) termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena unsur-unsur dalam ungkapan "*Ambruk, terjun di antara rumpun-rumpun*" dikemas secara berurutan dan dipisahkan dengan tanda koma tanpa menggunakan kata penghubung konjungsi. Penggunaan gaya bahasa asindeton berfungsi untuk menyampaikan kesan dinamis dan kuat melalui berbagai pendekan yang digambarkan penyair. Penggunaan gaya bahasa asindeton juga memperkuat irama puisi, menghadirkan daya ekspresif bahasa dan menghasilkan gambaran yang lebih hidup dan imajinatif.

Data (028): *"Di sungai dapa-dapa, di sungai nambi / rumah bambu di rumpun-rumpun bambu"*

(GRASHIK/27)

Pada puisi data (028) termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena unsur-unsur dalam ungkapan "*Di sungai dapa-dapa, di sungai nambi / rumah bambu di rumpun-rumpun bambu*" dikemas secara berurutan tanpa menggunakan kata penghubung konjungsi yang menghubungkan antara gagasan dan dipisahkan dengan tanda koma. Penggunaan gaya

bahasa simbolik berfungsi untuk menekankan sifat emosi yang dihadirkan penyair seperti *"sayap dipendapur"*, *"sayap sunyi"*, dan *"rumah dusang di sembilanbintang sunya"*. Penggunaan susunan-susunan bersentuan tersebut menciptakan kesan puitis yang padat dan memperkuat daya imajinasi pembaca untuk membayangkan suasana alam yang digambarkan. Dengan demikian penggunaan simbolisme berkontribusi pada pembentukan citra eksposisi dan estetis dalam puisi.

Data 029: *"Angin, sepi gelisah."*

(GRASHIK/29)

Pada puisi data 029 termasuk jenis gaya bahasa simbolisme karena unsur-unsur dalam ungkapan *"angin, sepi gelisah"* dimaksud tanpa menggunakan kata sambung konjungsi dan hanya dihubungkan dengan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa simbolisme berfungsi untuk menekankan suasana yang dirasakan penyair, yaitu angin, sepi, dan gelisah. Kata-kata gaya bahasa simbolisme membangkitkan dua eksposisi puisi, memperkuatkan kesan dan ketenangan bahasa serta memberikan gambaran suasana yang lebih hidup dan mendalam. Penyusunan unsur-unsur simbolisme suasana bersentuan tanpa kata penghubung menciptakan kesan yang lebih hidup dan mendalam.

Data 030: *"Aku ini orang lari, yari bagaku lari!"*

(GRASHIK/30)

Pada puisi data 030 termasuk jenis gaya bahasa simbolisme karena unsur-unsur dalam ungkapan *"Aku ini orang lari, yari bagaku lari!"* dimaksud secara penuntun dan dipisahkan dengan tanda koma tanpa penggunaan kata konjungsi. Penggunaan gaya bahasa simbolisme berfungsi untuk menekankan pembaca yang ditimbang pada kalimat emosi puisi *"Aku ini orang lari"* dan *"yari bagaku lari!"*. Penyusunan kalimat tersebut tanpa kata penghubung menciptakan hubungan makna yang lebih kuat dan memperkuatkan pembaca memahami lebih banyak tentang hubungannya. Gaya bahasa simbolisme juga memperkuatkan kesan simbolik dan puitis, memperkuat tema puisi, dan memperkuatkan daya eksposisi bahasa. Dengan demikian penggunaan simbolisme memperkuatkan nilai estetis puisi dan memperkuat makna yang lebih dimunculkan penyair.

Data 031: *"Ia senak-senak cahaya, ia kanak-kanak bulan ia kanakanak cahaya!"*

(GRASHIK/32)

Pada puisi data 031 termasuk jenis gaya bahasa simbolisme karena unsur-unsur dalam ungkapan *"Ia senak-senak cahaya, ia kanak-kanak bulan ia kanakanak cahaya!"*

dikemas bersentuhan tanpa penggunaan kata konjungsi namun dengan menggunakan tanda koma sebagai pemisah. Penggunaan gaya bahasa asindeton berfungsi sebagai penekanan setiap elemen seperti "*tumbuh-tumbuh cahaya*", "*bunah-bunah bulan*", dan "*bentuan cahaya-cahaya*". Penyusunan elemen-elemen tersebut secara berurutan menciptakan kesan penyampaian ide pengamatan yang kuat namun berbagai rasa imajinatif. Dengan demikian penggunaan asindeton mengindikasikan makna yang ingin disampaikan oleh penyair sebagaimana menciptakan suasana yang membawa imajinasi dan refleksi.

Data 002: "*dari mata bulan, dari dada dan bagaiof bunah yang arcus mengalir bahkan*"

(GRASHKA29)

Pada puisi data 002, termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena unsur-unsur dalam ucapan "*dari mata bulan, dari dada dan bagaiof bunah yang arcus mengalir bahkan*" dikemas secara berurutan tanpa menggunakan kata konjungsi dan hanya dipisahkan dengan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa asindeton berfungsi untuk menekankan rentetan bunyi atau gambar yang dibawa penyair seperti "*mata bulan*" dan "*dada bagaiof bunah yang arcus mengalir bahkan*". Susunan berurutan unsur-unsur tersebut menciptakan kesan puitis yang kuat dan memberikan pembaca membayangkan suasana yang tenang dan penuh penghayatan.

Data 003: "*Aurangkah mata kelahiran, Aurangkah bilaya Aurangkah...*"

(GRASHKA40)

Pada puisi data 003 termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena unsur-unsur dalam ucapan "*Aurangkah mata kelahiran, Aurangkah bilaya Aurangkah...*" dikemas secara berurutan dan dipisahkan dengan tanda koma tanpa menggunakan kata konjungsi. Penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menegaskan setiap kemungkinan yang dikemukakan penyair. Pengulangan kata "*Aurangkah*" yang disusun secara berdiri menciptakan kesan tegangan, dugaan atau pencarian makna yang belum menemukan kepastian. Dengan demikian gaya bahasa tersebut memberikan penyair menyampaikan pergulatan dan kebimbangan dalam diri manusia dengan lebih baik, sehingga pembaca dapat lebih memahami makna puisi.

Data 004: "*nadir barang, matamatha capang*"

(GRASHKA48)

Pada puisi data (014) termasuk jenis gaya bahasa asosiasi karena unsur-unsur dalam larikan "*sedan barang, menyerdar sepang*" dikesan tanpa menggunakan kata sambung dan tanpa dipisahkan dengan tanda koma. Penggunaan gaya bahasa asosiasi berfungsi untuk menciptakan kesan cepat dan dinamis tentang peristiwa yang terjadi dalam larikan puisi tersebut. Dengan demikian penggunaan asosiasi membantu strukturnya oleh puisi dan mempercepat penggambaran suasana yang digambarkan dalam puisi.

Data(015): *"yang bertanya, yang cemas, yang memerah-merah"*

(GBASHIKA/40)

Pada puisi data (015) termasuk jenis gaya bahasa asosiasi karena unsur-unsur dalam larikan "*yang bertanya, yang cemas, yang memerah-merah*" dikesan secara berurutan dan dipisahkan dengan tanda koma tanpa penggunaan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa asosiasi berfungsi untuk menekankan pembacaan yang satu kata pada setiap keadaan yang dialami subjek puisi, kecemasan, kecemasan, dan memerah-merah. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa asosiasi membantu pembaca lebih memahami makna dan emosi yang dialami penyair.

Data(016): *"duduk di bangku panjang, berdesak dengan beberapa ekor merpati"*

(GBASHIKA/40)

Pada puisi data (016) termasuk jenis gaya bahasa asosiasi karena unsur-unsur dalam larikan "*duduk di bangku panjang, berdesak dengan beberapa ekor merpati*" dikesan secara berurutan dan dipisahkan dengan tanda koma tanpa menggunakan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa asosiasi berfungsi untuk menekankan pembacaan dan pemahaman yang terjadi secara berurutan "*duduk di bangku panjang*" dan "*berdesak dengan beberapa ekor merpati*". Penggunaan bahasa asosiasi tersebut tanpa kata-kata penghubung mengindikasikan kesan yang lebih mengalir dan cepat, sehingga pembaca dapat membayangkan suasana yang tenang, santai dan reflektif.

Data (017): *"adalah bahasa gas yang mengepul dari tangannya, mulut dan hati, adalah hela lengan yang ada di atas meja ... adalah jam tangan yang berdiring ... adalah gambar bukan yang dinding anak hati itu ..."*

(GBASHIKA/34)

Pada puisi data (017) termasuk jenis gaya bahasa asosiasi karena unsur-unsur dalam larikan "*adalah bahasa gas yang mengepul dari tangannya, mulut dan hati, adalah*

bola lampu yang ada di atas meja ... sebuah jam weker yang berdering ... sebuah gambar bulan yang dikelilingi awan biru". Kalimat secara berurutan dan dipadukan dengan tanda koma tanpa menggunakan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa tertentu untuk menibun pemahaman yang sama pada setiap objek atau gambar yang dideskripsikan seperti bola lampu, jam weker, bulan gu, dan gambar bulan. Sehingga pembaca dapat mempersepsi bertugas gambaran yang saling melengkapi tentang cuaca pada kalimat secara-secara tersebut dikarenakan secara berurutan.

Data 0(8): "*sepeda melaju, jalan berlangsung sebuah lajur*"

(EBASHKI/75)

Pada pada data (0(8)) termasuk jenis gaya bahasa asindeton karena unsur-unsur dalam satuan "*sepeda melaju, jalan berlangsung sebuah lajur*" dirasa berurutan dan dipadukan dengan tanda koma tanpa penggunaan kata sambung atau konjungsi. Penggunaan gaya bahasa asindeton pada pada sesebut bertugas untuk menibundan dan gambaran yang saling terkait satu menggambarkan kondisi lingkungan dengan lalu lintas yang dan alam. Sehingga pembaca mampu merdhepsiskan suasana pada yang tenang, menimpulakan daya dugaan bahasa dan mempertinat citra visual dalam puisi. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa asindeton meningkatkan nilai estetis puisi dan memfasilitasi penyampaian gambaran tersebut secara efisien.

4) Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya Bahasa polisindeton merupakan suatu gaya yang menyatakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Data (0(9): "*dua ia di luar pintu, ia pernah lagu sebuah bermata jenuh, ngin ucapkan bilang sama ia, ia sendi jadah*".

(CBPOSHI/75)

Pada pada data (0(9)) termasuk jenis gaya bahasa polisindeton karena dalam satuan terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*dua ia di luar pintu, ia pernah lagu sebuah bermata jenuh, ngin ucapkan bilang sama ia, ia sendi jadah*". Penggunaan kata sambung atau konjungsi menimpulakan adanya hubungan antar gagasan yang dikemukakan secara berurutan yang membentuk alur pemikiran yang berurutan. Penggunaan gaya bahasa polisindeton tersebut memfasilitasi menjelaskan hubungan antara pemirsa dan ide yang dikemukakan penyair. Dengan demikian gaya bahasa polisindeton

berkembang pada pembaca oleh dramatis dan mempersiapkan konflik internal dan sosial yang lagi dihadapkan dalam pesan.

Data 60(): *"tak pernah merasa atau membenci; hanya adalah pelukan yang diagin; tak pernah memalut atau menusuk"*

(GEPOHBA/35)

Frasa pada data (60) termasuk kalimat jenis gaya bahasa personifikasi karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu: *"tak pernah merasa atau membenci; hanya adalah pelukan yang diagin; tak pernah memalut atau menusuk"*. Penggunaan kata sambung atau konjungsi dalam tuturan tersebut menunjukkan hubungan antar pagawan yang dihadapkan secara berkelanjutanbagus dalam satu rangkaian penuhkisar. Penggunaan gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk menekankan dua kondisi yang bertentangan yaitu: *"membenci"* dan *"memalut atau menusuk"*. Penyair menggunakan kata sambung tersebut untuk menunjukkan bahwa hati adalah netral dan tidak memihak pada satu emosi. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi membantu menangkap pesan Sherdy sentang kesadaranpahalan dan dfa akan yang mencintai apa adanya.

Data 61(): *"mencintai kita sadang berbisik untuk lebih dana tinggal pada dada, cinta yang tinggal bersya hanya lemir dan lintasan angka angka"*

(GEPOHBA/33)

Frasa pada data (61) termasuk kalimat jenis gaya bahasa personifikasi karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu: *"mencintai kita sadang berbisik untuk lebih dana tinggal pada dada, cinta yang tinggal bersya hanya lemir dan lintasan angka angka"*. Penggunaan gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk menampilkan hubungan antara unsur-unsur yang dicerminkan penyair dan menemukan pendalaman pada hubungan antara manusia-manusia sosial. Penyair menggambarkan cinta yang sunyi sehingga bagi kata dan lintasan angka dengan kata sambung "dan". Dengan demikian gaya bahasa tersebut membuat makna puisi lebih efek dan memberi pembaca pesan yang lagi dihadapkan penyair.

Data 62(): *"aku mencinta pohon jambu itu, terpilinch dari dasar dana, melintang di atas genting, tempuh di pekarangan rumah, dan kembali ke hand."*

(GEPOHBA/37)

Pada puisi data (042) termasuk kedalam jenis gaya bahasa personifikasi karena dalam tersebut terdapat penggunaan kata sambung yaitu "dan *mempuja pohon jambu itu, mengelus-elus dari dekat dengan mesranya di atas pusara, tempat di pohon tempat rumah, dan kembali ke hati*". Terdapat penggunaan kata sambung "dan" yang menghubungkan ungkapan pohonya yang dengkan seorang kemenan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk menimbulkan hubungan antar gagasan dan menampilkan pendapatan pada setiap sikap pemirsa yang digambarkan penyair. Dengan demikian gaya bahasa personifikasi membantu menentukan citraan, rasa yang hidup dan memperkuat efek puitis dalam puisi.

Data 043: "*Dan lah hati dan senang yang menyatu lengkah itu, tempa-tempa dan kata.*"

(CEPOTHIS/S)

Pada puisi data (043) termasuk kedalam jenis gaya bahasa personifikasi karena dalam tersebut terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*Dan lah hati dan senang yang menyatu lengkah itu, tempa-tempa dan kata*". Terdapat hubungan antara gagasan yang membentuk kesatuan makna dalam tersebut puisi yang disampaikan dengan penggunaan kata sambung "*dan*" untuk menghubungkan ungkapan senang yang dengkan seorang kemenan. Penggunaan gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk memperkuat efek puitis sekaligus menyampaikan gambaran tentang lingkungan dan citraan hidup yang ingin disampaikan penyair.

Data 044: "*dan mulutmu dalam*" "*dan kau pulalu mengalma*" "*dan untuk di sungai*"

(CEPOTHIS/T)

Pada puisi data (044) termasuk kedalam jenis gaya bahasa personifikasi karena dalam tersebut terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*dan mulutmu dalam*" "*dan kau pulalu mengalma*" "*dan untuk di sungai*" yang disampaikan dengan kata "*dan*" sebagai kata sambung. Penggunaan gaya bahasa personifikasi berfungsi untuk menegaskan hubungan antar gagasan yang disampaikan penyair dan memberikan pendapatan pada setiap pemirsa atau situasi yang digambarkan. Dengan demikian gaya bahasa tersebut dapat memperjelas pesan dan menegaskan nilai estetis puisi dan membuat makna yang ingin disampaikan penyair lebih mudah dihayati oleh pembaca.

Data 045: "*pasti gure puisi dan berlau berlau mema pendalan kriad kriad kiam*"

(CEPOTHIS/M)

Frasa pada data (046) termasuk kedalam jenis gaya bahasa polisindeton karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*yang ayu, yang pandai dan berbudi bahasa, warna jawa dan warna bunga*". Penggunaan gaya bahasa polisindeton untuk memberikan penekanan pada setiap ciriman yang dihadirkan dengan adanya penghubungan kata sambung "dan" setiap unsur memperoleh perhatian yang sama sehingga tercipta gambaran yang lebih jelas dan mendalam. Dengan demikian gaya bahasa tersebut membantu penyair menciptakan suasana romantis dan sekaligus menyampaikan makna dan nilai estetis yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Data 048: "*Angin berlalu ringan dan lirih membawa ke mana jauh dan lirih sengguh kau sebutlah sanggupku bunga*"

(CBPO/BK/70)

Frasa pada data (048) termasuk kedalam jenis gaya bahasa polisindeton karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*Angin berlalu ringan dan lirih membawa ke mana jauh dan lirih sengguh kau sebutlah sanggupku bunga*". Tuturan tersebut terdapat penggunaan kata sambung "dan" yang menghubungkan beberapa klause secara berurutan. Penggunaan gaya bahasa polisindeton berfungsi sebagai penghubung bertujuan untuk menyatukan beberapa ungkapan. Dengan demikian polisindeton menampilkan nilai estetis dan puitis pada sekaligus mempertegas karakteristik objek yang digambarkan.

Data 047: "*Ada yang ayu pandai di budi sesuai dan gemanya menyentuh sebutlah bunga lalu bersembur pada angin dan berbaur sampai ke dasar*"

(CBPO/BK/70)

Frasa pada data (047) termasuk kedalam jenis gaya bahasa polisindeton karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*Ada yang ayu pandai di budi sesuai dan gemanya menyentuh sebutlah bunga lalu bersembur pada angin dan berbaur sampai ke dasar*". Tuturan tersebut terdapat kata sambung "dan" yang menghubungkan kalimat bahasa polisindeton bekerjabang dengan lebih jelas dan hidup. Penggunaan gaya bahasa polisindeton berfungsi untuk memberikan penekanan pada setiap sifat perahu yang digambarkan penyair. Dengan demikian polisindeton membantu menciptakan hubungan antagonisme lebih jelas dan mendalam untuk pada yang ingin dibacakan penyair.

Data 048: "*Ia tusuk dan sayang kita berlinglah dan membuka pendek lalu mencap bunga-bunga*"

(CINTOHKAN)

Frasa pada data (068) termasuk kalimat yang gaya bahasa polisindeton karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu *"ia turun dari mengang lalu berjalanlah dan membuka pintu lalu mengap-mengap tinggal dikang"* kata sambung "lalu" dan "dan" menghubungkan beberapa tindakan secara berurutan. Penggunaan gaya bahasa polisindeton berfungsi untuk menekankan urutan langkah yang dimulai dari tuturan membuka mengapkan tuturan dan tuturan yang lebih mendalam mengerjakan tuturan puisi, dan meningkatkan daya ekspresi bahasa. Dengan demikian gaya bahasa polisindeton meningkatkan efek estetis puisi sekaligus memfasilitasi penyampaian tuturan yang lebih efektif.

Data 069: *"tuturnya dan matahatnya dan pendaknya dan kesyatnya dan alamnya dan pengalaman dan sebarnya dan"*

(CINTOHKAN)

Frasa pada data (069) termasuk kalimat yang gaya bahasa polisindeton karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu *"tuturnya dan matahatnya dan pendaknya dan kesyatnya dan dalamnya dan pengalaman dan sebarnya dan"* kata sambung "dan" digunakan untuk menghubungkan tuturan-tuturan yang sejajar. Penggunaan gaya bahasa polisindeton berfungsi untuk membantu penyair menciptakan penekanan yang kuat dan mendalam tentang sebuah yang digambarkan. Dengan demikian gaya bahasa polisindeton dapat memperkuat gambaran yang jelas dan meningkatkan efek estetis puisi.

Data 070: *"mengadakan dan mulai berhubungan dan menyesuikan salam dan ..."*

(CINTOHKAN)

Frasa pada data (070) termasuk kalimat yang gaya bahasa polisindeton karena dalam tuturan terdapat penggunaan kata sambung yaitu *"mengadakan dan mulai berhubungan dan menyesuikan salam dan ..."* kata sambung "dan" yang digunakan untuk menghubungkan beberapa tindakan atau kegiatan dalam tuturan tersebut. Penggunaan gaya bahasa polisindeton berfungsi untuk menekankan urutan yang dinamis dan mendalam mengerjakan tuturan puisi dan meningkatkan daya ekspresi bahasa. Dengan demikian gaya bahasa polisindeton membantu menciptakan hubungan antar gagasan sekaligus mengerjakan efek estetis dan emosional yang lebih kuat dalam penyair.

Data 071: *"ada rasa gadisku dan bertanya-tanya Dama"*

(CIRPOHRAN)

Pada data (071) termasuk kalimat jenis gaya bahasa polisindeton karena dalam kalimat terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*dan*" *untuk menghubungkan beberapa unsur yang sejajar*. Penggunaan gaya bahasa polisindeton berfungsi untuk menghasilkan efek puitis yang lebih kuat, memperkuat ritme ucapan, dan menegaskan daya eksposisi bahasa. Dengan demikian gaya bahasa polisindeton membuat hubungan antar gagasan jelas sekaligus menegaskan makna yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

Data 072: "*[illegible] dan [illegible] [illegible] [illegible] dan [illegible] [illegible] [illegible] di bawah [illegible] [illegible] di dasar laut*"

(CIRPOHRA71)

Pada data (072) termasuk kalimat jenis gaya bahasa polisindeton karena dalam ucapan terdapat penggunaan kata sambung yaitu "*[illegible] dan [illegible] [illegible] [illegible] di bawah [illegible] [illegible] di dasar laut*" kata sambung "*dan*" digunakan secara berturut-turut untuk menghubungkan beberapa tindakan dalam kalimat tersebut. Penggunaan gaya bahasa polisindeton berfungsi untuk membentuk pembaca lebih intensif dan konsisten pentingnya yang dipersembahkan oleh penyair. Dengan demikian gaya bahasa polisindeton membantu menciptakan suasana yang kuat dan menegaskan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca.

b) Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks atau *climax* merupakan semacam *[illegible]* atau gaya bahasa yang berisi dari dua frasa, kata, atau klausa, yang *[illegible]* bertahap, dan dipertahankan satu sama lain, sehingga semakin frasa atau klausanya ini semakin baik dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Data 073: "*[illegible] bagai [illegible] [illegible] [illegible]*"

(CIRPOHRA123)

Pada data (073) termasuk jenis gaya bahasa klimaks karena terdapat "*[illegible] bagai [illegible] [illegible] [illegible]*" sebagai unsur dan kata yang berurutan dan menegaskan pemahaman puisi. Penggunaan gaya bahasa klimaks berfungsi sebagai penekanan hubungan tertinggi baik antara unsur "*[illegible]*" dan "*[illegible]*" sehingga keduanya tampak saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian gaya bahasa klimaks dapat meningkatkan daya eksposisi puisi dan memperjelas pesan untuk

[illegible] yang ingin disampaikan penyair untuk membantu pembaca memahami makna yang lebih dalam dibalik gambar yang dibangun oleh penyair.

b. Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berupaya menghilangkan unsur-unsur kalimat yang dengan mudah dapat disisipkan sendiri oleh pembaca atau pendengar sehingga [illegible] gramatikal atau kalimatnya menyerupai pola yang berlaku.

Data 054: "*mata api*"

(GBD/BB/1)

Pada puisi data (054) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam ungkapan "*mata api*" terdapat penghilangan unsur-unsur yang seharusnya ada dalam kalimat seperti subjek atau unsur lain yang tetap dapat dipahami oleh pembaca. Meskipun unsur-unsur tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit pembaca tetap dapat memahami maksud penyair dengan mudah. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis puisi dan membuat pembaca lebih memahami maknanya.

Data 055: "*malam kemarau*"

(GBD/BB/1)

Pada puisi data (055) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam ungkapan "*malam kemarau*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal seharusnya baik tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menonjolkan kepadatan dan keheningan bahasa yang membuat ungkapan yang disampaikan lebih efektif dan puitis. Selain itu, penghilangan elemen tertentu memberi pembaca kesempatan untuk menghayati dan merenungi makna yang tersirat dalam [illegible] singkat.

Data 056: "*[illegible] tak tahu menyanyang lebar hujunya*"

(GBD/BB/1)

Pada puisi data (056) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam ungkapan "*[illegible] tak tahu menyanyang lebar hujunya*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal seharusnya baik tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menonjolkan kepadatan ungkapan dan membuat bahasa lebih lugas

dengan menghilangkan elemen tertentu yang memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan makna tersembunyi dalam frasa tersebut.

Data 057: *"mendadak senyap, hanya terdengar desis"*

(GBR/FBM/2)

Puisi pada data (057) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam teksnya *"mendadak senyap, hanya terdengar desis"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal sehingga hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menghemat bahasa dan meningkatkan daya tangkapan yang lugas disampaikan oleh penyair. Dengan menghilangkan unsur-unsur tertentu, memberikan ruang bagi pembaca untuk melengkapi sendiri makna yang tersirat dalam puisi serta menghasilkan kesan lebih mendalam dalam proses pemaknaan puisi.

Data 058: *"Ada yang terbang di kursi, lelah selalu"*

(GBR/FBM/2)

Puisi pada data (058) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam teksnya *"Ada yang terbang di kursi, lelah selalu"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal sehingga hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menegaskan *fokus* dengan menyajikan keadaan tanpa yang dijelaskan seperti konsisi kondisi mereka. Dengan menggunakan gaya bahasa tersebut menimbulkan nuansa yang lebih singkat, padat, dan efektif, sehingga menghasilkan kesan puitis yang lebih kuat.

Data 059: *"seram-seramnya hujung bangkai ini"*

(GBR/FBM/2)

Puisi pada data (059) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam teksnya *"seram-seramnya hujung bangkai ini"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal sehingga hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk meningkatkan kepadatan dan keharmonisan bahasa yang membuat ungkapan yang disampaikan lebih efektif dan padat. Dengan menghilangkan elemen visual yang secara dan metaforis melalui ungkapan *"seram-seramnya hujung bangkai ini"* gaya bahasa elipsis menciptakan daya tarik dan dramatisasi bahasa. Dengan demikian

penggunaan ellipsis menciptakan suasana yang lebih sugestif dan memadatkan sekaligus menciptakan nilai estetis dan penghayatan makna puisi.

Data D40: *"Suara sepi"*

(GBO/BB/9)

Frasa pada data (D40) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam suasana *"Suara sepi"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk mengefisien bahasa dan menciptakan daya sugestif kata-kata dengan mengelliptkan unsur-unsur tertentu pembaca memiliki kesempatan untuk merenungkan dan memaknai makna yang muncul secara pribadi. Dengan demikian gaya bahasa elipsis tidak hanya menciptakan efek estetis puitis tetapi juga membuat pembaca lebih menyelami suasana dan makna yang ingin disampaikan penyair.

Data D41: *"Ah, kebiasaan senang pada-Mu"*

(GBO/BB/9)

Frasa pada data (D41) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam suasana *"Ah, kebiasaan senang pada-Mu"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk mengefisien bahasa dan menciptakan daya sugestif kata-kata yang disampaikan oleh penyair. Dengan demikian gaya bahasa elipsis tidak hanya menciptakan nilai estetis puisi tetapi juga memperkaya maknanya dan membuat pembaca lebih terlibat secara emosional dengan pesan yang ingin disampaikan penyair.

Data D42: *"Aku mengikut hidup sekalah dan yang bersenyulah senyi sekalah..."*

(GBO/BB/9)

Frasa pada data (D42) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam suasana *"Aku mengikut hidup sekalah dan yang bersenyulah senyi sekalah..."* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menciptakan kesan bahwa makanya sebelum dan menangkapkan pembaca untuk merenungkan apa yang telah disampaikan penyair. Dengan demikian gaya bahasa elipsis membuat puisi menjadi lebih estetis dan memberi

pembaca lebih banyak kesempatan untuk merenungkan makna yang ingin disampaikan penyair.

Data 063: *"Sebuah kursi dua"*

(GBE/HB/12)

Puisi pada data (063) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam ungkap *"sebuah kursi dua"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengefisiensi bahasa dan meningkatkan daya ekspresif ungkapan. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa eliptis tidak hanya meningkatkan nilai estetis puisi tetapi juga membantu pembaca lebih menyadari makna dan makna yang ingin disampaikan penyair.

Data 064: *"Kau di mana"*

(GBE/HB/13)

Puisi pada data (064) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam ungkap *"Kau di mana"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk meningkatkan daya ekspresif ungkapan dan mengefisiensi bahasa. Dengan demikian gaya bahasa eliptis tidak hanya meningkatkan nilai estetis puisi tetapi juga memperkaya makna syair dan membuat pembaca lebih terlibat dalam proses memahami.

Data 065: *"Ada sesuatu hatiku lelah"*

(GBE/HB/15)

Puisi pada data (065) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam ungkap *"Ada sesuatu hatiku lelah"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengefisiensi bahasa dan meningkatkan daya ekspresif ungkapan. Dengan demikian gaya bahasa eliptis tidak hanya meningkatkan nilai estetis puisi, tetapi juga membantu pembaca memahami makna dan pesanan yang lebih disampaikan penyair.

Data 066: *"sudah lari hampir lengkap"*

(GBE/HB/17)

Pada data (096) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam tuturan "*nahu kan lempir dengkul*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengefisien bahasa dan meningkatkan daya ekspresif ungkapan. Dengan menghilangkan elemen tertentu pembaca dituntut berkompensasi untuk melengkapi dan memahami makna yang secara sosial dengan konteks pada situasi tertentu.

Data(097) *"Ala pa pasih mesmadangnya sebe"*

(GBE/HKA/17)

Pada data (097) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam tuturan "*Ala pa pasih mesmadangnya sebe*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya tidak tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengefisien daya ekspresif ungkapan dan mengefisien bahasa. Dengan tidak mengungkapkan beberapa elemen secara eksplisit penyapa memberikan kompensasi kepada pembaca untuk memahami pemahaman tersirat dan konotasi makna yang tersirat dari konteks pada situasi tertentu.

Data(098) *"Ambek bersama sayi"*

(GBE/HKA/18)

Pada data (098) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam tuturan "*Ambek bersama sayi*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengefisien bahasa dan meningkatkan daya ekspresif ungkapan yang disampaikan. Dengan demikian gaya bahasa eliptis tidak hanya meningkatkan nilai estetis puisi tetapi juga membantu pembaca lebih memahami makna dan suasana yang ingin disampaikan penyair.

Data(099) *"Ambek ulang lelai"*

(GBE/HKA/19)

Pada data (099) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam tuturan "*Ambek ulang lelai*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan

konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengkreasi bahasa dan menciptakan daya eksperesif lagupop. Dengan menghadirkan elemen konteks pembaca dapat mengembangkan makna yang semula sudah sesuai dengan konteks puisi secara keseluruhan.

Data 070: *"Kerangka berdaha"*

(GRE/HBA/23)

Puisi pada data (070) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam ungkap *"Kerangka berdaha"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengkreasi bahasa dan menciptakan daya eksperesif lagupop. Gaya bahasa eliptis meninggalkan aka cerita puisi serta meninggalkan penghayatan pembaca terhadap suasana dan pesan yang ingin disampaikan penyair sehingga penambahan lagupop *"Kerangka berdaha"* yang meninggalkan pembaca mendalam lebih dalam pemaknaan kehilangan dan luka yang dalam sehingga lebih.

Data 071: *"Anang-hanang sewarnalangit."*

(GRE/HBA/23)

Puisi pada data (071) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam ungkap *"Anang-hanang sewarnalangit."* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk menciptakan daya eksperesif lagupop dan mengkreasi bahasa. Gaya bahasa eliptis memfasilitasi menciptakan elemen-elemen yang lebih ekspresif dan menciptakan suasana yang tenang dan kontemplatif melalui penghilangan unsur "angin" dan "langit sewarna".

Data 072: *"Di atas kepala / sang Surya."*

(GRE/HBA/23)

Puisi pada data (072) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam ungkap *"Di atas kepala / sang Surya."* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengkreasi bahasa dan menciptakan daya eksperesif lagupop. Dengan demikian gaya bahasa eliptis membantu penyair meninggalkan aka cerita puisi sekaligus

menunjukkan penghayatan pembaca terhadap suasana dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Data 073: *"Aryan / Ai senyo nang sawa"*

(GBEHB/29)

Puisi pada data (073) termasuk jenis gaya bahasa eliptik karena dalam sintaksis *"Aryan / Ai senyo nang sawa"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptik berfungsi untuk menghemat bahasa dan meningkatkan daya eksplisit ungkapan. Melalui ungkapan *"Aryan ai senyo nang sawa"* eliptik juga membantu menciptakan suasana yang penuh dengan intimasi dan kebersamaan visual. Dengan demikian gaya bahasa eliptik berfungsi untuk meningkatkan kesadaran pembaca terhadap makna dan suasana yang ingin disampaikan penyair.

Data 074: *"wafin abogin, ogi gerem ebu ebu"*

(GBEHB/29)

Puisi pada data (074) termasuk jenis gaya bahasa eliptik karena dalam sintaksis *"wafin abogin, ogi gerem ebu ebu"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptik berfungsi untuk menyampaikan ungkapan eksplisit, ringkas dan menghemat bahasa. Melalui penyajian unsur gerem, dogin, dan wafin yang kuat secara padat dan ingatan gaya bahasa eliptik juga membantu menciptakan suasana yang melankolis dan kontemplatif. Dengan demikian gaya bahasa eliptik tidak hanya menyingkatkan nilai estetis puisi tetapi juga meningkatkan kesadaran pembaca terhadap suasana dan makna yang ingin disampaikan penyair.

Data 075: *"; ungu, dia"*

(GBEHB/27)

Puisi pada data (075) termasuk jenis gaya bahasa eliptik karena dalam sintaksis *"; ungu, dia"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptik berfungsi untuk menyingkatkan kalimat dan meningkatkan daya ungkap puisi. Dengan tidak menyingkapkan

unsur unsur puisi secara keseluruhan penyair meningkatkan pembaca untuk menafsirkan makna yang tersirat secara tepat sesuai dengan konteks umum puisi. Dengan demikian gaya bahasa elipsis tidak hanya meningkatkan penghayatan pembaca terhadap makna yang ingin disampaikan penyair.

Data (076) *"Ar-rad saha lenagsa menerda"*

(GHE/HB/34)

Puisi pada data (076) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam tuturan *"Ar-rad saha lenagsa menerda"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal seharusnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk meningkatkan daya ekspresif ungkapan dan menghemat bahasa. Melalui pemadatan ungkapan *"Ar-rad saha lenagsa menerda"* penggunaan elipsis juga membantu menciptakan suasana kontemplatif dan melankolis. Dengan demikian gaya bahasa elipsis berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis puisi dan sekaligus meningkatkan kesadaran pembaca terhadap pengalaman pribadi penyair yang ingin disampaikan.

Data (077) *"Sesapan gagap di ruang tengah"*

(GHE/HB/34)

Puisi pada data (077) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam tuturan *"Sesapan gagap di ruang tengah"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal seharusnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menghemat bahasa dan meningkatkan daya ekspresif ungkapan. Melalui pemadatan ungkapan *"Sesapan gagap di ruang tengah"* gaya bahasa elipsis meningkatkan nilai estetis puisi dan meningkatkan kesadaran pembaca terhadap suasana dan pesan yang ingin disampaikan penyair.

Data (078) *"Ruang sepi"*

(GHE/HB/35)

Puisi pada data (078) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam tuturan *"Ruang sepi"* terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang seharusnya ada secara gramatikal seharusnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk meningkatkan daya ekspresif ungkapan dan menghemat bahasa. Melalui pemadatan

[illegible] "*bening sepi*" dipilih [illegible] [illegible] [illegible], [illegible], dan [illegible]. Dengan demikian gaya bahasa dipilih berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis puisi sekaligus meningkatkan kesadaran pembaca terhadap makna dan nasehat yang ingin disampaikan.

Data(079): "*dua lutu the-the-ah-ah*"

(GBS/HBA/25)

Puisi pada data (079) termasuk jenis gaya bahasa diksi karena dalam ungkap "*dua lutu the-the-ah-ah*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya baik tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa dipilih berfungsi untuk mengefisien bahasa dan meningkatkan daya ekspresif ungkapan. Dengan demikian gaya bahasa dipilih berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis puisi selain meningkatkan kesadaran pembaca terhadap nasehat-nasehat yang ingin disampaikan penyair.

Data(080): "*Tak ada*"

(GBS/HBA/26)

Puisi pada data (080) termasuk jenis gaya bahasa diksi karena dalam ungkap "*Tak ada*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya baik tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa dipilih berfungsi untuk mengefisien bahasa dan meningkatkan daya ekspresif ungkapan. Gaya bahasa dipilih memberikan penekanan makna sepi, hening, dan kehilangan yang luas melalui ungkapan "*Tak ada*". Dengan demikian gaya bahasa tersebut berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis puisi selain meningkatkan kesadaran pembaca terhadap makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair.

Data(081): "*Bunyiku2 sudah tertidu2 sering ia membayanya*"

(GBS/HBA/27)

Puisi pada data (081) termasuk jenis gaya bahasa diksi karena dalam ungkap "*Bunyiku2 sudah tertidu2 sering ia membayanya*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya baik tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa dipilih berfungsi untuk mengefisien bahasa dan meningkatkan daya ekspresif

[illegible]. Dengan demikian gaya bahasa elipsis meningkatkan nilai estetis puisi sekaligus mempadatkan pesan/maknanya.

Data/082: "*Apakah*"

(GB/3/BK/37)

Frasa pada data (082) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam ungkapan "*Apakah*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk meningkatkan daya *eksposivil* ungkapan dan menghemat bahasa. Gaya bahasa elipsis meningkatkan nilai estetis puisi dengan menciptakan suasana yang penuh dengan tanda tanya, keragaman, dan pertanyaan, yang membuat pembaca merasa ingin tahu atau keglisan yang dikaitkan oleh sebuah lirik.

Data/083: "*Sekawan kuda,*"

(GB/3/BK/37)

Frasa pada data (083) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam ungkapan "*Sekawan kuda,*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menghemat bahasa dan meningkatkan daya *eksposivil* ungkapan. Dengan demikian gaya bahasa elipsis berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis puisi sekaligus meningkatkan keterlibatan pembaca terhadap suasana dan pesan yang disampaikan.

Data/084: "*sama...*"

(GB/3/BK/41)

Frasa pada data (084) termasuk jenis gaya bahasa elipsis karena dalam ungkapan "*sama...*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa elipsis berfungsi untuk menghemat bahasa dan meningkatkan daya *eksposivil* ungkapan. Dengan penggunaan gaya bahasa elipsis pada ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa maknanya terbuka dan tidak pasti serta untuk meningkatkan nuansa misteri yang menjadi ciri khas bahasa puisi.

Data/085: "*Sarungkali...*"

(GB/3/BK/42)

Pada data (096) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam tuturan "*Sesungguh..*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengformat bahasa dan menciptakan daya ekspresif ungkapan. Ketadaan kata "*Sesungguh*" yang dilesak oleh tanda eliptis juga memfasilitasi penciptaan suasana yang tegas, pasti, dugaan, dan kontemplatif. Hal tersebut membuat pembaca merasa ada ketidakpastian atau sesuatu yang penyair sengaja tidak mengungkapkan secara terang-terangan.

Data(096) "*sebenarnya sekilas kabar*"

(GBE3HBA/5)

Pada data (086) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam tuturan "*sebenarnya sekilas kabar*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis ini bertujuan untuk mengformat bahasa dan menciptakan daya ekspresif ungkapan, dengan demikian penghilangan unsur-unsur tersebut menciptakan ungkapan yang lebih singkat, padat, dan efektif yang memiliki kemampuan untuk menyiratkan emosi, simbolisme dan ketegangan dalam puisi.

Data(087) "*Bersenjatakah saja kami sebelum negri bersatu di sini*"

(GBE3HBA/6)

Pada data (083) termasuk jenis gaya bahasa eliptis karena dalam tuturan "*Bersenjatakah saja kami sebelum negri bersatu di sini*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada secara gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa eliptis berfungsi untuk mengformat bahasa dan menciptakan daya ekspresif ungkapan, melalui penciptaan ungkapan "*Bersenjatakah saja kami sebelum negri bersatu di sini*" penggunaan eliptis memfasilitasi penciptaan suasana yang tegas dan penuh ketegangan.

Data(088) "*Sesudahnya*"

(GBE3HBA/51)

Pada data (000) termasuk jenis gaya bahasa ellipsis karena dalam tuturan "*wondanya*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada tetapi gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa ellipsis berfungsi untuk mengemas bahasa dan menegaskan daya ekspresif ungkapan, penyair dengan sengaja menghilangkan kata "*wondanya*" memberi pembaca kesempatan untuk menafsirkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak diberikan secara eksplisit.

Data(000) *"ada yang berdosya dalam dirilu"*

(OBS/HIK/VI)

Pada pada data (000) termasuk jenis gaya bahasa ellipsis karena dalam tuturan "*ada yang berdosya dalam dirilu*" terdapat penghilangan unsur-unsur dalam kalimat yang sebenarnya ada tetapi gramatikal sebenarnya hadir tetapi dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan konteks yang melingkupinya. Penggunaan gaya bahasa ellipsis berfungsi untuk mengemas bahasa dan menegaskan daya ekspresif ungkapan, meskipun penyajian ungkapan "*ada yang berdosya dalam dirilu*" justruan membuat pembaca tertarik seperti ada kesadaran, gejolak atau penyesalan tertentu yang tidak disampaikan secara eksplisit oleh penulis.

7) Gaya bahasa Retoris (Interrogatif/Pertanyaan Retoris)

Retoris atau pertanyaan retoris mengacuhkan gaya bahasa yang berwujud sebuah atau beberapa pertanyaan yang dipergunakan dalam situasi khusus yang sama sekali tidak bertujuan memperoleh sebuah jawaban yang sebenarnya atau pernyataan yang kuat, gaya bahasa retoris tidak mengharapkan terdapat suatu respon atau jawaban.

Data(000) *"Mau apa kau bawa? mau apa"*

(EMF/HIK/I)

Pada pada data (000) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*Mau apa kau bawa? mau apa*". Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan tuturan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban langsung dari lawan bicara. Penggunaan gaya bahasa retoris dalam tuturan berfungsi untuk mempertegas ekspresi emosional dan menciptakan kesan reflektif. Terdapat pertanyaan "*mau apa*" yang dibuat oleh penyair untuk mengajak pembaca berpikir tentang apa yang sebenarnya manusia inginkan, kebutuhan, atau tujuan mereka. Dengan demikian pertanyaan tersebut secara langsung menciptakan nuansa puitis dan menegaskan daya ekspresif bahasanya.

Data 091: *"mendi pendeh bahang segale mikite"*

(GMEPSBM2)

Puisi pada data (091) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat *"mendi pendeh bahang segale mikite"*. Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan namun tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban langsung dari lawan bicara. Penggunaan gaya bahasa retoris dalam tuturan berfungsi untuk mengekspresi rasa dan menciptakan suasana reflektif. Penyair menyusun pertanyaan untuk berpikir ulang hal-hal seperti nilai kehidupan, keyakinan, atau pentingnya hal-hal dasarnya tanpa menunggu jawaban. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi sebagai cara untuk mengajakkan makna puisi dan menginspirasi dua sagnd Dalamnya.

Data 092: *"Kenduh yang mesangeke rahasie pagi?"*

(GMEPSBM3)

Puisi pada data (092) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat *"Kenduh yang mesangeke rahasie pagi?"*. Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan namun tidak dimaksudkan untuk mengperoleh ekspresi emosional dan menciptakan suasana reflektif. Penyair menyampaikan suasana keheranan, kerinduan, atau kesepian terhadap keberadaan seseorang melalui pertanyaan *"Kenduh yang mesangeke rahasie pagi?"* tanpa benar-benar mengharapkan jawaban yang jelas. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengajakkan suasana puisi dan sekaligus menegaskan makna yang terkandung dalam puisi.

Data 093: *"Kau tahu, sayo-Ma."*

(GMEPSBM4)

Puisi pada data (093) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat *"Kau tahu, sayo-Ma."*. Tuturan tersebut mengandung pertanyaan implisit yang memberikan dampak emosional yang lebih mendalam daripada mendapatkan jawaban langsung. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menciptakan suasana yang merenungkan dan mengekspresi ekspresi psikologis tokoh lirik. Melalui frasa *"Kau tahu, sayo-Ma."* penyair menimbulkan kesan introspeksi dan mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan batin subjek lirik. Dengan demikian pertanyaan tersebut menampilkan bahwa rasa takut ada dalam puisi yang

mempelajari arti dari pengalaman emosionalnya, mendapat inlik mencari jawaban yang jelas.

Data 094: *"Kami ingin pertanggungjawab atas apa kesalahan ini dan belajar mendalam."*

(GBEPHB09)

Puisi pada data (094) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan *"Kami ingin pertanggungjawab atas apa kesalahan ini dan belajar mendalam."* ungkapan tersebut berbentuk pernyataan yang menunjukkan permintaan dan keinginan kuat subjek lyrics terhadap suatu hal atau tindakan nyata yang dimungkinkan bahasa untuk mendapatkan jawaban. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengekspresikan ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian pernyataan tersebut tidak mencerminkan jawaban yang pasti sebaliknya bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi seseorang dan menciptakan pemahaman yang lebih sistematis dan reflektif.

Data 095: *"apakah salahku ini?"*

(GBEPHB07)

Puisi pada data (095) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan *"apa kalian salahku ini?"* ungkapan tersebut memiliki emosional yang lebih mendalam dan memberikan penekanan pada pemaknaan dan pengalaman hidup penyair yang ingin disampaikan. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengekspresikan ekspresi emosional dan menciptakan suasana puisi yang intens dan reflektif. Dengan demikian penyair tidak hanya menyampaikan kondisi seseorang melainkan pertanyaan "apa kalian salahku ini?" tetapi juga mengungkapkan adanya jarak, rasa, kerinduan, atau keinginan untuk mengalami kembali kebahagiaan yang telah lama terpendam.

Data 096: *"apakah ia juga pernah bersalah"*

(GBEPHB07)

Puisi pada data (096) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan *"apakah ia juga pernah bersalah"* ungkapan tersebut berbentuk pernyataan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa lagak tahu, kebingung, atau refleksi batin yang dialami oleh subjek lirik. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengekspresikan ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian yair mengajak pembaca untuk

memangkas pengalaman spiritual, kemanusiaan, atau dalam hidup yang terasa di balik sosok yang dimaksud melalui pertanyaan "*apakah ia juga pernah berdosa?*" lebih dari sekadar memintaa jawaban.

Data 097: "*Apakah siapa gerangan sebut Aryjilad?*"

(GRPPBB/9)

Frasa pada data (097) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ketentu "*Apakah siapa gerangan sebut Aryjilad?*". Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban secara langsung. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mempertegas ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair menjadikan pertanyaan untuk begitu tentang rasulah kebaikan, keadilan, dan kebenaran manusia dengan tetap dengan menggunakan pertanyaan "*Apakah siapa gerangan sebut Aryjilad?*" tanpa memberikan jawaban yang pasti.

Data 098: "*Ini kisahku untuk kau di yang dahulu mencangkir di depan pintuku ini*"

(GRPPBB/7)

Frasa pada data (098) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*Ini kisahku untuk kau di yang dahulu mencangkir di depan pintuku ini*" tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang mendalam dari pengungkapan, pemangkas dan ekspresi emosional yang tidak mewajibkan dialpada hanya mencari jawaban. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mempertegas ekspresi emosional dan menciptakan suasana puisi yang reflektif dan mendalam. Dengan demikian penyair menyajikan identitas mencoreng melalui pertanyaan "*Ini kisahku untuk kau di yang dahulu mencangkir di depan pintuku ini*" dan menghadirkan kembali kenangan masa lalu yang mendalam.

Data 099: "*apakah bahasa bagi jauhu bagaiki hari yang telah bagaikkan dengan kau?*"

(GRPPBB/13)

Frasa pada data (099) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*apakah bahasa bagi jauhu bagaiki hari yang telah bagaikkan dengan kau?*" tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang mengungkapkan refleksi, bukanya atau kegelisahan subjek lirik mengenai penghayatan atau upaya dan pengidentifikasiya bahasa untuk mencari jawaban secara langsung. Penggunaan gaya bahasa retoris

berfungsi untuk mengekspresikan ekspresi emosional dan menciptakan suasana konotatif dalam puisi. Dengan demikian penyair menggali perubahan untuk mempertimbangkan hubungan antara manusia dan alam serta oleh hubungan atau pengharapan untuk menjaga harmonisasi pertanyaan. *"apakah hubungan bagi pasada kepada hutan yang telah kau bikin dengan hati"*. Oleh karena itu pertanyaan tersebut termasuk jenis gaya bahasa retoris.

Data 109: *"mengapa kita merdeka juga bersedih"*

(GRDP/BB/114)

Puisi pada data (109) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat *"mengapa kita merdeka juga bersedih"* kalimat tersebut digunakan untuk memberikan pertanyaan pada situasi atau permasalahan yang dialami oleh subjek lirik bahasa untuk mendapatkan jawaban. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengekspresikan ekspresi emosional dan menciptakan suasana konotatif dalam puisi. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa retoris.

Data 110: *"mengapa mereka dha-dha rata kita di mana"*

(GRDP/BB/116)

Puisi pada data (110) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat *"mengapa mereka dha-dha rata kita di mana"* yang digunakan untuk memberikan pertanyaan dan mendapatkan kesadaran hati yang dialami oleh subjek lirik. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengekspresikan ekspresi emosional dan menciptakan suasana konotatif dalam puisi. Dengan demikian melalui pertanyaan tersebut lirik memintai jawaban yang pasti melainkan mengajak rasional untuk mempertimbangkan realita dan menegaskan dua sagenti bahasa puisi.

Data 111: *"manah adalah yang akan kautemukan tentang hal ini"*

(GRDP/BB/119)

Puisi pada data (112) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat *"manah adalah yang akan kautemukan tentang hal ini"* yang mengungkapkan sikap pertanyaan atau kesadaran hati subjek lirik kepa mengharapkan jawaban langsung dari lawan tuan. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengekspresikan ekspresi emosional dan menciptakan suasana reflektif. Dengan adanya pertanyaan tersebut bukanlah untuk mencari jawaban tetapi untuk merenungkan

bahwa *mawah* tersebut telah mengapi-lah tentang dimana penjelasan tersebut telah lagi dipertukar.

Data 113: "*mawah salahA?*"

(GREPHRASE/19)

Frase pada data (113) termasuk jenis gaya bahasa emotif karena terdapat ungkapan "*mawah salahA?*" yang tidak dimaksudkan untuk mempoleh jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk memberikan penekanan terhadap gagasan atau keadaan yang dirasakan oleh subjek lirik. Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mempengaruhi ekspresi perasaan dan menciptakan suasana konteplatif. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi sebagai alat untuk menegaskan rasa pahit dan menghadirkan daya ungkapif bahasanya.

Data 114: "*nagpe lagi ulun (Tu nagpe lagi mentyangnanu)*"

(GREPHRASE/20)

Frase pada data (114) termasuk jenis gaya bahasa emotif karena terdapat ungkapan "*nagpe lagi ulun (Ulu nagpe lagi mentyangnanu)*" yang mengandung nilai emotional yang lebih mendalam dan menciptakan suasana introspeksi dalam puisi. Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mempengaruhi ekspresi batin subjek lirik dan menimbulkan kesan permenungan. Dengan demikian pertanyaan tersebut tidak semata-mata jawaban yang nyata sehingga ungkapan tersebut bisa dikategorikan dalam jenis gaya bahasa emotif.

Data 115: "*Apadoh ulun kan pengai nagadi nagad bengis, anun nglang bebelang, ulun tau ulun pawai mentha ali nawa*"

(GREPHRASE/21)

Frase pada data (115) termasuk jenis gaya bahasa emotif karena terdapat ungkapan "*Apadoh ulun kan pengai nagadi nagad bengis, anun nglang bebelang, ulun tau ulun pawai mentha ali nawa*". Pertanyaan dalam ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk mempoleh jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk memberikan penekanan terhadap emosi, ide, dan pernyataan yang ingin disampaikan penyair. Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mempengaruhi ekspresi emotional dan menciptakan suasana puisi yang emosional dan penuh ketegangan. Dengan demikian ungkapan tersebut dapat dikategorikan dalam jenis gaya bahasa emotif.

Data 106: *"[illegible] yang ini, [illegible]?"*

(GBKP/BK/26)

Pada pada data (106) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan: *"[illegible] yang ini, [illegible]?"*. Tuturan tersebut untuk dari pertanyaan yang tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban langsung namun untuk lebih [illegible] untuk menegaskan [illegible] yang ingin [illegible] oleh penyair dan [illegible] untuk pertanyaan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris bertujuan untuk menyerkan ekspresi emosional dan menegaskan makna tertentu dalam puisi. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk [illegible] sebagai gaya bahasa retoris.

Data 107: *"Amalkah ia [illegible]?"*

(GBKP/BK/30)

Pada pada data (107) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan: *"Amalkah ia [illegible]?"*. Tuturan tersebut menggunakan bentuk pertanyaan yang tidak [illegible] [illegible] untuk [illegible] jawaban secara langsung melainkan untuk [illegible] [illegible] dan [illegible] yang ingin [illegible] penyair. Penggunaan gaya bahasa retoris bertujuan untuk [illegible] ekspresi [illegible] dan menegaskan makna tertentu dalam puisi. Penyair tidak benar-benar menuntut jawaban yang pasti untuk pertanyaan tersebut tetapi [illegible] untuk menyerkan [illegible] [illegible] yang [illegible] dan [illegible]. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa retoris.

Data 108: *"[illegible] [illegible]?"*

(GBKP/BK/31)

Pada pada data (108) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan: *"[illegible] [illegible]?"*. Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang menegaskan perasaan dan [illegible] yang ingin disampaikan penyair dari pada mencari jawaban langsung. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk [illegible] ekspresi emosional dan menegaskan makna tertentu dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi sebagai alat untuk menegaskan makna puisi dan meningkatkan daya [illegible] bahasa untuk mendapatkan jawaban yang [illegible].

Data 109: *"[illegible] [illegible] [illegible]?"*

(GBKP/BK/33)

Puisi pada data (109) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*mengapakah perempuan ada mereka bagai kelopak mawar*". Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung. Penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Penyair tidak mengharapkan jawaban pasti dari pertanyaan "*mengapakah perempuan ada mereka bagai kelopak mawar*" sebaliknya penyair memilih perbuat untuk mempertimbangkan sifat kagum dan pesonan yang dimiliknya dengan membandingkannya dengan kelopak mawar. Dengan demikian tuturan tersebut dikategorikan dalam jenis gaya bahasa retoris.

Data 110 "*mengapakah perempuan ada mereka bagai kelopak mawar*"

(GREPHRASE)

Puisi pada data (110) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*mengapakah pelepah mawar ada berbaris-baris*". Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menciptakan efek puitis dan memberikan penekanan pada gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi sebagai alat untuk menegaskan makna puisi dan menegaskan aspek keindahannya.

Data 111 "*siapa menggores di langit biru*"

(GREPHRASE)

Puisi pada data (111) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*siapa menggores di langit biru*". Tuturan tersebut berbentuk pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menciptakan efek puitis dan memberikan penekanan pada gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Melalui pertanyaan "*siapa menggores di langit biru*" penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna estetik dari keindahan senjata. Dengan demikian tuturan tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa retoris.

Data 112 "*siapa lemparkan di atas rerumput*"

(GREPHRU/11)

Puisi pada data (112) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tutuan "*siapa bermafia di dinah wahu*". Tutuan tersebut berbentuk pertanyaan yang tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian dalam tutuan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa retoris sebagai sarana untuk meningkatkan makna puisi dan meningkatkan daya sugestif bahasannya.

Data 113: "*siapa dia menjampaha berbaru*"

(GREPHRU/11)

Puisi pada data (113) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tutuan "*siapa dia menjampaha berbaru*". Tutuan tersebut berbentuk pertanyaan yang mengandung pertanyaan dan tidak yang ingin disampaikan penyair dari pada mencari jawaban langsung. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan makna puisi dan meningkatkan daya sugestif bahasannya.

Data 114: "*siapa melintak dalam diriku*"

(GREPHRU/11)

Puisi pada data (114) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tutuan "*siapa melintak dalam diriku*". Tutuan tersebut berbentuk pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara langsung melainkan untuk mengungkap kegelisahan, kebenaran, dan pencarian makna atas pejalah yang dimaksudkan oleh sebab. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak mengharapkan jawaban mengenai sosok pertanyaan yang terdapat dalam tutuan tersebut. Oleh sebab itu tutuan tersebut termasuk dalam kategori gaya bahasa retoris.

Data 115: "*siapa dia*"

(GREPHRU/11)

Puisi pada data (115) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tutuan "*siapa dia*" pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh

jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk memberikan penekanan terhadap pengalaman batin dan pencarian makna dari yang ingin disampaikan oleh penyair. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana komunikatif. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan makna puisi dan menegaskan daya ungguli bahasanya.

Data 116: "*Apakah yang kautunggu dari senja hujan...?*"

(GREPHRA/9)

Puisi pada data (116) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan "*Apakah yang kautunggu dari senja hujan...?*" yang tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan untuk memberikan penekanan terhadap pengalaman batin dan mengajakkan oleh pembangun yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana komunikatif dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan makna puisi dan menegaskan daya ungguli bahasanya.

Data 117: "*Apakah yang kautunggu dari hari esok...?*"

(GREPHRA/10)

Puisi pada data (117) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan "*Apakah yang kautunggu dari hari esok...?*" berbentuk pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk mengandung jawaban secara langsung melainkan untuk memberikan penekanan terhadap pengalaman batin dan mengajakkan oleh pembangun yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana komunikatif dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan makna puisi dan menegaskan daya ungguli bahasanya.

Data 118: "*Apakah yang kita harapkan dari hujan?*"

(GREPHRA/11)

Puisi pada data (118) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan "*Apakah yang kita harapkan dari hujan?*". Tuturan berbentuk pertanyaan yang tidak bertujuan mendapat jawaban secara langsung sebaliknya digunakan untuk membangkitkan ide dan memicu pemangan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya

bahasa emosi berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana konteksplitif. Dengan demikian pertanyaan tersebut sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud pada dan mengungkapkan daya sugestif bahasa puisi.

Data 119 : "*Apakah yang kita lampakan?*"

(GRIP/BIO/37)

Puisi pada data (119) termasuk jenis gaya bahasa emosi karena terdapat ungkapan "*Apakah yang kita lampakan?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa emosi berfungsi untuk mengungkap ekspresi emosional dan menciptakan suasana konteksplitif dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud pada dan mengungkapkan daya sugestif bahasanya.

Data 120 : "*Apakah?*"

(GRIP/BIO/37)

Puisi pada data (120) termasuk jenis gaya bahasa emosi karena terdapat ungkapan "*Apakah?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa emosi berfungsi untuk mengungkap ekspresi emosional dan menciptakan suasana konteksplitif dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud pada dan mengungkapkan daya sugestif bahasanya.

Data 121 : "*Apa kau perpi le mata, saudara?*"

(GRIP/BIO/40)

Puisi pada data (121) termasuk jenis gaya bahasa emosi karena terdapat ungkapan "*Apa kau perpi le mata, saudara?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa emosi berfungsi untuk mengungkap ekspresi baik sedih, lelah, dan menciptakan suasana yang melankolis dan konteksplitif. Dengan demikian penyair mengungkapkan perasaan kehilangan dan kesadaran terhadap kehadiran orang yang dicintai melalui pertanyaan "*Apa kau perpi le mata, saudara?*" adalah mengungkapkan perasaan dan kesedihan yang dirasa penyair.

Data (22) *"Sapun kan berangkat, sandiro?"*

(GRIP/HB/41)

Frasa pada data (122) termasuk jenis gaya bahasa ironis karena terdapat tuturan "*Sapun kan berangkat, sandiro?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironis berfungsi untuk meningkatkan dugaan internal subjek lain dan menciptakan nuansa permangsa. Dengan demikian meskipun pertanyaan tersebut permasalahan tidak hanya mempertanyakan tanggal keberangkatan seseorang namun juga mengungkapkan kegelisahan, rasa ketidakpuasan, dan pengetahuan bahwa perjalanan orang akan terjadi. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa ironis.

Data (23) *"Yat, ini sudah jam berapa?"*

(GRIP/HB/41)

Frasa pada data (123) termasuk jenis gaya bahasa ironis karena terdapat tuturan "*Yat, ini sudah jam berapa?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu permangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironis berfungsi untuk meningkatkan dugaan batin subjek lain dan menciptakan nuansa kewaspadaan. Dengan demikian pertanyaan berbunyi "*Yat, ini sudah jam berapa?*" bukan hanya sekadar mengetahui jam sebenarnya namun juga mengungkapkan kegelisahan, ketidakpastian dan kekhawatiran atas situasi yang sedang dihadapinya. Oleh sebab itu tuturan tersebut termasuk dalam kategori gaya bahasa ironis.

Data (24) *"Yat, ini hari apa, sandiro?"*

(GRIP/HB/41)

Frasa pada data (124) termasuk jenis gaya bahasa ironis karena terdapat tuturan "*Yat, ini hari apa, sandiro?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu permangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironis berfungsi untuk mengungkapkan dugaan internal dan menciptakan nuansa kewaspadaan dalam pada. Dengan demikian meskipun pertanyaan tersebut

penyair mengajak pembaca untuk berpikir tentang arti waktu, perubahan, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu pertanyaan tersebut termasuk kedalam jenis gaya bahasa retoris.

Data 125: *"Sudah umpamakah kau?"*

(GRIP/BB/44)

Pada puisi data (125) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan "*Sudah umpamakah kau?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menciptakan suasana konteplatif dalam puisi. Dengan demikian, meskipun pertanyaan tersebut penyair tidak secara eksplisit mengharapkan jawaban, namun tujuan secara lebih, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan perjalanan hidup masing-masing. Oleh sebab itu ungkapan tersebut lebih dikategorikan dalam jenis gaya bahasa retoris.

Data 126: *"Lapukah kau hari ini, hari ini, saja meninggalkan dermaga?"*

(GRIP/BB/44)

Pada puisi data (126) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan "*Lapukah kau hari ini, hari ini, saja meninggalkan dermaga?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk memperkuat ekspresi hidup serta membangun suasana reflektif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak sesungguhnya mengharapkan jawaban dari lawan bicara namun untuk mengajak dan mengajukan bahwa waktu perjalanan dan perpisahan hari ini dikenali. Oleh karena itu termasuk termasuk mengandung gaya bahasa retoris dengan cir pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 127: *"Mendingankah jika seperti Sisyfus menyadari?"*

(GRIP/BB/45)

Pada puisi data (127) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan "*Mendingankah jika seperti Sisyfus menyadari?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemikiran yang lebih mendalam.

Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mempengaruhi dengan perasaan dan sentimentalitas sesuatu kontroversial. Dengan demikian sudahlah pertanyaan tersebut penyair menggunakan pertanyaan untuk berpartisipasi dan mempertimbangkan pendapatnya atau hanyi yang dikatakan oleh orang lain. Oleh karena itu sesuatu tersebut mengandung gaya bahasa emotif dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 128: *"Kenapa kasihan ia ada lemah?, Sesalan?"*

(GREPHRASE)

Pada puisi data (128) termasuk jenis gaya bahasa emotif karena terdapat kalimat "*Kenapa kasihan ia ada lemah?, Sesalan?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk mencerminkan ide dan memicu pemangat yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mempengaruhi dengan perasaan dan sentimentalitas sesuatu kontroversial dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak hanya menanya penjelasan dari lawan tutur namun juga mengungkapkan kebingungan dan ketidakpastian terhadap situasinya. Oleh karena itu sesuatu tersebut mengandung gaya bahasa emotif dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 129: *"Tragis kasihan ia Ada, Sesalan, kenapa kasihan ia ada lemah?"*

(GREPHRASE)

Pada puisi data (129) termasuk jenis gaya bahasa emotif karena terdapat kalimat "*Tragis kasihan ia ada, Sesalan, kenapa kasihan ia ada lemah?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk mencerminkan ide dan memicu pemangat yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mempengaruhi dengan hati dan mentalitas sesuatu reflektif. Dengan demikian penyair tidak sekadar mencari penjelasan dari lawan tutur namun juga mengungkapkan kebingungan dan empatinya mereka terhadap keadaan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu sesuatu tersebut mengandung gaya bahasa emotif dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 130: *"Ke mana pada hanyi hanyi di ... sirhaq?"*

(GREPHRASE)

Puisi pada data (130) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena terdapat tuturan *"Ke mana pula bunga-bunga itu ... sirnaan?"* yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyindirkan ide dan maksud penyampaian yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironi berfungsi untuk mempertajam ekspresi emosional dan menegaskan makna kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna simbolik yang terkandung di balik elusan bunga yang terbang. Oleh karena itu tuturan [illegible] menggunakan gaya bahasa ironi dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan bunga yang terdapat dalam puisi.

Data (131) *"Ke mana pula sisa elusan yang berayun jauh dalam ruang hayat?"*

(GRIP/HK/47)

Puisi pada data (131) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena terdapat tuturan *"Ke mana pula sisa elusan yang berayun jauh dalam ruang hayat?"* yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyindirkan ide dan maksud penyampaian yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironi berfungsi untuk mempertajam ekspresi emosional serta menegaskan makna kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak benar-benar menghilangkan jawaban melainkan mengajak pembaca untuk merenungkan makna simbol yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu tuturan [illegible] menggunakan gaya bahasa ironi dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan bunga yang terdapat dalam puisi.

Data (132) *"Di manakah sisa-sisa bagai kapas itu, menghindar dari genggaman?"*

(GRIP/HK/47)

Puisi pada data (132) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena terdapat tuturan *"Di manakah sisa-sisa bagai kapas itu, menghindar dari genggaman?"* yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyindirkan ide dan maksud penyampaian yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironi berfungsi untuk menghadirkan nilai emosional yang lebih mendalam dan menegaskan makna simbol dalam puisi. Dengan demikian pertanyaan tersebut tidak mengharapkan jawaban yang pasti melainkan mengajak pembaca untuk merenungkan penyampaian terhadap makna yang

tersirat di dalamnya. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data (33) "*Ah mesin pada cuti, tidak? rindukah yang dahulu?*"

(GRDP/BB/47)

Puisi pada data (133) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*Ah mesin pada cuti, tidak? rindukah yang dahulu?*" yang berbentuk pertanyaan retoris tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk mendukung ide dan menarik perhatian yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengajakan rasa kebingungan dan pencarian terhadap keseragam atau perasaan yang pernah dimiliki. Dengan demikian pertanyaan retoris memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan pengalaman yang relatif dalam kehidupan dan perasaan manusia. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data (134) "*Di manakah ia yang lain...*"

(GRDP/BB/47)

Puisi pada data (134) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*Di manakah ia yang lain...*" yang berbentuk pertanyaan retoris tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk mendukung ide dan menarik perhatian yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengajakan pencarian makna kehilangan, kekosongan, dan sesuatu yang dirindukan oleh subyek lirik. Dengan demikian pertanyaan yang digunakan dimaksudkan untuk tidak mempoleh jawaban secara langsung sehingga tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa retoris.

Data (135) "*Pungut kasih yang tertuh mata-mata ini?*"

(GRDP/BB/50)

Puisi pada data (135) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*Pungut kasih yang tertuh mata-mata ini?*" yang berbentuk pertanyaan retoris tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk mendukung ide dan menarik perhatian yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk mengajakan dugaan emosional atau

membangun suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak [illegible] menghendaki jawaban dari lawan bicara [illegible] jawaban untuk memunculkan dan menyadari keberadaan [illegible] [illegible] sebagai bunyi yang muncul sebagai representasi dari pesan, [illegible], dan pengalaman batin. Oleh karena itu [illegible] [illegible] gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 136: *"Sepatuku [illegible]?"*

(GREPHRASE)

Puisi pada data (136) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat "Sepatuku [illegible]?" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung. [illegible] digunakan untuk menekankan [illegible] dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk membangun [illegible] [illegible] dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak [illegible] [illegible] jawaban [illegible] [illegible], [illegible] dan keberadaan [illegible]. Oleh karena itu [illegible] [illegible] gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 137: *"Mandiri [illegible]?"*

(GREPHRASE)

Puisi pada data (137) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat kalimat "Mandiri [illegible]?" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung. [illegible] digunakan untuk menekankan [illegible] dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk membangun [illegible] [illegible] dan menciptakan suasana kontemplatif. Dengan demikian pertanyaan [illegible] tidak [illegible] mempertanyakan keberadaan manusia secara literal namun juga dapat dimaknai sebagai pencarian [illegible] [illegible], [illegible] [illegible] [illegible] yang [illegible] [illegible] [illegible]. Oleh karena itu [illegible] [illegible] gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 138: *"[illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]?"*

(GREP/HB/59)

Puisi pada data (138) termasuk jenis gaya bahasa ironisis karena terdapat ketutur "*sebuah bayar sudah rasa sepik rasa*?" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyatakan ide dan maksud pernyataan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironisis bertujuan untuk mempertajam aspek emosional dan menegaskan makna konteksnya dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak hanya mempertanyakan kondisi hujan secara harfiah, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna simbolik hujan, yang dapat menggambarkan kesedihan dan pergolakan batin. Oleh karena itu makna simbol mengandung gaya bahasa ironisis dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 139: "*sarunya dapa dalam*?"

(GREP/HB/57)

Puisi pada data (139) termasuk jenis gaya bahasa ironisis karena terdapat ketutur "*sarunya dapa dalam*?" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyatakan ide dan maksud pernyataan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironisis bertujuan untuk mempertajam aspek emosional dan menegaskan makna simbolik. Dengan demikian pertanyaan tersebut tidak semata-mata bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang identitas seseorang namun penyair mengajak pembaca untuk merenungkan apa arti keberadaan waktu tersebut dan bagaimana manusia dapat mengidentifikasinya. Oleh karena itu makna simbol mengandung gaya bahasa ironisis dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 140: "*pandangan terpendar dalam*?"

(GREP/HB/57)

Puisi pada data (140) termasuk jenis gaya bahasa ironisis karena terdapat ketutur "*pandangan terpendar dalam*?" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyatakan ide dan maksud pernyataan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironisis bertujuan untuk menegaskan aspek kebagaimana dan kedalaman

emosional secara utuh [illegible] dan lemah lembut. Dengan demikian pertanyaan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa emotif karena bentuk pertanyaan retoris yang digunakan untuk mengungkap kesan dan mempengaruhi makna yang ingin disampaikan.

Data 140. *"Gimanakah aku bahwa mata air bening tersebut?"*

(GREP/BB/53)

Puisi pada data (140) termasuk jenis gaya bahasa emotif karena terdapat ungkapan *"Gimanakah aku bahwa mata air bening tersebut?"* yang berbentuk pertanyaan retoris tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan sikap dan memicu pertanyaan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mengungkap ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak menunggu jawaban yang jelas dengan pertanyaan *"Gimanakah aku bahwa mata air bening tersebut?"* melainkan penyair mengajak pembaca untuk berpikir ulang atas keberadaan sebagai kontemplasi dan bertahlilnya suatu gejala.

Data 142. *"Gimanakah aku bahwa gagap dan diam dan lagi?"*

(GREP/BB/53)

Puisi pada data (142) termasuk jenis gaya bahasa emotif karena terdapat ungkapan *"Gimanakah aku bahwa gagap dan diam dan lagi?"* yang berbentuk pertanyaan retoris tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan sikap dan memicu pertanyaan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa emotif berfungsi untuk mengungkap ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak hanya mempertanyakan persoalan semata melainkan pertanyaan tersebut secara juga mengajak pembaca untuk mempertimbangkan makna simbolik dan [illegible] dari yang dapat berupa penyesalan atau kebingungan. Oleh karena itu ungkapan tersebut menggunakan gaya bahasa emotif dengan cara pertanyaan yang tidak harus dijawab secara langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 143. *"Apakah bunyi yang sesungguh dari rumpu lamaro ia jemah mengelakkan cahaya cahaya lain dan cahaya cahaya bunga-bunga [illegible]"*

(GREP/BB/53)

Puisi pada data (143) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*apakah barang yang termenung dan rasang bantuan dia jemuh merajalelaya ruhang ruhang luar dan ruhang ruhang hangat tertawa-tawaan*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memberi penonjolan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris bertujuan untuk meningkatkan ekspresi emosional dan menciptakan nuansa kontemplatif. Dengan demikian penyair menggunakan pertanyaan tersebut penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna simbolik dari "*ruhang ruhang luar dan ruhang ruhang hangat tertawa-tawaan*" dan pada menghasilkan jawaban tertentu apakah barang tersebut mampu memberikan penjelasan yang dipertanyakan. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung gaya bahasa retoris dengan cara pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang tersirat dalam puisi.

Data 144: "*apa perempuan yang di luar termenung*"

(GRDP1B/A/6)

Puisi pada data (144) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*apa perempuan yang di luar termenung*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memberi penonjolan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris bertujuan untuk meningkatkan ekspresi emosional dan menciptakan nuansa kontemplatif. Dengan demikian penyair mengajukan pertanyaan "*apa perempuan yang di luar termenung*" tanpa menghasilkan jawaban yang pasti mengenai keberadaan seorang yang berada di luar termenung. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung gaya bahasa retoris dengan cara pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang tersirat dalam puisi.

Data 145: "*apa nama sangga ku?*"

(GRDP1B/A/72)

Puisi pada data (145) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*apa nama sangga ku?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memberi penonjolan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris bertujuan untuk meningkatkan ekspresi emosional dan menciptakan

suasana kontemplatif. Dengan demikian penyair tidak hanya memicu pembaca untuk menjawab pertanyaan "apa nama sungai itu?" namun untuk mempertimbangkan makna simbolik dari keberadaan sungai. Oleh karena itu temuan tersebut mengandung gaya bahasa erotesis dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 146: "Kabar?"

(GBE/P146/L7)

Puisi pada data (146) termasuk jenis gaya bahasa erotesis karena terdapat kalimat "Kabar?" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu perenungan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa erotesis berfungsi untuk meningkatkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif. Dengan demikian penyair mengajak pembaca untuk berpikir tentang makna [illegible]. Oleh karena itu temuan tersebut mengandung gaya bahasa erotesis dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 147: "Tempat wisata ... *[illegible]*"

(GBE/P147/L7)

Puisi pada data (147) termasuk jenis gaya bahasa erotesis karena terdapat kalimat "tempat wisata ... [illegible]" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu perenungan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa erotesis berfungsi untuk meningkatkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif. Dengan demikian melalui pertanyaan "tempat wisata ... *[illegible]*" penyair mengajak pembaca untuk berpikir tentang makna dan [illegible] yang dialami oleh [illegible] tersebut. Oleh karena itu temuan tersebut mengandung gaya bahasa erotesis dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 148: "*[illegible]*"

(GBE/P148/L7)

Puisi pada data (148) termasuk jenis gaya bahasa ironis karena terdapat ungkapan "*Ini siapa gerangan yang membawa perjaji jawaban?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemangun yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironis berfungsi untuk menciptakan nuansa kontemplatif dan menegaskan ekspresi emosional yang terdapat dalam teksnya puisi. Dengan demikian, melalui pertanyaan "*Ini siapa gerangan yang membawa perjaji jawaban?*" penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna keabadian dan jasad serta pengaruh kelam atas perbedaan antara tubuh dan kesadaran diri. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa penggunaan gaya bahasa ironis dengan cara pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 149: "*Ini di mana ini?*"

(GREPHKJ01)

Puisi pada data (149) termasuk jenis gaya bahasa ironis karena terdapat ungkapan "*Ini di mana ini?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemangun yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironis berfungsi untuk menegaskan ekspresi emosi dan menciptakan nuansa kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair mengajak pembaca untuk berpikir tentang arti keberadaan, perpisahan, dan kematian yang muncul ketika melalui pertanyaan "*Ini di mana ini?*" lebih jauhnya mengajak pembaca tentang keberadaan manusia. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa penggunaan gaya bahasa ironis dengan cara pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 150: "*Jermakloh kesah(?) aku(?)*"

(GREPHKJ01)

Puisi pada data (150) termasuk jenis gaya bahasa ironis karena terdapat ungkapan "*Jermakloh kesah(?) aku(?)*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemangun yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa ironis berfungsi untuk menciptakan nuansa reflektif dan mengekspresikan ekspresi emosional puisi. Dengan demikian penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna kematian, kesangsian, dan kebingungan atas identitas

yang terkandung dalam setiap saat dalam puisi. Oleh karena itu secara keseluruhan mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan lengkap yang terdapat dalam puisi.

Data (51): *"pernahkah sekejap tahukah mendadak dingin..."*

(GREPHRASE)

Puisi pada data (151) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan "pernahkah sekejap tahukah mendadak dingin..." yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara lengkap melainkan digunakan untuk mendorong ide dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menegaskan dugaan emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak mengharapkan jawaban dari pembaca melainkan pertanyaan tersebut melainkan mengajak pembaca untuk merenungi dan merasakan pengalaman sepi yang mendalam pemilik media alam. Oleh karena itu secara keseluruhan mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan lengkap yang terdapat dalam puisi.

Data (152): *"Apakah mulut mendahului permintaanku sebagai ayah bicara, Pudaka?"*

(GREPHRASE)

Puisi pada data (152) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat ungkapan *"Apakah mulut mendahului permintaanku sebagai ayah bicara, Pudaka?"* yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara lengkap melainkan digunakan untuk memicu pemikiran dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menegaskan dugaan emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna simbolik dari nilai "ayah bicara" sebagai representasi dari kasih sayang, kebijaksanaan, atau pesan yang disampaikan secara puisi. Oleh karena itu secara keseluruhan mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan lengkap yang terdapat dalam puisi.

Data (153): *"Bapa kemana dia sesungguhnya?"*

(GREPHRASE)

Puisi pada data (153) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*Tapi bagaimana kita bertemu?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung. retoriknya digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menciptakan ekspresi emosional dan menegaskan ketidakkonsistenan dalam puisi. Dengan demikian retorika pertanyaan "*Tapi bagaimana kita bertemu?*" penyair mengajak pembaca berpikir tentang makna yang tersembunyi dibalik rasa. Oleh karena itu tuturan [illegible] mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 154. "*yang dimana sudah malam, bukan?*"

(GREPHRASE)

Puisi pada data (154) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*yang dimana sudah malam, bukan?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung. retoriknya digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menciptakan suasana kontemplatif dan mengekspresi ekspresi emosional dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak hanya menanyai pembaca untuk mengetahui apa yang mereka pikirkan namun juga mengajak mereka untuk merenungkan makna waktu sebagai sesuatu yang bergerak dan tidak dapat dihitung. Oleh karena itu tuturan [illegible] mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 155. "*Tuan Zahran, bukan?*"

(GREPHRASE)

Puisi pada data (155) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan "*Tuan Zahran, bukan?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung. retoriknya digunakan untuk menekankan ide dan memicu pemikiran yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menciptakan suasana kontemplatif dan menegaskan ekspresi emosional puisi. Dengan demikian penyair tidak semata-mata mengharapkan jawaban atau konfirmasi dari lawan bicara namun sebaliknya penyair mengajak

pembaca untuk berpikir tentang apa arti kehidupan dan kematian tubuh dalam kehidupan baka manusia. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 156. *"mengapa kau seperti kehidupan saya?"*

(GRIP/HR/08)

Puisi pada data (156) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan *"mengapa kau seperti kehidupan saya?"* yang berbentuk pertanyaan retoris tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyiratkan ide dan memicu pemangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menimbulkan dugaan emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian meskipun pertanyaan *"mengapa kau seperti kehidupan saya?"* penyair menyajak pembaca untuk merenungkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya selain bermaksud untuk menyiratkan bahwa dalam yang menyebabkan kehidupan manusia. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 157. *"apakah ia juga yang membentuknya apakah ..."*

(GRIP/HR/09)

Puisi pada data (157) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena terdapat tuturan *"apakah ia juga yang membentuknya apakah ..."* yang berbentuk pertanyaan retoris tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyiratkan ide dan memicu pemangsa yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa retoris berfungsi untuk menimbulkan dugaan emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair tidak hanya menyajak pembaca untuk mengamati pertanyaan *"apakah ia juga yang membentuknya apakah ..."* tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan yang mistis dan misteri dari pertanyaan tersebut. Oleh karena itu tuturan tersebut mengandung gaya bahasa retoris dengan ciri pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 158. *"bagaimanakah cara menentukan bunuh yang saya berbelah..."*

(GRIP/HR/09)

Puisi pada data (158) termasuk jenis gaya bahasa sinisme karena terdapat ungkapan "*bagaimanakah cara membuat barang yang salah terlakah..*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyindirkan dir dan memberi pemangan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa sinisme berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair mengajak pembaca untuk merenungkan makna simbolik yang terkandung dalam pertanyaan "*bagaimanakah cara membuat barang yang salah terlakah..*" tanpa menghadirkan jawaban maupun cara untuk melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa sinisme dengan cir pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

Data 159: "*sebab siapakah pemangan yang kebenaran ini?*"

(CBEP1BU96)

Puisi pada data (159) termasuk jenis gaya bahasa sinisme karena terdapat ungkapan "*sebab siapakah pemangan yang kebenaran ini?*" yang berbentuk pertanyaan namun tidak bertujuan untuk mendapatkan jawaban secara langsung melainkan digunakan untuk menyindirkan dir dan memberi pemangan yang lebih mendalam. Penggunaan gaya bahasa sinisme berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi emosional dan menciptakan suasana kontemplatif dalam puisi. Dengan demikian penyair mengajak pembaca untuk berpikir tentang makna kebenaran dir, identitas, dan hubungan antara tubuh dan kesadaran manusia melalui pertanyaan "*sebab siapakah pemangan yang kebenaran ini?*" tanpa dan sesuatu pembaca tentang kepercayaan fisik. Oleh karena itu secara keseluruhan penggunaan gaya bahasa sinisme dengan cir pertanyaan yang tidak harus dijawab dengan langsung yang terdapat dalam puisi.

b) Gaya Bahasa Hiperbol

Hiperbol merupakan sinisme jenis bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Data 160: "*rambut yang panjang dan mendalam*"

(CBEP1BU71)

Puisi pada data (160) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*rambut yang panjang dan mendalam*" yang mengandung suatu pernyataan

yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol berfungsi untuk menekankan kesan berlebihan terhadap situasi dan konsisten/ga pentingan "*jawaban*". Dengan demikian tuturan tersebut lebih bertujuan untuk mengungkapkan rasa emosional dan mengekspresikan rasa/ma tertentu dengan pasti dengan menggambarkan emosi sebenarnya. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 101: "*Barang kesangka pada Mu*"

(DB09/B17)

Pada pada data (101) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "*Barang-barangku pada Mu*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol berfungsi untuk menekankan kesan berlebihan terhadap frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut untuk menunjukkan betapa besarnya kewajiban manusia, cinta syukur, dan ketidakmampuan mereka untuk membalas semua karunia yang diberikan allah. Dengan demikian frasa tersebut menunjukan hubungan yang lebih kuat antara manusia dan sang pencipta. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 102: "*Betapa mulianya derita*"

(DB09/B17)

Pada pada data (102) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "*betapa mulianya derita*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam tuturan tersebut menjadi pada pemaknaan penderitaan, kehampaan, dan ketidakberdayaan yang dirasakan oleh subjek Mu. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa hiperbol dapat membantuk kesan lebih melebih-lebihkan sesuatu kondisi baik positif/negatif dengan menghapus "betapa mulianya derita". Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 103: "*mustahil adam menjelma aku*"

(DB09/B13)

Pada pada data (361) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*matahari akan mengalah nya*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol bertujuan untuk menyampaikan bahwa seorang ibu/wanita dimasa bahwa "matahari" sebenarnya adalah benda bagi yang terdiri dari gas panas dan tidak mengalami transformasi menjadi apa apapun bagaimana dipanasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat dua yang memiliki kebiasaan suatu subjek.

Data 394. *"kurna barang alat mengalah tersapu / dari kerlah orang mal"*

(CB019B15)

Pada pada data (394) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*kurna barang alat mengalah tersapu / dari kerlah orang mal*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut menyatakan gambaran yang sesuai kurlah berarti bahwa suatu barang tidak mungkin berubah menjadi benda tersapu yang berasal dari "*kerlah orang mal*" sehingga membuatkan sifat dramatis yang kuat dan membentuk emosi yang kuat kepada pembaca. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 395. *"Berpuka orang sedang berdiar"*

(CB019B17)

Pada pada data (395) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*berpuka orang sedang berdiar*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut bertujuan untuk memberikan kesan pentak yang sangat besar pada kata "berpuka". Dengan demikian ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyampaikan jumlah yang tepat tetapi untuk menegaskan bahwa banyak orang berada pada saat yang sama. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 396. *"ia sedikit-sedikit pingsan kalau berpikir orang mal aku hidup disini"*

(CB019B19)

Data pada data (106) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "*ini sebuah sebuah pengorbanan bahasa hiperbol bertujuan untuk dalam bahasa sebuah*" yang mengandung unsur penyataan yang berlebihan, dengan menebutkan kesatuan unsur hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol berfungsi untuk menggambarkan ungkap ketulusan. Ketulusan, atau kesiplakan yang dimaksud seseorang saat berpidato tentang ketulusan dan kebahagian abadi dalam frasa "*sebuah sebuah pengorbanan*". Dengan demikian ungkapan tersebut tidak dimaksudkan untuk dimaknai secara harfiah namun lebih sebagai penegasan terhadap ketulusan emosional yang dimaksud. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbola karena terdapat frasa yang berlebih-lebihkan suatu subjek.

Data 107 "*semua membusuk dan lenyap*"

(GBHYBA-111)

Pada pada data (107) termasuk jenis gaya bahasa hiperbola karena terdapat tuturan "*semua membusuk dan lenyap*" yang mengandung unsur penyataan yang berlebihan, dengan menebutkan kesatuan unsur hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam tuturan berfungsi untuk menerbitkan kesan mengolok-olok dan mudah dalam kata "*semua*". Dengan demikian penekanan unsure yang berlebihan ditunjukkan oleh frasa "*membusuk dan lenyap*" untuk menggambarkan kehancuran atau kehancuran yang menghancurkan secara yang tuntas dan dramatis. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbola karena terdapat frasa yang berlebih-lebihkan suatu subjek.

Data 108 "*sebuah dunia yang sal kehidupan bersatap*"

(GBHYBA-119)

Pada pada data (108) termasuk jenis gaya bahasa hiperbola karena terdapat tuturan "*sebuah dunia yang sal kehidupan bersatap*" yang mengandung unsur penyataan yang berlebihan, dengan menebutkan kesatuan unsur hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam tuturan tersebut menberikan kesan untuk lebih dalam arti-mematu berlebih yang ditunjukkan oleh frasa "*sal kehidupan bersatap*". Dengan demikian frasa tersebut memiliki dik yang lebih luas dan dipertikan. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbola karena terdapat frasa yang berlebih-lebihkan suatu subjek.

Data 109 "*semuanya lenyap*"

(ZAHYRA/27)

Puisi pada data (176) termasuk jenis gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan "*termasuk sangat*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam ungkapan tersebut membentuk kesan seolah-olah suatu benda atau objek memiliki keinginan yang luar biasa sehingga mampu mencintai sangat yang secara harfiah tidak mungkin terjadi secara nyata. Kata tersebut digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih kuat dan dramatis dalam ungkapan "*termasuk sangat*". Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbola karena terdapat kata yang berlebih-lebihkan suatu sifatnya.

Data (178) "*Pelagu sangat cinta Kita*"

(ZAHYRA/27)

Puisi pada data (178) termasuk jenis gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan "*Pelagu sangat cinta Kita*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola terdapat dalam kata "*sangat*" untuk menggambarkan cinta secara kata "*sangat*" biasanya digunakan untuk menggambarkan pernyataan atau sesuatu yang kurang dari tepat jadi kata ini digunakan untuk menggambarkan cinta dengan membesar-besar yang sangat luar biasa dramatis. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbola karena terdapat kata yang berlebih-lebihkan suatu sifatnya.

Data (179) "*Pelagu pernah cinta Kita*"

(ZAHYRA/27)

Puisi pada data (179) termasuk jenis gaya bahasa hiperbola karena terdapat ungkapan "*Pelagu pernah cinta Kita*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam kata "*pernah*" yang menggambarkan cinta secara kata "*pernah*" lebih sering digunakan untuk menunjukkan kondisi yang sedang dan membentuk ketidaksesuaian berkaitan dengan penyakit atau luka. Dengan demikian kata tersebut digunakan untuk menekankan cinta yang sangat kuat dan berlebihan melalui luka tersebut. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbola karena terdapat kata yang berlebih-lebihkan suatu sifatnya.

Data (172) "*Sembuh luka pelagu*"

(LIHATBAZ7)

Puisi pada data (172) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*sorbal bayisan*" yang mengandung makna penyamaan yang berlebihan dengan menyamakan keadaan secara hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol ditunjukan pada kata "*sorbal*" yang menggambarkan kondisi saat bayisan bisa sorbal tidak sebab dimakudkan secara harfiah sebagai kondisi yang dialami oleh konsumsi minuman sebabnya ini mengacu pada keadaan mental yang tidak stabil, kebingungan, dan ketidakyakinan dalam pencapaian intensi. Dengan demikian sorbalnya bayisan menghasilkan gambaran yang kuat dan dramatis. Oleh karena itu ungkapan sorbal termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang berlebih-lebihkan secara subjek lain.

Data (173) : *"ngai sorbal-lata menghambil, berulang kali"*

(LIHATBAZ8)

Puisi pada data (173) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*ngai sorbal-lata menghambil, berulang kali*" yang mengandung makna penyamaan yang berlebihan, dengan menyamakan keadaan secara hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan bertujuan untuk menggambarkan "*ngai*" yang sudah oleh dapat "*berhasil lata menghambil berulang kali*" yang menunjukkan kesan sangat kuat untuk ketemangan yang dialami subjek lain. Oleh karena itu ungkapan sorbal termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang berlebih-lebihkan secara subjek.

Data (174) : *"Ngisang-hayangnya yan kampir sampai di ati"*

(LIHATBAZ9)

Puisi pada data (174) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*Ngisang-hayangnya yan kampir sampai di ati*" yang mengandung makna penyamaan yang berlebihan, dengan menyamakan keadaan secara hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan "*Ngisang-hayangnya yan kampir sampai di ati*" yang menunjukkan kesan bahwa ketangguhan, pengaruh, dan kehadiran seseorang atau sesuatu begitu besar sehingga hayangnya yang sudah mampu menyinggung jiwa. Dengan demikian frasa sorbal tidak dimakudkan untuk dipahami secara harfiah sebabnya digunakan untuk menegaskan betapa dalamnya atau bagaimana pengaruh yang sudah dirasakan oleh subjek lain. Oleh karena itu ungkapan sorbal termasuk

kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sifat.

Data 176: *"mungo rampat di tebek iba"*

(CBHHBA/31)

Puisi pada data (176) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"mungo rampat di tebek iba"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa dalam ungkapan tersebut menggambarkan *"mungo"* yang berlari atau *"mungo"* di *"tebek iba"* sedang dalam keadaan tidak mungkin terjadi sehingga kata tersebut membentuk kesan yang lebih luas dan dramatis. Dengan demikian melalui penggunaan tersebut dapat dimaknai sebagai representasi dari kelelahan, kebingung, atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu hal.

Data 178: *"mengirim air matanya ke sungai sungai cahaya"*

(CBHHBA/32)

Puisi pada data (178) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"mengirim air matanya ke sungai sungai cahaya"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan menggambarkan *"air mata"* melalui *"sungai cahaya"* dengan *"ke"* *"sungai-sungai cahaya"* tersebut tersebut membentuk kesan umum pada dan tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah. Dengan demikian penyair menggunakan diksi kesedihan, kerinduan, atau harapan yang mengungkap batin manusia dan kesyahdan melalui penggambaran yang berlebihan. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sifat.

Data 177: *"di setiap langkahku melebar luas luas"*

(CBHHBA/33)

Puisi pada data (177) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"di setiap langkahku melebar luas luas"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dipadukan dengan cara yang menunjukkan bahwa pada setiap jejak yang ditinggalkan melebar oleh ungkapan *"luas luas"* yang lebar. Dengan demikian ungkapan

tersebut dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh, kemampuan, dan efek yang ditinggalkan oleh seseorang atau sesuatu. Oleh karena itu, [illegible] termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 178: *"terbuat-terbuat dapat [illegible] dan [illegible] [illegible]"*

(CBHSHK/32)

Puisi pada data (178) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"terbuat-terbuat dapat [illegible] dan [illegible] [illegible] [illegible]"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dengan demikian berarti [illegible]. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa [illegible] dan kapapun. Dengan demikian penggunaan [illegible] dimaksudkan untuk [illegible] secara berlebih-lebihan untuk [illegible] dan [illegible], [illegible], atau [illegible] oleh [illegible] dan yang digambarkan dalam ungkapan puisi. Oleh karena itu, ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 179: *"[illegible] [illegible] [illegible]"*

(CBHSHK/33)

Puisi pada data (179) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"[illegible] [illegible] [illegible]"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dengan demikian berarti [illegible]. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan *"[illegible] [illegible] [illegible]"* memberikan kesan bahwa subjek [illegible] oleh [illegible] sendiri. Dengan demikian penyair menyampaikan pengaruhnya [illegible] yang [illegible] [illegible] dan [illegible] yang digambarkan dalam puisi. Oleh karena itu, ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu subjek.

Data 180: *"[illegible] [illegible] [illegible] [illegible]"*

(CBHSHK/35)

Puisi pada data (180) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"[illegible] [illegible] [illegible] [illegible]"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dengan demikian berarti [illegible]. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut [illegible] kesan [illegible] oleh [illegible] memiliki [illegible] untuk [illegible], [illegible], dan [illegible] [illegible] [illegible]. Dengan demikian penyair

menghadirkan citra eksotis puisi dengan memberikan gambaran yang melampaui kenyataan. Oleh karena itu temuan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu objek.

Data 101: *"di setiap cinyang rawa"*

(CBHHBA/34)

Puisi pada data (101) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"di setiap cinyang rawa"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut menberikan kesan bahwa cinta memiliki banyak perwujudan atau bentuk pertemuan seperti jalan. Dengan demikian kata tersebut digunakan untuk menegaskan kesan luas, berlebih-lebih dan tidak terbatas dari cinta yang digambarkan dalam puisi. Oleh karena itu temuan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu objek.

Data 102: *"mereka menyala di pusing pusing"*

(CBHHBA/35)

Puisi pada data (102) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"mereka menyala di pusing pusing"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan *"mereka menyala"* menunjukkan kesan yang kuat, cerah, dan terlebih-lebih membakar dan *"pusing pusing"* menunjukkan kesan yang tidak lurus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kesimpulan ini menghasilkan citra yang tangkap dramatis dan berlebihan yang menegaskan citra yang ingin disampaikan oleh penyair. Oleh karena itu temuan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu objek.

Data 103: *"perempatanjan sipang jalan itu, yang menjanu ke segala arah"*

(CBHHBA/36)

Puisi pada data (103) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"perempatanjan sipang jalan itu, yang menjanu ke segala arah"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan *"menjanu ke segala arah"* memberikan kesan bahwa perimpangan tersebut memiliki cabang yang tidak terbatas dan dapat mencapai ke mana pun yang diinginkan. Dengan demikian melalui ungkapan

tersebut memberikan gambaran tentang bersyukur, kemegahan yang dimiliki oleh Ibu. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu objek.

Data 194. "*saat kemunculan*"

(CBHSHB/94)

Pada pada data (194) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "*saat kemunculan*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan menonjol berselisih secara hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam tuturan tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa peristiwa "kemunculan" dikumpulkan dengan sangat dramatis dan intens. Dengan demikian penyair menggunakan ungkapan tersebut untuk menonjolkan pengalaman batin, manifestasi, atau kewaskan eksperensial yang sangat signifikan bukan hanya kemunculan. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu objek.

Data 195. "*sejelas sebutanmu dan mengikuti bayang-bayangmu lalu*"

(CBHSHB/95)

Pada pada data (195) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "*sejelas sebutanmu dan mengikuti bayang-bayangmu lalu*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan menonjol berselisih secara hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam tuturan tersebut ditandai dan kata "*sebutanmu*" yang menonjolkan kesan berlebih-lebihan yang tidak terbatas. Dengan demikian frasa tersebut digunakan secara berlebihan untuk menampilkan ungkapan dan berlebihan atau yang dimaksudkan penyair. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat frasa yang melebih-lebihkan suatu objek.

Data 196. "*ajal perangku yang di lari dari sesuatu*"

(CBHSHB/96)

Pada pada data (196) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "*ajal perangku yang di lari dari sesuatu*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan menonjol berselisih secara hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol pada frasa "*di lari dari sesuatu*" menggambarkan situasi yang melampaui batas wajar atau jauh lebih. Dengan demikian tuturan tersebut digunakan secara berlebihan

untuk mengambil kembalikan yang ujung, mistrius, dan penuh penuntun. Oleh karena itu tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sebuah.

Data 187. "*kata demi kata menjadi abu*"

(CBHYBK62)

Puisi pada data (187) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*kata demi kata menjadi abu*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan "*kata demi kata*" yang secara oleh dapat "*menjadi abu*" karena kata-kata sebagai unsur bahasa tidak dapat menjadi abu. Dengan demikian sebuah ungkapan digunakan secara berlebihan untuk mendeskripsikan kesan yang kuat tentang kehilangan makna, kehilangan harapan, atau kehancuran emosional yang sebelumnya memiliki nilai dan arti. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sebuah.

Data 188. "*mentinggalkan tempat terlanda ini*"

(CBHYBK64)

Puisi pada data (188) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*mentinggalkan tempat terlanda ini*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut melalui kata "*terlanda*" digunakan untuk menggambarkan suatu tempat. Dengan demikian sebuah tersebut digunakan untuk menyampaikan gambaran yang berat tentang tempat yang dimaksud. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sebuah.

Data 189. "*terbang menembus ruang waktu*"

(CBHYBK65)

Puisi pada data (189) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan "*terbang menembus ruang waktu*" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut menggambarkan kesan melebih-lebih seseorang atau sesuatu mampu melampaui batas ruang dan memasuki ruang waktu yang mendalam. Dengan demikian ungkapan tersebut menunjukkan kebebasan, kelebihan, atau relasi yang luas

[illegible] Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sifatnya.

Data 189: *"yang senyum, sinthia tersyuh-syuhan..."*

(GH/03/B/09)

Puisi pada data (190) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "yang senyum, sinthia tersyuh-syuhan..." yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam tuturan tersebut bertujuan untuk hiburan anak yang dimainkan adalah kata-kata lucu dalam kata "tersyuh". Dengan demikian maksud penyair dipergunakan secara berlebihan untuk mengungkapkan sebagai tanda perhatian, kekaguman, atau kecintaan atau malah sebagai sindiran yang dimaksud sebagai lelucon yang dilaku. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sifatnya.

Data 190: *"Dalah bandung, cinta sejati, sumber dosa kehidupan."*

(GH/03/B/09)

Puisi pada data (191) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan *"Dalah bandung, cinta sejati, sumber dosa kehidupan."* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol pada frasa *"sumber dosa"* mendeskripsikan kesan bahwa sesuatu yang dimaksud merupakan asal dan pusat dari sebab kehidupan dalam frasa tersebut. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu sifatnya.

Data 192: *"kemana-mana, dunia berkecuali, menyepatpatan dan mendahului sebahasa"*

(GH/03/B/71)

Puisi pada data (192) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat tuturan "kemana-mana, dunia berkecuali, menyepatpatan dan mendahului sebahasa" yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam tuturan tersebut mendeskripsikan gambaran yang sangat dramatis dan dramatis. Contoh: "kemana-mana lari" satu kalimat untuk yang menggunjung dan menyatang suatu bersamaan mendeskripsikan kesan ancaman yang lari lari lari. Dengan demikian pada [illegible]

oleh emotional yang meledak karena penggunaan gambaran yang lebih untuk menegaskan intensitas perasaan yang dalam oleh tokoh. Oleh karena itu makna tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu subyek.

Data 193. *"saya merasa menyesal, berdosa"*

(GBMMB/172)

Puisi pada data (193) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"saya merasa menyesal, berdosa"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dengan demikian berarti ungkapan tersebut. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa gadis tersebut sangat dan terus-menerus sehingga sedih-sedih merasa menyesal atas jasad tanpa hati. Dengan demikian gambaran tersebut digunakan secara berlebihan untuk memberikan kesan yang lebih kuat dan dramatis tentang sumber yang sedang berlangsung dalam puisi. Oleh karena itu makna tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu subyek.

Data 194. *"aku merasa sepuas puasnya"*

(GBMMB/176)

Puisi pada data (194) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"aku merasa sepuas puasnya"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dengan demikian berarti ungkapan tersebut. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut digunakan untuk memberikan kesan bahwa tangisan subyek lirik sangat dalam dan tidak terhenti. Dengan demikian ungkapan tersebut digunakan secara berlebihan untuk menggambarkan tingkat kesedihan, kelegaan, atau bagian emosi yang dirasakan oleh subyek lirik. Oleh karena itu makna tersebut termasuk kategori gaya bahasa hiperbol karena terdapat kata yang melebih-lebihkan suatu subyek.

Data 195. *"Kau ukiran lirik-lirikku kau"*

(GBMMB/111)

Puisi pada data (195) termasuk jenis gaya bahasa hiperbol karena terdapat ungkapan *"Kau ukiran lirik-lirikku kau"* yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan. Dengan demikian berarti ungkapan tersebut. Penggunaan gaya bahasa hiperbol dalam ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa subyek lirik akan terus mengisi tanpa henti.

Dengan demikian tuturan tersebut digunakan secara berlebihan untuk menyatakan betapa besarnya kesedihan, kegelisahan, atau bahkan sebuah kritik terhadap sesuatu yang dicari. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk kategori gaya bahasa repetisi karena mengulang kata yang merujuk kesedihan secara utuh.

9) Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks merupakan termasuk gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti cerita fiksi yang menarik perhatian karena keterunggulan.

Data 106: *"terbawa arbitan sungguh menjadi nada"*

(LBPK/0101/1)

Puisi pada data (106) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat tuturan *"terbawa arbitan sungguh menjadi nada"* yang mengandung pernyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks tersebutkan ditunjukkan hubungan antara kesadaran "terbawa" dan "menjadi nada". Secara logis kesadaran biasanya dalam arbitan pengalaman dan tindakan. Namun dalam frasa tersebut sebuah kata digandakan oleh "terbawa" arbitan bisa-bisa musnah. Dengan demikian paradoksan menyatakan kondisi yang tampak tidak sesuai dengan situasi normal yang terjadi.

Data 107: *"orang-orang orang terbawa dari alam"*

(LBPK/0101/1)

Puisi pada data (107) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat tuturan *"orang-orang orang terbawa dari alam"* yang mengandung pernyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan menunjukkan bahwa manusia adalah "orang-orang" yang "terbawa dari alam" karena manusia merupakan bagian dari alam mereka tidak dapat terpisah dirinya. Dengan demikian frasa tersebut menunjukkan pernyataan mengenai keterpaduan hubungan antar manusia dan alam.

Data 108: *"Ada sah mengusul lagi matahari"*

(LBPK/0101/1)

Puisi pada data (108) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat tuturan *"Ada sah mengusul lagi matahari"* yang mengandung pernyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan

dimunculkan oleh frasa *"tak mengenal lagi rumah"* dengan demikian seseorang secara logis tentu mengenal rumahnya sendiri. Namun sebagai lirik dalam rubrik digambarkan tidak mengenal sebagai lirik dengan sendiri.

Data 199 *"aku mendengar rumah ini mengiris ia dalam nama-Ku"*

(CBPK/VIII/19)

Puisi pada data (199) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat kalimat *"aku mendengar rumah ini mengiris ia dalam nama-Ku"* yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa personifikasi menunjukkan dua elemen yang saling berhubungan yakni mendengar rumah dan tersinggungan. Dengan demikian suara suara mendiksi kemungkinan untuk mengkomunikasi atau mencerminkan sifat suara ini sangat subjek lirik jemaat bersama-sama apa yang mendiksi dengan.

Data 200 *"ia berjalan sendiri di antara orang ramai"*

(CBPK/VIII/19)

Puisi pada data (200) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat kalimat *"ia berjalan sendiri di antara orang ramai" sesuatu lewat sudut atau dua telah mendiksi* yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam rubrik tersebut menggambarkan kondisi *"berjalan sendiri"* dengan kondisi *"di antara orang ramai"*. Dengan demikian seseorang tidak benar-benar sendirian dikungkit banyak orang. Frasa tersebut menampilkan bahwa subjek lirik tetap memadukan kesepian dan ketersingkapan meskipun berada di sekitar banyak orang.

Data 201 *"ia menatap seperti matahari dengan pandangan sendiri"*

(CBPK/VIII/19)

Puisi pada data (201) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat kalimat *"ia menatap seperti matahari dengan pandangan sendiri"* sedang bagi bahasa puisi yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam rubrik tersebut berfungsi untuk menampilkan perpaduan dari kondisi yang sangat gembira namun tetap tenang yang dikendalikan dari sebuah yang dia mendiksi sendiri.

Data 202 *"pulanan mengendal angin sunyi"*

(CBPK/VIII/12)

Puisi pada data (202) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketidak *"jalanan mengembak tanpa suara"* yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam suatu ungkapan digambarkan "jalanan" yang sudah-sudah "mengembak" tanpa "tanpa suara". Dengan demikian kata jalan mempunyai bentuk diam dan tidak memiliki kemampuan seperti orang, sehingga jalan tidak bisa dikaitkan dengan gerakan yang diserta dengan bunyi atau tidak bersuara.

Data 203 *"Ada yang masih bertahan abadi"*

(CERPK/HBA/15)

Puisi pada data (203) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketidak *"Ada yang masih bertahan abadi"* yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam suatu ungkapan terlihat pada frasa *"bertahan abadi"*. Dengan demikian segala sesuatu dalam kehidupan baru akan mencatat dan berubah sehingga gagasan kebaikan bertentangan dengan gagasan bahasa segala sesuatu yang ada pada akhirnya akan menjadi fana.

Data 204 *"Kita ada pada ruang dalam tanda tanya"*

(CERPK/HBA/16)

Puisi pada data (204) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketidak *"Kita ada pada ruang dalam tanda tanya"* yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam suatu ungkapan terdapat pada "kita" dan frasa "dalam tanda tanya". Dengan demikian frasa "tanda tanya" mencerminkan kesangsian atas kehidupan atau proses manusia kita mempertanyakan sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh manusia.

Data 205 *"Ada ada yang mencoba dibuat baru"*

(CERPK/HBA/18)

Puisi pada data (205) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketidak *"ada ada yang mencoba dibuat baru"* yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam suatu ungkapan terlihat untuk menunjukkan diksi yang bertentangan dengan kenyataan karena dalam kehidupan manusia hanyalah terdapat tentang waktu, kedahulan, dan berbagai tekanan yang mengyebabkan sesuatu yang tertata terjatuh pula.

Data 206 *"tentang abadi, mencari-cari tentang berbeda"*

(GBPK/HB/25)

Posisi pada data (206) termasuk jenis gaya bahasa pendoko karena terdapat tutorus "*sesiam chadi menanti-nanti kawang berbaya*" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa pendoko dalam tutorus tersebut memudahkan antara frasa "*sesiam chadi*" dan ibadakan "*menanti-nanti kawang berbaya*". Dengan demikian tindakan menanti menunjukan adanya harapan terhadap cuatu peristiwa yang akan terjadi pada waktu tertentu sedangkan keadaan yang sebuah mengisyaratkan sesuatu yang tidak dihuasi oleh waktu dan tidak mengalami pemilahan.

Data 207: "*dalam hasih sayang, dalam rinda dendam alam*"

(GBPK/HB/25)

Posisi pada data (207) termasuk jenis gaya bahasa pendoko karena terdapat tutorus "*dalam hasih sayang, dalam rinda dendam alam*" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa pendoko terlihat pertemuan antara "*hasih sayang*" yang menunjukkan kebenaran cinta dan kebenaran dengan inilah "*rinda dendam alam*" yang menunjukkan kesadaran sekaligus kebenaran atau pemasuhan. Dengan demikian tutorus tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa pendoko.

Data 208: "*mereka dengarah mempi-mempi kita, kemangan yang membuat kita merasa permah ada*"

(GBPK/HB/25)

Posisi pada data (208) termasuk jenis gaya bahasa pendoko karena terdapat tutorus "*mereka kawarah mempi-mempi kita, kemangan yang membuat kita merasa permah ada*" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa pendoko dalam tutorus tersebut yaitu "*mempi-mempi*" dan "*kemangan yang membuat kita merasa permah ada*". Kemangan berkaitan dengan pengalaman masa lalu yang nyata sedangkan mempi identic dengan sesuatu yang imajinatif atau tidak nyata. Dengan demikian tutorus tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa pendoko.

Data 209: "*nan tiada pun tiada ada berjalan*"

(GBPK/HB/25)

Puisi pada data (209) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketentu "*ngu kudu pun tiada ada beyalan*" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam ketentu terlihat pada frasa "kudu" dengan tambahan "ada beyalan" menampilkan situasi seseorang berjalan tanpa kaki, menyiratkan tidak adanya dan/atau atau keberadaan. Dengan demikian ketentu tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 210: "*ngoyang Tuuto nowang*"

(GEPKHBA/25)

Puisi pada data (210) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketentu "*ngoyang Tuuto nowang*" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam ketentu terlihat pada kata "*ngoyang*" menampilkan dua ketentu yang nyata sebenarnya "kudu" menampilkan kebalikan. Dengan demikian ketentu tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 211: "*Sayi'nawaggi*"

(GEPKHBA/25)

Puisi pada data (211) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketentu "*Sayi' nawaggi*" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam ketentu dimunculkan oleh penyimbangan kata "*sayi*" dengan kata "*nawaggi*" kata "*sayi*" yang menyatakan keadaan abstrak yang berkaitan dengan emosi atau sedangkan "*nawaggi*" menampilkan gerakan atau perubahan posisi secara vertikal yang biasanya dikaitkan oleh benda atau seseorang yang bervolume. Dengan demikian ketentu tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 212: "*nafas kita yang tuna*"

(GEPKHBA/25)

Puisi pada data (212) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat ketentu "*nafas kita yang tuna*" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam ketentu terlihat antara kata "*nafas*" dan "*tuna*". Nafas biasanya dikaitkan sebagai dengan hasrat atau keinginan yang kuat untuk mencapai atau memperoleh sesuatu sedangkan kesadaran menampilkan keadaan kata yang dipenuhi dengan kepahitan, kerugian, atau

kekuat tentapa. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 213: *"tentapa ugi yang parbu"*

(GBPKHBA/23)

Puisi pada data (213) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat tuturan *"tentapa ugi yang parbu"* yang mengandung pernyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan tersebut terlihat pada pengakuan aruan *"tentapa"* mengungkapkan keadaan yang pasti, meyakinkan, atau memiliki dampak intensitas yang tinggi sebagaimana *"ugi"* mengungkapkan keadaan yang terang, nyata, atau tanpa gejolak. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 214: *"Parbaenan ak di mana pun, tak kapagan pun"*

(GBPKHBA/24)

Puisi pada data (214) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat tuturan *"Parbaenan ak di mana pun, tak kapagan pun"* yang mengandung pernyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan tersebut terlihat pada kata *"parbaenan"* yang pada dasarnya menggambarkan peristiwa yang terjadi pada tempat tertentu lalu dikandingkan dengan frasa *"tak di mana pun, tak kapan pun"* ketidakpastian ini menjadikan dasar atas penyataan yang dimaksud tidak terikat oleh ruang dan waktu seperti yang biasanya terjadi. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 215: *"tergoboh-tersuah"*

(GBPKHBA/25)

Puisi pada data (215) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat tuturan *"tergoboh-tersuah"* yang mengandung pernyataan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan tersebut terlihat pada kata *"tergoboh"* yang berarti jatuh, kehilangan keseimbangan atau mengalami penyimpangan dari kesalahan yang sementara sebagaimana *"tersuah"* berarti kesalahan yang benar, menyelamatkan, atau mencapai kesatuan. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 216: *"tersuah-suah tanpa tanpa hanya"*

(GBPKHBA/20)

Puisi pada data (216) termasuk jenis gaya bahasa perumpama karena terdapat ungkapan "*bersihkan rumah sampah dengan lampu*" yang mengandung perbandingan yang eksplisit dengan kata-kata yang ada. Penggunaan gaya bahasa perumpama dalam ungkapan tersebut menunjukkan hubungan antara frasalah "*membersihkan rumah*" dan keberadaan "*lampu*" sebagai alat yang biasa digunakan untuk membersihkan sisa-sisa pencerangan. Tanda atau penanda biasanya dikaitkan melalui sesuatu yang tampak atau dapat diasosiasikan dengan jelas. Dengan demikian ungkapan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa perumpama.

Data 217: "*Kembali berdiam*"

(GBPKHBA/20)

Puisi pada data (217) termasuk jenis gaya bahasa perumpama karena terdapat ungkapan "*kembali berdiam*" yang mengandung perbandingan yang eksplisit dengan kata-kata yang ada. Penggunaan gaya bahasa perumpama dalam ungkapan tersebut "*berdiam*" menunjukkan pengulangan suatu keadaan, sedangkan "*berdiam*" menunjukkan keadaan emosional yang biasanya dikaitkan dengan kehilangan semangat. Dengan demikian ungkapan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa perumpama.

Data 218: "*semangat dan dihanggap*"

(GBPKHBA/20)

Puisi pada data (218) termasuk jenis gaya bahasa perumpama karena terdapat ungkapan "*semangat dan dihanggap*" yang mengandung perbandingan yang eksplisit dengan kata-kata yang ada. Penggunaan gaya bahasa perumpama dalam ungkapan tersebut menunjukkan perbandingan antara proses pihak yang semangat dan pihak yang dihanggap. Dengan demikian secara umum kata-kata ungkapan tersebut menyatakan proses yang berbeda dan bertentangan pada sebagai objek yang dimaksudkan atau subjek yang menyatakan keinginan orang lain.

Data 219: "*Bersihkan di dindi malam*"

(GBPKHBA/20)

Puisi pada data (219) termasuk jenis gaya bahasa perumpama karena terdapat ungkapan "*bersihkan di dindi malam*" yang mengandung perbandingan yang eksplisit dengan kata-kata yang ada. Penggunaan gaya bahasa perumpama dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menunjukkan hubungan antara "*dindi malam*" yang menunjukkan tik

[illegible] dan tidak memiliki ruang fisik untuk berlangsung dari tindakan "[illegible]" yang merupakan aktivitas biologis manusia. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 220: "[illegible]"

(KBPK/HB/33)

Frasa pada data (220) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat makna "[illegible]" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks digunakan untuk menunjukkan tindakan "[illegible]" yang biasanya disebabkan oleh perubahan suhu atau kondisi fisik tertentu namun dalam konteks tersebut dikaitkan dengan "[illegible]". Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 221: "[illegible]"

(KBPK/HB/33)

Frasa pada data (221) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat makna "[illegible]" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan tersebut digunakan untuk menggambarkan kelakuan yang terjadi "[illegible]" [illegible] yang bersifat abstrak yang dapat menghasilkan sesuatu tetapi secara fisik tidak ada. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 222: "[illegible]"

(KBPK/HB/34)

Frasa pada data (222) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat makna "[illegible]" yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam tuturan tersebut terdapat kata "[illegible]" kondisi [illegible] yang tidak biasa yang berkaitan dengan warna tertentu [illegible] berubah dengan cepat menjadi warna lain karena [illegible] biasanya dikaitkan dengan kesegaran, [illegible], dan [illegible] dan "[illegible]" melambangkan [illegible], bahaya, atau [illegible] yang kuat sehingga perubahan warna [illegible] tiba-tiba [illegible]. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 223: "[illegible]"

(GBPKHB/49)

Puisi pada data (223) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat kalimat "*senang pasti dan sih pasti*" yang mengandung pernyataan yang tepat dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam kalimat tersebut kata "*pasti*" dan "*sih pasti*" memiliki arti yang bertentangan karena "*pasti*" menampilkan keadaan yang jelas, utuh, dan tidak dengankan sebang kan "*sih pasti*" menampilkan keadaan yang tidak pasti dan dipenuhi keragaman. Dengan demikian kalimat tersebut termasuk kategori jenis gaya bahasa paradoks.

Data 224: "*jangan sih sia sia menyesalmu dan kau pasti menyiksa*"

(GBPKHB/50)

Puisi pada data (224) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat kalimat "*jangan sih sia sia menyesalmu dan kau pasti menyiksa*" yang mengandung pernyataan yang tepat dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam kalimat tersebut menampilkan hubungan antara kalimat "*sia sia menyesalmu*" dan kalimat "*kau pasti menyiksa*". Dengan demikian seseorang menampilkan adanya penyesalan atau kalimat yang tepat sehingga menjadikan seseorang pasti akan kehadiran yang bersifat tidak tetap dan cenderung abstrak.

Data 225: "*ku pilih kenalan, ku pilih kenyataan ku*"

(GBPKHB/51)

Puisi pada data (225) termasuk jenis gaya bahasa paradoks karena terdapat kalimat "*ku pilih kenalan, ku pilih kenyataan ku*" yang mengandung pernyataan yang tepat dengan fakta-fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam kalimat untuk menyandingkan kata "*kenalan*" dengan "*kenyataan*". Dengan demikian kata "*kenalan*" mengacu pada pembelian, kenalan, atau sesuatu yang membawa keuntungan sebagaikan kata "*kenyataan*" mengacu pada kenalan yang tetang, dunia, dan hidup dari keseganaan. Oleh karena itu kedua konsep tersebut memiliki makna yang bertentak bakalang namun setiap frik jenis memilih kalanya masih bersangkut.

10. Gaya Bahasa Oksimoron

Oksimoron (*oxy* tajam, *moron* gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk menyatakan sifat yang bertentangan. Acuan dapat

gaya ekonomis, ekonomis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dengan menggunakan kata-kata yang betul-betul dalam fungsi yang sama, dan cukup ini efisiensi untuk pada dengan dan pemakai.

Data 226. "*Indah dendam*"

(CBOHBA/21)

Puisi pada data (226) termasuk jenis gaya bahasa ekonomis karena terdapat ungkapan "*indah dendam*" yang bermakna untuk menggabungkan kata-kata untuk mengapa efek yang bermanfaat. Penggunaan gaya bahasa ekonomis dalam ungkapan ini menjelaskan kata "*Indah*" yang berarti kemudian, kasih sayang, dan kelegitan untuk bertemu dengan sesuatu yang dicintai sedangkan "*dendam*" berarti keinginan kemarahan, atau keinginan untuk membalas perbuatan yang menyakitkan. Dengan demikian data ini termasuk kategori gaya bahasa ekonomis karena terkandung pernyataan dengan menggunakan kata-kata yang betul-betul dalam fungsi yang sama.

Data 227. "*Kasih sayang*" dan "*membahagiakan*"

(CBOHBA/23)

Puisi pada data (227) termasuk jenis gaya bahasa ekonomis karena terdapat ungkapan "*kasih sayang*" dan "*membahagiakan*" yang bermakna untuk menggabungkan kata-kata untuk mengapa efek yang bermanfaat. Penggunaan gaya bahasa ekonomis dalam ungkapan tersebut yaitu terdapatnya ada kelengkapan artinya ada "*kasih sayang*" yang menjelaskan pada kebahagiaan, cinta dan kepedulian dan ada "*membahagiakan*" yang menjelaskan pada pengharapan atau pengelolaan terhadapan. Dengan demikian data tersebut termasuk kategori gaya bahasa ekonomis karena terkandung pernyataan dengan menggunakan kata-kata yang betul-betul dalam fungsi yang sama.

Data 228. "*Hingga semakin sempurna*"

(CBOHBA/24)

Puisi pada data (228) termasuk jenis gaya bahasa ekonomis karena terdapat ungkapan "*hingga semakin sempurna*" yang bermakna untuk menggabungkan kata-kata untuk mengapa efek yang bermanfaat. Penggunaan gaya bahasa ekonomis dalam ungkapan menjelaskan penyambungan kata "*Hingga*" menjelaskan keadaan yang sejak, tentang, atau bahkan tidak mendahului pada sebelumnya kata "*semakin*" menjelaskan keadaan yang jarang, berubah, dan pindah bertambah. Dengan demikian termasuk jenis

kata kata memiliki makna yang berbeda, kadanya memiliki makna yang kuat ketika digabungkan dalam satu frasa dan menciptakan kesan puitis yang kuat.

Data 229 "*Indah aku berjalan*"

(GBO/HK/29)

Puisi pada data (229) termasuk jenis gaya bahasa eksonerasi karena terdapat ungkapan "*Indah aku berjalan*" yang bertujuan untuk menggabungkan kata-kata untuk menciptakan efek yang bermanfaat. Penggunaan gaya bahasa eksonerasi dalam ungkapan ditunjukan pada kata "*Indah*" yang menunjukkan keindahan atau tidak adanya kekurangan, sedangkan kata "*aku berjalan*" menunjukan tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang ada atau hidup. Dengan demikian ketika kata memiliki makna yang berbeda namun akan memiliki efek yang unique pada ketika digabungkan dalam satu kalimat. Oleh karena itu ungkapan tersebut termasuk dalam jenis gaya bahasa eksonerasi.

Data 230 "*sepasang Indah*"

(GBO/HK/27)

Puisi pada data (230) termasuk jenis gaya bahasa eksonerasi karena terdapat ungkapan "*sepasang Indah*" yang bertujuan untuk menggabungkan kata-kata untuk menciptakan efek yang bermanfaat. Penggunaan gaya bahasa eksonerasi dalam ungkapan tersebut ditunjukan dengan kata "*sepasang*" yang menunjukkan dua orang yang saling mencintai dan saling melengkapi sedangkan kata "*Indah*" menunjukkan keindahan dan tidak adanya kesalah. Dengan demikian meskipun ketika kata memiliki makna yang berbeda, kadanya memiliki makna yang kuat ketika digabungkan dalam satu frasa dan menciptakan kesan puitis yang kuat.

Data 231 "*Sepasang-Sepasang Cahaya*"

(GBO/HK/29)

Puisi pada data (231) termasuk jenis gaya bahasa eksonerasi karena terdapat ungkapan "*Sepasang-Sepasang Cahaya*" yang bertujuan untuk menggabungkan kata-kata untuk menciptakan efek yang bermanfaat. Penggunaan gaya bahasa eksonerasi dalam ungkapan tersebut terlihat dari penggabungan kata "*Sepasang-Sepasang*" dan "*cahaya*". Dengan demikian meskipun ketika kata memiliki makna yang berbeda, kadanya memiliki makna yang kuat ketika digabungkan dalam satu frasa dan menciptakan kesan puitis yang kuat.

Data 252: "*Sabar sabar*"

(GB/0/HB/23)

Frasa pada data (252) termasuk jenis gaya bahasa eksoneme karena terdapat kalimat "*Sabar sabar*" yang bertujuan untuk menggabungkan kata-kata untuk menunjuk sifat yang bertentangan. Penggunaan gaya bahasa eksoneme dalam ungkapan tersebut terlihat dari penyandingan kata "*Sabar*" yang biasanya mengacu pada keadaan yang gelap, namun ini menghubungi penduduk sebangsa kata "*sabar*" mengacu pada kejelasan, ketenangan, dan kemampuan menunggu. Dengan demikian, penggunaan kata-kata berlawanan makna yang berbeda, keduanya merujuk makna yang kuat ketika digabungkan dalam satu frasa dan menciptakan kesan pada yang kuat.

b. Jenis Gaya Bahasa Klimaks

1) Gaya Bahasa Personasi dan Simile

Simile juga disebut personasi adalah perbandingan yang berisi jika. Perbedaan yang berisi eksplisit dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung dan untuk mencapai tujuan ini pada menggunakan kata-kata seperti, sama sebagai, bagaikan, bakaian, dan sebagainya.

Data 253: "*Invasi kapal terbang seperti burung merdeka*"

(GB/5/HB/7)

Frasa pada data (253) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*invasi kapal terbang seperti burung merdeka*" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa invasi sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam kalimat terdapat kata penghubung "*seperti*" yang menghubungkan "*kapal terbang*" dengan "*burung merdeka*" yang menunjukan bahwa gerak atau kondisi kapal terbang mirip dengan gerakan burung merdeka dari atas. Dengan demikian, utterance tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair menggunakan perbandingan yang eksplisit dan mudah dipahami melalui penggunaan kata-kata langsung.

Data 254: "*Invasi seperti gula-gula yang dikemaskan bersama-sama*"

(GB/5/HB/9)

Frasa pada data (254) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*invasi seperti gula-gula yang dikemaskan bersama-sama*" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa invasi sama dengan yang lain secara langsung.

Penggunaan gaya bahasa simile dalam ungkapan terdapat kata "seperti" digunakan untuk membandingkan "*matanya*" dengan "*gelangnya yang dikenakan dendam cinta*" perbandingan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan situasi atau suasana lebih konkret dan imajinatif. Dengan demikian ungkapan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membentuk perbandingan gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui perumpamaan yang dimunculkan secara langsung.

Data 235: *"matanya seperti kepala ular/dah"*

(GBPS/IB/35)

Puisi pada data (235) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan "*matanya seperti kepala ular/dah*" dimaksudkan untuk menampilkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ungkapan terdapat kata "*seperti*" yang membandingkan "*matanya*" dengan "*kepala ular/dah*" dengan tujuan untuk menyatakan gambaran tersebut consep cukup mudah pengalaman manusia. Dengan demikian ungkapan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membentuk perbandingan gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui perumpamaan yang dimunculkan secara langsung.

Data 236: *"ia mencari seperti ia pandai menghitung sudut-sudut"*

(GBPS/IB/37)

Puisi pada data (236) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan "*ia mencari seperti ia pandai menghitung sudut-sudut*" dimaksudkan untuk menampilkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ungkapan terdapat kata "*seperti*" yang membandingkan "*mencari*" dengan "*ipandai menghitung sudut-sudut*" menampilkan penggunaan gaya bahasa simile dalam ungkapan tersebut. Dengan demikian ungkapan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membentuk perbandingan gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui perumpamaan yang dimunculkan secara langsung.

Data 237: *"mencang kiat bergoyang seperti sudu lalu rahasia tersembang dalu mengin"*

(GBPS/IB/39)

Puisi pada data (237) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan "*mencang kiat bergoyang seperti sudu lalu rahasia tersembang dalu mengin*" dimaksudkan untuk menampilkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain

secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tuturan terdapat kata "seperti" digunakan untuk membandingkan "kucing liar berpetualang" dengan "[illegible]" perbandingan ini membuat sesuatu kesedihan dan [illegible] lebih hidup dan imajinatif. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui perumpamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 238: "*seperti dia yang baik*"

(GBPS/HB/118)

Puisi pada data (238) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat tuturan "*seperti dia yang baik*" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tuturan terdapat kata "seperti" yang digunakan untuk menyamakan sesuatu keadaan atau sifat dengan sosok "*dia yang baik*" perbandingan tersebut menunjukkan bahwa sesuatu memiliki sifat yang sebanding dengan kebaikan, hati sayang, dan kepedulian yang dimiliki seorang dia. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui perumpamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 239: "*seperti halnya bangkai binatang*"

(GBPS/HB/118)

Puisi pada data (239) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat tuturan "*seperti halnya bangkai binatang*" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tuturan terdapat kata "seperti halnya" digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan "*bangkai binatang*" yang dimaksudkan untuk menunjukkan kesan tertentu, seperti kehancuran, kehinaan, atau sesuatu yang telah kehilangan nilainya. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui perumpamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 240: "*Kami pun akan menceritakannya seperti dia telah menceritakan tentang [illegible] atau perkataan*"

(GBPS/HB/118)

Data pada data (240) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*hari yang akan menyusuinya seperti ia telah menyusui seorang bayi sebelumnya yang sama persis*" dimaksudkan untuk membandingkan bahwa sesuatu satu dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ucapan terdapat kata "*seperti*" digunakan untuk membandingkan frasa "*hari yang akan menyusuinya*" dengan ungkapan hari sebelumnya "*seorang bayi, yang persis*" dengan tujuan untuk menegaskan bahwa hari menyusui sama mereka tanpa mempedulikan status, kebahagiaan, atau kesulitan mereka. Dengan demikian tanggal tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membandingkan perbedaan perbedaan yang nyata dan mudah dipahami melalui perumusan yang dinyatakan secara langsung.

Data 241: "*anak-anak berlari bermain di jalanan basah seperti dalam mimpi*"

(GBPS/HK/11)

Pada pada data (241) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*anak-anak berlari bermain di jalanan basah seperti dalam mimpi*" dimaksudkan untuk membandingkan bahwa sesuatu satu dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ucapan terdapat kata "*seperti*" yang membandingkan kondisi "*anak-anak berlari bermain di jalanan basah*" dengan ungkapan bermain anak-anak secara begitu senang, asyik, dan tidak nyata seperti pengalaman yang ada dalam mimpi. Dengan demikian tanggal tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membandingkan perbedaan perbedaan yang nyata dan mudah dipahami melalui perumusan yang dinyatakan secara langsung.

Data 242: "*cahaya bagai lebah*"

(GBPS/HK/12)

Pada pada data (242) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*cahaya bagai lebah*" dimaksudkan untuk membandingkan bahwa sesuatu satu dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ucapan terdapat kata "*bagai*" yang membandingkan "*cahaya*" dengan "*lebah*" yang menunjukkan bahwa cahaya yang dimaksud memiliki sifat yang mirip dengan lebah yaitu sinar, lembut, atau menyebarkan rasa secara perlahan. Dengan demikian tanggal tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membandingkan perbedaan perbedaan yang nyata dan mudah dipahami melalui perumusan yang dinyatakan secara langsung.

Data 243: *"seperti ungkapan berbunyi di yang jalan"*

(GBPS/IB/X/2)

Puisi pada data (243) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat katakata *"seperti ungkapan berbunyi di yang jalan"* dimanfaatkan untuk membandingkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ternyata terdapat kata "seperti" yang digunakan untuk membandingkan ungkapan dengan kejadian *"ungkapan berbunyi di yang jalan"* perbandingan tersebut memperlihatkan kesan bahwa ketadilan atau nasib seseorang mudah dapat dilengkapi manifestasi hanya pada jalan tertentu. Dengan demikian tanggapan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan perbedaan *pembanding* yang nyata dan mudah dipahami melalui pernyataan yang dibandingkan secara langsung.

Data 244: *"seperti ungkapan menunggu menggu di kelakian ini"*

(GBPS/IB/X/2)

Puisi pada data (244) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat katakata *"seperti ungkapan menunggu menggu di kelakian ini"* dimanfaatkan untuk membandingkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ternyata terdapat kata "seperti" untuk membandingkan ungkapan dengan kejadian *"ungkapan menunggu menggu di kelakian ini"* membandingkan kesan ketidakadilan penggunaan atau ketadilan seseorang mudah terasa dan terwujud dalam kejadian. Dengan demikian tanggapan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan *pembanding* yang nyata dan mudah dipahami melalui pernyataan yang dibandingkan secara langsung.

Data 245: *"seperti ungkapan yang nampak tanda"*

(GBPS/IB/X/2)

Puisi pada data (245) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat katakata *"seperti ungkapan yang nampak tanda"* dimanfaatkan untuk membandingkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ternyata terdapat kata "seperti" yang menghubungkan ungkapan dengan kalakata *"ungkapan yang nampak tanda"* perbandingan ini memperlihatkan kesan bahwa apa yang dikatakan atau dirasakan subjek lirik sesuai dengan kebadilan atau nyata yang dibentuk oleh tanda yang dimakud. Dengan demikian tanggapan tersebut termasuk jenis

gaya bahasa simile karena penyair menyebutkan perbedaan gambaran yang nyata dan mudah dipahami untuk penyamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 246: *"perempuan ada merangkai bagai kelopak mawar"*

(GBPS/BK/31)

Puisi pada data (246) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan *"perempuan ada merangkai bagai kelopak mawar"* dimaksudkan untuk menampilkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ungkapan terdapat kata *"bagai"* untuk membandingkan *"perempuan ada merangkai"* dengan *"kelopak mawar"* perbandingan tersebut untuk menggambarkan kesepatan, keberbakat yang menyentuh sangkan perempuan, seperti sifat yang sebuah dengan kelopak mawar. Dengan demikian dengan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair menyebutkan perbedaan gambaran yang nyata dan mudah dipahami untuk penyamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 247: *"kepalanya di atas bantal berbut bagai bunglida"*

(GBPS/BK/32)

Puisi pada data (247) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan *"kepalanya di atas bantal berbut bagai bunglida"* dimaksudkan untuk menampilkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ungkapan terdapat kata *"bagai"* untuk membandingkan kondisi *"kepalanya di atas bantal berbut"* perbandingan tersebut untuk menampilkan kesan kemewangan, keberbakat dan kesadaran yang menyangkut warna-warna atau keanggunan bunglida. Dengan demikian tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair menyebutkan perbedaan gambaran yang nyata dan mudah dipahami untuk penyamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 248: *"bunang-bunangnya, seperti bernanya"*

(GBPS/BK/33)

Puisi pada data (248) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan *"bunang-bunangnya, seperti bernanya"* dimaksudkan untuk menampilkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam ungkapan terdapat kata *"seperti"* yang membandingkan *"bunang-bunangnya"* dengan kondisi *"bernanya"* yang bermangkiskan bunangan untuk yang dimaksud secara sama, tidak nyata atau hanya hadir dalam ruang imajinasi, seperti

pengalaman dalam cerpen merupakan tujuan dari pobondingan. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa sinilik karena penyair membentukan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui persamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 249: "*seperti ada yang mengajaknya bercakap, yang menyentuh-nyentuh bahasa*"

(GBPS/HB/4/3)

Pada pada data (249) termasuk jenis gaya bahasa sinilik karena terdapat tuturan "*seperti ada yang mengajaknya bercakap, yang menyentuh-nyentuh bahasa*" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa sinilik dalam tuturan terdapat kata "*seperti*" yang membandingkan suatu pengalaman atau bentuk dengan situasi sedak-olah ada sesuatu yang mengajak berbicara dan menyentuh bahasa membentukan kesan kehadiran yang tidak jelas atau hanya dimasukan secara batin. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa sinilik karena penyair membentukan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui persamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 250: "*bukanlah bagai manyian bersama cahaya menyelusuan itu*"

(GBPS/HB/4/3)

Pada pada data (250) termasuk jenis gaya bahasa sinilik karena terdapat tuturan "*bukanlah bagai ayangan bersama cahaya menyelusuan itu*" dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa sinilik dalam tuturan terdapat kata "*bagai*" yang digunakan untuk menyamakan situasi dengan "*manyian bersama cahaya menyelusuan itu*" dengan menggunakan pobondingan penyair bujur menyampaikan kesan kehadiran, kehemenisan, dan kehadiran yang terpusat dari sesuatu yang dia gambarkan. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa sinilik karena penyair membentukan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui persamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 251: "*seperti Sasra menyapaku*"

(GBPS/HB/4/3)

Puisi pada data (250) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*seperti Sang [illegible]*" dimanfaatkan untuk membandingkan bahwa [illegible] secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam [illegible] terdapat kata "*seperti*" untuk menyamakan [illegible] dengan "*Sang [illegible]*" bertujuan untuk memberikan penekanan yang lebih jelas tentang [illegible], pendamaian, [illegible] yang [illegible] dikumandang oleh penyair. Dengan demikian [illegible] termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang [illegible] dan [illegible] dengan [illegible] secara langsung.

Data 252. "*yang [illegible] [illegible], [illegible] [illegible]*"

(DBPS/IIB/07)

Puisi pada data (252) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*yang [illegible] [illegible], [illegible] [illegible]*" dimanfaatkan untuk membandingkan bahwa [illegible] secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam kalimat terdapat kata "*[illegible]*" yang berfungsi sebagai penanda perbandingan penyair membandingkan [illegible] dengan [illegible]. Dengan demikian [illegible] termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang [illegible] dan [illegible] dengan [illegible] secara langsung.

Data 253. "*[illegible] yang seperti [illegible]*"

(DBPS/IIB/08)

Puisi pada data (253) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat kalimat "*[illegible] yang seperti [illegible]*" dimanfaatkan untuk membandingkan bahwa [illegible] secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam kalimat terdapat kata "*seperti*" yang menghubungkan "*[illegible] [illegible]*" dengan "*[illegible]*" yang dimanfaatkan untuk menggambarkan bahwa [illegible] memiliki [illegible] yang [illegible], [illegible], [illegible], atau [illegible] [illegible] secara [illegible] seperti [illegible] yang [illegible] dan [illegible]. Dengan demikian [illegible] termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang [illegible] dan [illegible] dengan [illegible] secara langsung.

Data 254. "*[illegible] [illegible] seperti [illegible] [illegible]*"

(GBPS/HB/04)

Pisi pada data (254) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat tutuan "*Lebih mudu ke seperti ketiga sesuai*" dimakandikan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tutuan terdapat kata "seperti" yang digunakan untuk menggambarkan keadaan "*lebih mudu ke*" sesuai-oleh sedang mengingat sesuatu. Dengan demikian tutuan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui persamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 255: "*sebelum yang tergantung di panggang seperti mendengar...*"

(GBPS/HB/05)

Pisi pada data (255) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat tutuan "*sebelum yang tergantung di panggang seperti mendengar...*" dimakandikan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tutuan terdapat kata "seperti" untuk menggambarkan situasi "*sebelum yang tergantung di panggang*" sudah-oleh memiliki kemampuan mendengar. Dengan demikian tutuan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui persamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 256: "*Ia mereka seperti menyanari lingkaran...*"

(GBPS/HB/06)

Pisi pada data (256) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat tutuan "*Ia mereka seperti menyanari lingkaran...*" dimakandikan untuk menunjukkan bahwa sesuatu sama dengan yang lain secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tutuan terdapat kata "seperti" untuk menggambarkan keadaan bulan sebuah lilih yang sudah-oleh sedang "*menyanari lingkaran*". Dengan demikian tutuan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair memberikan pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami melalui persamaan yang disampaikan secara langsung.

Data 257: "*menunjukkan seperti bunga*"

(GBPS/HB/08)

Pada data (29) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan "*mengibaratkan seperti bunga*" digunakan untuk membandingkan bahasa simile secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tuturan tersebut kata "*seperti*" yang menghubungkan ibaratan "*mengibaratkan*" dengan "*bunga*" perbandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan bahasa sesuatu dengan jelas kesadaran, keberhatian, dan keharmonisan sebagaimana seseorang menyiapkan bunga mengah sesuatu yang indah. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membentuk pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami untuk perumusan yang disampaikan secara langsung.

Data 28: "*ayo... berlebar bagai rindu abadi*"

(CDPS-HB/1/1)

Pada pada data (28) termasuk jenis gaya bahasa simile karena terdapat ungkapan "*ayo ... berlebar bagai rindu abadi*" digunakan untuk membandingkan bahasa simile secara langsung. Penggunaan gaya bahasa simile dalam tuturan tersebut kata "*bagai*" yang menghubungkan "*ayo...berlebar*" dengan "*rindu abadi*" menunjukkan bahasa ayah ayo secara dengan bermakna yang abadi. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk jenis gaya bahasa simile karena penyair membentuk pembaca gambaran yang nyata dan mudah dipahami untuk perumusan yang disampaikan secara langsung.

2) Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Bunga bunga, buah hati, sudah mata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Data (29): "*Tangan waktu*"

(CDM/HB/1)

Pada pada data (29) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan "*Tangan waktu*" menunjukan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan tersebut untuk menggambarkan konsep waktu yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan

dimanjakan oleh pembaca. Dengan demikian tekstur meninggalkan nilai estetis dan kedalaman makna tekstur puisi "*senyum sudah*" berhasil untuk menyentuh daya imajinasi pembaca dan pesan yang ingin disampaikan penyair lebih tulus dan berkesan.

Data (200): "*menyanyang lebar bajuku*"

(CBMHBF1)

Puisi pada data (200) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tekstur "*menyanyang lebar bajuku*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tekstur tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan kemanjaan melainkan atau kelegitan anak mempertahankan sesuatu yang berarti untuk hal tersebut dilakukan penyair agar pembaca lebih mudah memahami dan membayangkan isi. Dengan demikian tekstur "*menyanyang lebar bajuku*" tidak hanya meninggalkan nilai estetis dalam makna tekstur puisi namun juga berhasil meninggalkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan.

Data (261): "*Aku adalah sekang ubi*"

(CBMHBF3)

Puisi pada data (261) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tekstur "*Aku adalah sekang ubi*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tekstur tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan, ketaatan, dan kendaknya manusia yang dianggap sebagai lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian tekstur "*Aku adalah sekang ubi*" selain meninggalkan nilai estetis dan kedalaman makna tekstur puisi juga meninggalkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih tulus.

Data (262): "*pengembangan penyembangan tak dikenal*"

(CBMHBF3)

Puisi pada data (262) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tekstur "*pengembangan penyembangan tak dikenal*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tekstur tersebut digunakan untuk menggambarkan kehidupan manusia yang penuh dengan pencarian dan kedalaman sehingga lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian tekstur "*pengembangan*

penyembunyian sik dikenal" selain meninggalkan nilai estetis dan keindahan puisi tersebut pula, juga meninggalkan daya imajinasi pembaca dan pembuat pesan eksistensial yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat, mendalam, dan bermakna.

Data (263): "*menghilang tahun-tahunku*"

(CRMMBA9)

Puisi pada data (263) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*menghilang tahun-tahunku*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menyiratkan proses merenungkan dan kontemplasi perjalanan kehidupan yang dimaknai lebih mendalam dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*menghilang tahun-tahunku*" tidak hanya meninggalkan nilai estetis dan keindahan makna ungkapan puisi tersebut saja, juga berfungsi untuk meninggalkan daya imajinasi pembaca dan merubah pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, mendalam, dan bermakna.

Data (264): "*suara adalah senjata kami*"

(CRMMBA9)

Puisi pada data (264) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*suara adalah senjata kami*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan kewajiban yang dimiliki sebagaiman lebih mendalam dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*suara adalah senjata kami*" tidak hanya meninggalkan daya imajinasi pembaca saja, juga berfungsi membuat pesan eksistensial yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan bermakna.

Data (265): "*Hidup adalah dua sisi yang panjang*"

(CRMMBA9)

Puisi pada data (265) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*hidup adalah dua sisi yang panjang*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengkontemplasi perjalanan hidup yang penuh liku-liku, pertentangan, dan konflik yang dihadapi oleh seseorang sehingga pembaca lebih

mudah memahami dan membayangkannya. Dengan demikian tutuan "*Yadav adalah dua yang panjang*" tidak hanya meninglakan nilai cerita dan kedalaman makna tutuan puisi namun juga berfungsi untuk meninglakan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan filosofis yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (286): "*perempuan itu setangkai bunga*"

(CBM/HB/17)

Puisi pada data (286) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutuan "*perempuan itu setangkai bunga*" menyatakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutuan tersebut digunakan untuk menggambarkan gambaran tentang keindahan, kelembutan, dan daya Tarik perempuan yang bersifat abstrak yang membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahami dan membayangkannya. Dengan demikian tutuan "*perempuan itu setangkai bunga*" tidak hanya meninglakan nilai cerita dan kedalaman makna tutuan puisi namun juga berfungsi untuk meninglakan daya imajinasi pembaca dan menjadikan pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (287): "*seorang gadis adalah bunga*"

(CBM/HB/17)

Puisi pada data (287) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutuan "*seorang gadis adalah bunga*" menyatakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutuan tersebut digunakan untuk menggambarkan gambaran tentang keindahan, kesucian, dan kelembutan seorang gadis yang abstrak yang membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahami dan membayangkannya. Dengan demikian tutuan "*seorang gadis adalah bunga*" tidak hanya meninglakan nilai cerita dan kedalaman makna tutuan puisi namun juga berfungsi untuk meninglakan daya imajinasi pembaca dan menjadikan pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (288): "*Yuani adalah pelahan yang dilagin*"

(CBM/HB/18)

Puisi pada data (D98) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*bunga adalah perhiasan yang elegan*" mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan pagoda sebagai tempat lembah yang memberikan kenyamanan sekaligus menimbulkan kesan keseptisan atau ketenangan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*bunga adalah perhiasan yang elegan*" tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi namun juga berfungsi untuk mengajakan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan filosofis dan emosional yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (D99): "*anak-anakmu yang terkasih dan membusuk*"

(KIS-MTB/13)

Puisi pada data (D99) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*anak-anakmu yang terkasih dan membusuk*" mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan kondisi individu atau kelompok yang mengalami kemunduran, keterpurukan, dan kemerosotan moral sampai moral yang dilakukan untuk membuat ungkapan tersebut lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*anak-anakmu yang terkasih dan membusuk*" secara menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi juga berfungsi untuk mengajakan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan kritis sosial yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat, mendalam, dan berkesan.

Data (D78): "*jalanan menyembah*"

(KIS-MTB/12)

Puisi pada data (D78) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*jalanan menyembah*" mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan gambaran jalanan yang tidak rata, tertutup, atau penuh dinamika. Dengan demikian ungkapan "*jalanan menyembah*" berfungsi untuk membantu penyair menghadirkan daya imajinasi pembaca dan membuat suasana dan pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (27) b: *"Meggal pada Arba"*

(GDM/HBA/13)

Puisi pada data (27) b termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*meggal pada Arba*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan kesedihan, kehancuran, atau situasi kehidupan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*meggal pada Arba*" tidak hanya menyampaikan arti literal dan kedalaman makna ungkapan puisi namun juga berfungsi memberi daya imajinasi pembaca lebih kuat, lebih mendalam, dan lebih berkesan.

Data (27)c: *"Orang yang meggal hengan hangat kenan"*

(GDM/HBA/13)

Puisi pada data (27) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*orang yang meggal hengan hangat kenan*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan kesedihan atau yang lebih kehilangan kehangatan dan kehadiran sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*orang yang meggal hengan hangat kenan*" tidak hanya menyampaikan arti secara literal dan kedalaman makna ungkapan puisi juga berfungsi untuk memperkaya daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair lebih tajam, mendalam, dan berkesan.

Data (27)d: *"Kenan angka-angka"*

(GDM/HBA/13)

Puisi pada data (27)d termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*kenan angka-angka*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan gambaran tentang perjalanan waktu, perhitungan, atau aktivitas konkrit perhitung yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*Kenan angka-angka*" untuk memperkaya nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi juga berfungsi

untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (274): "*kenangan hangu*"

(GDMHB/14)

Puisi pada data (274) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutuan "*kenangan hangu*" merupakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutuan tersebut digunakan untuk menghasilkan ungkapan kasih sayang atau kenangan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian tutuan "*kenangan hangu*" selain meningkatkan nilai estetis dan keelakatan maksa tutuan puisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (275): "*rasang sonaklin anyar*"

(GDMHB/14)

Puisi pada data (275) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutuan "*rasang sonaklin anyar*" merupakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutuan tersebut digunakan untuk menghasilkan kesalaan rasang yang sonaklin tidak nyata, tidak terbatas, dan sensitif sulit dijangkau secara fisik. Dengan demikian tutuan "*rasang sonaklin anyar*" tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keelakatan maksa tutuan puisi tentuan juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (276): "*mandaret yang senjar*"

(GDMHB/15)

Puisi pada data (276) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutuan "*mandaret yang senjar*" merupakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutuan tersebut digunakan untuk menghasilkan gambaran tentang fisik akhir hidup penentuan semangat atau dekatnya perpisahan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian tutuan "*mandaret yang*

senja" membuat puisi lebih hidup, mendalam, dan bermakna. Karena selain menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna, tentunya puisi juga berhasil membangkitkan daya imajinasi pembaca.

Data (277): "*senja pulih*"

(KDM/HB/177)

Puisi pada data (277) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena katanya "*senja pulih*" mengalami perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam katanya tersebut digunakan untuk mengekspresikan suasana yang abstrak seperti ketenangan, kesucian, atau akhir perjalanan sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian katanya "*senja pulih*" tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna tentunya puisi tersebut juga berhasil membangkitkan daya imajinasi pembaca membuat puisi tersebut dan suasana yang lagi disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan bermakna.

Data (278): "*senja kuseb sil ada bermuat debu*"

(KDM/HB/178)

Puisi pada data (278) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena katanya "*senja kuseb sil ada bermuat debu*" mengalami perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam katanya tersebut digunakan untuk mengekspresikan suasana yang berat, lelah, dan beban dari hal hal yang mengganggu atau membebani sehingga yang abstrak. Dengan demikian katanya "*senja kuseb sil ada bermuat debu*" selain menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna tentunya puisi juga berhasil untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca dan membuat puisi dan suasana yang lagi disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (279): "*ignasia mamaku*"

(KDM/HB/179)

Puisi pada data (279) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena katanya "*ignasia mamaku*" mengalami perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam katanya tersebut digunakan untuk mengekspresikan pikiran, harapan, dan sangat angan manusia yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Selain itu

lebih konkret digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak jelas dan sulit dimengerti seperti [illegible] yang [illegible] tanpa [illegible]. Dengan demikian tuturan "[illegible]" tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna tuturan puisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup.

Data (230): "[illegible]"

([illegible])

Puisi pada data (230) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan "[illegible]" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan tersebut digunakan untuk mengambarkan keadaan kehidupan manusia yang tidak jelas, terlupakan atau hanya meninggalkan jejak dan pengaruh yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian tuturan "[illegible]" tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna tuturan puisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan dan filosofi yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam dan berkesan.

Data (231): "[illegible]"

([illegible])

Puisi pada data (231) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan "[illegible]" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan tersebut digunakan untuk mengambarkan gambaran tentang asal pertumbuhan, harapan atau kehidupan yang masih bergantung yang bersifat abstrak. Dengan demikian tuturan "[illegible]" tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna tuturan puisi namun juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat, mendalam, dan berkesan.

Data (232): "[illegible]"

([illegible])

Puisi pada data (232) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan "[illegible]" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi

dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk mengekstrakan gambaran tentang khayalan, harapan, dan cerita yang menyenangkan dan abstrak. Dengan demikian, tentunya "*dongeng mini bahasa*" tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna tentunya pada [illegible] juga berhasil untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan [illegible] yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (283): "*Jeruma-jeruma dalam cahaya*"

(KBMMB/26)

Pada puisi data (283) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena [illegible] "*Jeruma-jeruma dalam cahaya*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk mengekstrakan perasaan, harapan, atau kebahagiaan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Kata "*cahaya*" digunakan sebagai simbol pencerahan atau kedalaman, dan bagi manusia ini memiliki banyak [illegible]. Dengan demikian, penggunaan metafora tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna tentunya pada [illegible] juga berhasil untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan refleksi yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (284): "*sayap-sayap*"

(KBMMB/27)

Pada puisi data (284) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena [illegible] "*sayap-sayap*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk mengekstrakan kesedihan, kebebasan, atau kenyataan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, tentunya "*sayap-sayap*" tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna tentunya pada [illegible] juga berhasil untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih berkesan dan hidup.

Data (285): "*Pada bak cahaya*"

(KBMMB/27)

Puisi pada data (298) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*bulan bulu rubuh*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengumpamakan pancaran kecantikan, ketenangan, atau kilauan keagungan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*bulan bulu rubuh*" tidak hanya menonjolkan aspek estetis dan keindahan makna tersurat puisi namun juga berfungsi untuk memperkuat daya imajinasi pembaca lebih luas dan menambah pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup dan berkesan.

Data (299): "*serbak malam*"

(KIM/HB/29)

Puisi pada data (299) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*serbak malam*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengambarkan suasana gelap, sunyi, atau misterius yang menyelimuti kehidupan manusia abstrak sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*serbak malam*" tidak hanya menonjolkan aspek estetis dan keindahan makna tersurat puisi namun juga berfungsi untuk memperkuat daya imajinasi pembaca dengan menambah suasana dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Data (297): "*sjang jalan*"

(KIM/HB/29)

Puisi pada data (297) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*sjang jalan*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengumpamakan aktor dari suatu pergerakan, upaya hidup, atau hasil dari sebuah proses yang abstrak, sehingga lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*sjang jalan*" membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (298): "*sangkuan*"

(KIM/HB/30)

Puisi pada data (298) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "pengikut" menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana yang dipenuhi kesedihan, kemurkaan, atau pergolakan batin yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "pengikut" tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi untuk merangsang daya imajinasi pembaca dan penyair dapat menyampaikan pesan dan emosional menjadi lebih hidup.

Data (299): "*rangsang kau*"

(KIMMHKS/31)

Puisi pada data (299) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*rangsang kau*" menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan yang lelah, tertekan, terabaikan, atau, kehidupan yang berjalan tanpa hasil yang membuatnya lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*rangsang kau*" tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman puisi namun juga berfungsi untuk merangsang daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (300): "*pelepah nasib*"

(KIMMHKS/31)

Puisi pada data (300) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*pelepah nasib*" menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kekecewaan, dan kepahitan perasaan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*pelepah nasib*" tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi tetapi berfungsi juga untuk merangsang daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang disampaikan penyair menjadi lebih hidup, pekat, dan bermakna.

Data (301): "*rangsang di sebelah kau*"

(KIMMHKS/31)

Puisi pada data (291) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"mengisi di lubuk hati"* mengubah perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan keadaan kebahagiaan, hubungan manusia dengan alam, atau pesan kehidupan yang terus berlangsung. Dengan demikian ungkapan *"mengisi di lubuk hati"* tidak hanya menunjukkan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi namun juga berfungsi untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca dan menambah pesan filosofis tentang kehidupan dan ketenteraman manusia lebih bermakna.

Data (292): *"dunia-dunia bahar"*

(KIMMHRA/32)

Puisi pada data (292) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"dunia-dunia bahar"* mengubah perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan aspek kehidupan, perjalanan, atau jauh konsensual yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan *"dunia-dunia bahar"* tidak hanya menunjukkan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi namun juga berfungsi untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca dan menambah pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kaya.

Data (293): *"cadar untuk orang yang terhina"*

(KIMMHRA/32)

Puisi pada data (293) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"cadar bagi orang yang terhina"* mengubah perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan konsep perlindungan, penyegan, atau upaya untuk menangi kesenjatan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan *"cadar untuk orang yang terhina"* tidak hanya menunjukkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca dan menambah pesan emotional yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan bermakna.

Data (294): *"terbuat-terbuat bajam"*

(GB/M/BK/32)

Puisi pada data (294) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"sebuah sebuah bujur"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan gambaran tentang perasaan, lanskap, atau suasana yang menyentuh secara estetik dan mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan *"sebuah sebuah bujur"* membuat pesan emosional yang ingin disampaikan menjadi lebih hidup, puitis, dan berkesan.

Data (295): *"Sencah-sencah lelaho dan anga"*

(GB/M/BK/33)

Puisi pada data (295) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Sencah-sencah lelaho dan anga"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan keadaan hati yang sunyi, penuh kesepian, atau perjalanan emosi yang dalam, sehingga menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan *"Sencah-sencah lelaho dan anga"* selain menghadirkan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair lebih hidup.

Data (296): *"Ayang-Ayang dendam renang"*

(GB/M/BK/34)

Puisi pada data (296) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Ayang-Ayang dendam renang"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan perasaan dendam yang samar, terpendam, dan sulit mereda. Dengan demikian ungkapan *"Ayang-Ayang dendam renang"* selain menghadirkan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair lebih hidup.

Data (297): *"Ayang-Ayang angan sendri"*

(GB/M/BK/35)

Pada puisi dan (297) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Tetangga yang jauh sendiri*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa diri, keunggan, dan bahwa hanya yang kita lakukan sendiri. Gaya bahasa tersebut bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian kata tersebut menggambarkan bahwa bahwa seseorang tidak melepaskan diri sepenuhnya dari masa lalu dan dirinya sendiri.

Data (298): *"sala kata yang akan mengantarmu tidur"*

(GHMHB/35)

Pada puisi dan (298) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*sala kata yang akan mengantarmu tidur*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan kebosanan, kesedihan dalam membentuk keunggan, pengalaman, dan membawa seseorang ke dalam kondisi tertidur yang abstrak agar lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*sala kata yang akan mengantarmu tidur*" selain menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi juga berfungsi untuk mengajakan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup.

Data (299): *"mengkristal dalam diryu"*

(GHMHB/71)

Pada puisi dan (299) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*mengkristal dalam diryu*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan kondisi perasaan, keunggan, dan pengalaman yang terpadu lebih, mendalam dan lebih kuat yang membuatnya mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*mengkristal dalam diryu*" selain menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi juga berfungsi untuk mengajakan imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (300): *"ring dengan hanya, ring dengan bunglai"*

(GDM/HBA/4)

Puisi pada data (00) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena mengan *"ang dengan hanya, ang dengan hanyha"* mengakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teknik sastra tersebut digunakan untuk mengambarkan perasangan seseorang terhadapan dan kesatian serta menggambarkan perjalanan kehidupan yang selalu berdampingan dengan suka dan duka yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahami dan membayangkannya. Dengan demikian ungkapan *"ang dengan hanya, ang dengan hanyha"* tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna tekstual puisi, tapi juga memperkuat daya imajinasi pembaca.

Data (001): "sebenarnya adalah lebih"

(GDM/HBA/5)

Puisi pada data (001) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena mengan *"sebenarnya adalah lebih"* mengakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teknik sastra tersebut digunakan untuk mengambarkan kondisi awal yang masih samar, penuh ketidakpastian, atau belum jelas sehingga lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian kata "lebih" digambarkan sebagai sesuatu dari realitas dan ketidakjelasan yang menyebabkan pemahaman atas kehidupan atau perjalanan.

Data (002): "sebuah tentang di dalam malam"

(GDM/HBA/6)

Puisi pada data (002) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena mengan *"sebuah tentang di dalam malam"* mengakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teknik sastra tersebut digunakan untuk mengambarkan kondisi penantian, penenggahan, atau perjalanan batin yang terjadi di tengah kesunyian dan ketidakpastian yang abstrak. Dengan demikian kata "malam" digambarkan sebagai tempat tinggal atau tempat perlindungan, sedangkan "sesuatu" digambarkan sebagai kata sangat dan perasangan sehingga lebih kuat memunculkan nilai estetis dalam makna kiasan puisi tersebut juga berfungsi untuk memperkuat daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih bermakna.

Data (003): "*kesunyian di dalam penyimpanan penyimpanan*"

(GIMMIK/47)

Puisi pada data (O3) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"kau, sebuah ensiklopedi penjelajah penjelajah"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya kata penghubung yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya tersebut digunakan untuk mengekspresikan pemaknaan cinta yang tak-terhingga, pasah kemahasiswa, dan dipersepsi dengan berbagai gejala sosial yang abstrak. Dengan demikian kata *"bajur"* dipersepsikan sebagai lambang kemahasiswa, kesadaran, dan kesebelasan pemuda yang bersatu lalu sehingga teksnya tersebut berfungsi untuk mentingkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat puisi yang tapi dikumpulkan penyair mendalam dan bermakna.

Data (M4): *"New York yang semarak rumahmu"*

(GIMMIK/48)

Puisi pada data (O4) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"New York yang semarak rumahmu"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya kata penghubung yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya tersebut digunakan untuk mengekspresikan gambaran sentang cita, pemaknaan atas perjalanan waktu yang dalamnya kata tersebut sehingga lebih mudah dipahami dan dikagumi oleh pembaca. Dengan demikian frasa tersebut mempersentifikasikan New York untuk oleh mereka memiliki rumah yang semarak sebagai lambang pencarian pengalaman dan sepasti yang lebih berlanggung lama.

Data (M5): *"Lampu hanya dalam hatiku lain"*

(GIMMIK/49)

Puisi pada data (O5) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Lampu hanya dalam hatiku lain"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya kata penghubung yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya tersebut digunakan untuk mengekspresikan cinta cita-cita, harapan, atau keluasan pikiran dan pemaknaan manusia yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dikagumi oleh pembaca. Dengan demikian kata *"lampu"* dianggap sebagai lambang keyakinan, keluasan, dan kedalaman hati yang sebenarnya berasal dari diri manusia.

Data (M6): *"Nari mirlite tumbuhan rapi di kebudayaan"*

(GIMMIK/50)

Puisi puisi data (106) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Sari ini dibu memakan saja ia kelaparan*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau pengalaman batin yang sulit dijelaskan secara langsung sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*Sari ini dibu memakan saja ia kelaparan*" yang berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keindahan makna ungkapan puisi serta meningkatkan imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup dan berkesan.

Data (107): "*[illegible] hanya yang [illegible] di [illegible]*"

(GHOSTRIGS)

Puisi puisi data (107) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*[illegible] hanya yang [illegible] di [illegible]*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan konsep tentang penyembuhan, kepulihan, atau sumber penilaian yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*[illegible] hanya yang [illegible] di [illegible]*" tidak hanya menampilkan nilai estetis dan keindahan makna ungkapan puisi semata, juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (108): "*Nyala dengan dan fana*"

(GHOSTRIGS)

Puisi puisi data (108) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Nyala dengan dan fana*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengambarkan keadaan yang bersifat sementara, rapuh, dan penuh kehampaan yang sulit dijelaskan secara langsung. Kata "*fana*" menunjukkan sifat kehidupan yang tidak abadi, sedangkan "*dengan*" menunjukkan konsepsi atau keadaan kehampaan. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menampilkan nilai estetis dan keindahan makna ungkapan puisi semata, juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (109): *"pandangan ini lentang dipermainkan sebagai"*

(KIMMHG57)

Puisi pada data (109) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"pandangan ini lentang dipermainkan sebagai"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan keadaan sesuatu yang rusak dalam, dan pelak emosi yang bersifat abstrak sehingga ungkapannya lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan *"pandangan ini lentang dipermainkan sebagai"* telah meningkatkan citra rasa dan kedalaman makna puisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih mendalam dan berkesan.

Data (110): *"Sendiang pada sebu kata yang gawat-menggawat dan membara"*

(KIMMHG62)

Puisi pada data (110) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Sendiang pada sebu kata yang gawat-menggawat dan membara"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan keadaan kata-kata atau bahasa yang memiliki energi, konflik, atau intensitas emosi yang kuat sehingga pembaca lebih mudah memahami dan membayangkan nya. Dengan demikian frasa *"Sendiang pada sebu kata yang gawat-menggawat dan membara"* menambah gaya emosional dan dramatis yang ingin disampaikan penyair lebih hidup, jelas, dan berkesan.

Data (111): *"Tinggi dan angga-angga dan kacingan kembali dalam ana kaffin"*

(KIMMHG69)

Puisi pada data (111) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Tinggi dan angga-angga dan kacingan kembali dalam ana kaffin"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan pengalaman hidup, kenangan, atau dalam perasaan yang begitu dalam sehingga terasa seperti bagian dari tubuh manusia. Dalam ungkapan tersebut, *"tinggi dan angga"* digambarkan sebagai simbol dalam emosi, ingatan, dan kehidupan yang tersimpan rapat di dalam diri penyair. Dengan demikian ungkapan tersebut berfungsi untuk

meningkatkan daya imajinasi pembaca dan pembuat puisi yang juga disampaikan oleh penyair lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (112): *"Aku sebuah matamu. Ia sebo rowang."*

(KEMATIRAN)

Puisi pada data (112) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Aku sebuah matamu. Ia sebo rowang."* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengekspresikan keberagam yang ada antara manusia dan semesta yang melatarbelakangi "rowang" yang berarti abadi, sehingga membuatnya lebih mudah bagi pembaca untuk memahaminya. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna teksnya puisi tersebut juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat puisi yang lagi disampaikan penyair lebih hidup dan berkesan.

Data (113): *"Lyar bisa matamu silamma di dalamnya"*

(KEMATIRAN)

Puisi pada data (113) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Lyar bisa matamu silamma di dalamnya"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengekspresikan keadaan, kebimbangan, kesyukuran, atau kedamaian hidup yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna puisi tersebut juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat puisi yang lagi disampaikan penyair menjadi lebih hidup dan berkesan.

Data (114): *"Dalam sebuah sebar sewaya ada barang"*

(KEMATIRAN)

Puisi pada data (114) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Dalam sebuah sebar sewaya ada barang"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengekspresikan harapan, potensi, atau kemungkinan yang masih tersembunyi dan abstrak sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya

meningkatkan daya imajinasi pembaca namun juga berhasil untuk membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih bermakna.

Data (115c) *"suara gemuruh"*

(GD/M/B/68)

Pada puisi dan (115) termuat jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"suara gemuruh"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang ringkas. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan untuk membuat keadaan yang sah, kuat, atau penuh gejolak yang akrab lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berhasil untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Data (116): *"Nikah bersama cinta sejati, sambil dengar kebidupan."*

(GD/M/B/69)

Pada puisi dan (116) termuat jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Nikah bersama cinta sejati, sambil dengar kebidupan."* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang ringkas. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan konsep cinta sejati dan kehidupan yang akrab dalam kata *"cinta"* digambarkan sebagai sesuatu yang sangat penting karena mereka berikan kehidupan. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetis dan makna dalam puisi namun juga berhasil untuk meningkatkan nilai imajinasi pembaca dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Data (117): *"mendorong hati-hati lahir"*

(GD/M/B/72)

Pada puisi dan (117) termuat jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"mendorong hati-hati lahir"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang ringkas. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan proses penyiksaan emosi akrab yang rumit, sulit, jelas, atau kehidupanlah dalam kata *"lahir"* dengan sebagai tanda pikiran yang sulit jelas emosi baru, atau kenyataan yang sulit dipahami. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetis dan keindahan

makna puisi menjadi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih mendalam dan berkesan.

Data (108): *"mengembang pualam di lembang"*

(KDM/HB/79)

Puisi pada data (108) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*mengembang pualam di lembang*" mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan hasil kerja, mimpi, atau pencapaian tidak yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian kata "*lembang*" digunakan sebagai simpul penyimpanan hasil atau keberhasilan, sedangkan "*pualam*" digunakan sebagai suatu dan kebiasaan yang dipuji sehingga ungkapan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keindahan makna tetapi juga puisi menjadi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi berkesan.

Data (109): *"Ya mereka bersuka di negeri bahagia."*

(KDM/HB/79)

Puisi pada data (109) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Ya mereka bersuka di negeri bahagia.*" mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan kesukaan sebagai ganti, kemenangan, atau kebahagiaan yang dalam sesuatu. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keindahan makna tetapi juga puisi menjadi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi berkesan.

Data (120): *"mengikat kristal-kristal di udara"*

(KDM/HB/79)

Puisi pada data (120) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*mengikat kristal-kristal di udara*" mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan gambaran tentang sesuatu yang halus, indah, atau rapuh yang berada di udara, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan "*Kristal-kristal*" dianggap sebagai simbol

keindahan yang menonjolkan kilatan makna dan bagaimana pengalaman yang tersebut di ruang imajinasi.

Data (121): "*Aku ingin mengenmatsiamu*"

(GIMMIRG/79)

Puisi pada data (121) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*aku ingin mengenmatsiamu*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan sikap, perasaan, atau dorongan batin yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi saja saja, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair lebih jelas dan berdampak.

Data (122): "*[illegible]*"

(GIMMIRG/80)

Puisi pada data (122) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*[illegible]*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan pandangan terhadap tempat yang penuh rasa, kenangan, atau keindahan yang rapuh. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi saja saja, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (123): "*[illegible]*"

(GIMMIRG/81)

Puisi pada data (123) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*[illegible]*" menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan suasana yang kacau, rapuh, atau penuh kesedihan sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetis dan kedalaman makna ungkapan puisi saja saja, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan daya

imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair lebih hidup.

Data (134): *"sahaam adalah payung anggrek hutan yang mengelopak"*

(GBMHB/80)

Puisi pada data (134) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena rutuan *"sahaam adalah payung anggrek hutan yang mengelopak"* mempakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam rutuan digunakan untuk mengerakatkan gambaran tentang sapos yang berbut, hidup, dan penuh kepahaan yang berdiri abadi. Dengan demikian rutuan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keidahanan makna rutuan puisi namun juga berfungsi untuk meningkatkan imajinasi pembaca dan membuat pesan puisi yang disampaikan penyair menjadi lebih indah dan berkesan.

Data (325): *"tepung yang terpantung di dinding itu"*

(GBMHB/81)

Puisi pada data (325) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena rutuan *"tepung yang terpantung di dinding itu"* mempakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam rutuan digunakan untuk mengerakatkan gambaran kepahaan, akuntasi yang terambungi, atau pesan untuk yang tidak lagi digunakan. Dengan demikian rutuan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keidahanan makna puisi namun juga berfungsi untuk meningkatkan imajinasi pembaca.

Data (326): *"apar bisa"*

(GBMHB/83)

Puisi pada data (326) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena rutuan *"apar bisa"* mempakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam rutuan digunakan untuk mengerakatkan gambaran sesang pengawas, pengendali, atau kekuasaan yang tidak berbuam secara langsung. Dengan demikian kata *"bisa"* digambarkan sebagai keidahanampaan atau keidahanbahaan dalam berkomunikasi, sedangkan sipir digambarkan sebagai lanfing dirikan atau pengatur.

Data (327): *"lampu sensitif cedap"*

(CHMHR/[illegible])

Puisi pada data (377) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutaan "*Sampai semakin rudup*" merupakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutaan digunakan untuk mengerikirkan gambaran tentang harapan atau keadaan yang mulai memudah sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian kata "*Sampai*" dianggap sebagai simbol kehidupan, penentangan, atau semangat batin yang perlahan memudar.

Data (328): "*Sayi yang sudah dengin*"

(CHMHR/[illegible])

Puisi pada data (328) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutaan "*Sayi yang sudah dengin*" merupakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutaan digunakan untuk mengerikirkan kondisi penesan yang telah kehilangan kehangatan, perhatian, atau intensitas emosional sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahamiya. Dengan demikian tutaan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman maknanya namenng juga berhangsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyan menjadi lebih hidup.

Data (329): "*Sal menemukan bangku panjang*"

(CHMHR/[illegible])

Puisi pada data (329) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tutaan "*Sal menemukan bangku panjang*" merupakan perbandingkan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tutaan digunakan untuk mengerikirkan situasi tidak hanya tempat singgah, mang juga atau kesempatan untuk berkontrasi dalam perjalanan hidup yang abstrak. Dengan demikian kata "*bangku panjang*" digambarkan sebagai sempat peninggalan kenyamanan, atau waktu untuk berhenti sehingga tutaan tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna tutaan puisi namun juga berhangsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca.

Data (330): "*menunggu detik demi detik*"

(CHMHR/[illegible])

Puisi pada data (130) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*[illegible]*" mengakan perbandingkan secara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan gambaran tentang waktu yang berlalu secara perlahan, berharga, dan tidak dapat kembali yang bersifat abstrak. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menggambarkan aspek waktu dan kehilangan melainkan ungkapan juga berfungsi untuk membangkitkan rasa empati pembaca.

Data (131): "*Jalanmu ku mengalir sungai penjang, dimak [illegible]*"

(KIMMHKM)

Puisi pada data (131) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Jalanmu ku mengalir sungai penjang, dimak [illegible]*" mengakan perbandingkan secara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan gambaran tentang energi, kehidupan, atau aliran eksistensi manusia yang abstrak. Dengan demikian sebagai simbol kehidupan yang tidak pernah berhenti di dalam tubuh manusia dimak yang mengalir dari ungkapan tersebut dianggap sebagai energi yang terus mengalir ungkapan tersebut berfungsi untuk membangkitkan rasa empati pembaca.

Data (132): "*[illegible] [illegible]*"

(KIMMHKM)

Puisi pada data (132) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*[illegible] [illegible]*" mengakan perbandingkan secara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan gambaran tentang kehidupan yang mengalung, atau [illegible] [illegible], atau kehidupan yang [illegible] yang bersifat abstrak. Dengan demikian "*[illegible] [illegible]*" digambarkan sebagai kehidupan yang [illegible] dan penuh kehidupan sedangkan "*[illegible]*" digambarkan sebagai [illegible] atau pengalaman.

Data (133): "*[illegible] [illegible] Sidoel*"

(KIMMHKM)

Puisi pada data (133) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*[illegible] [illegible] Sidoel*" mengakan perbandingkan secara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan [illegible] [illegible], perbandingan, atau

[illegible] yang abstrak sehingga menjadi lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian kata "*Kerus*" dianggap sebagai media sederhana yang dapat digunakan untuk menyajikan berbagai pengalaman dan dunia batin manusia [illegible] seperti "*perasa, Dirbud*" yang syarat pemaknaan. Dengan demikian tuturan [illegible] berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi bermakna.

Data (134): "*Ia bagai salah bahwa ia hanya hanya berada di sini*"

(GDMHB/V/6)

Puisi pada data (134) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan "*Ia bagai salah bahwa ia hanya hanya berada di sini*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan digunakan untuk menggambarkan perasaan identitas, kesadaran atau kebingungan untuk menjelaskan kepercayan hidup yang berada dimata. Dengan demikian frasa "*berada dimata*" tidak hanya menunjukkan kesadaran bahwa kita adalah bagian dari sesuatu dengan dunia.

Data (135): "*perwakilan [illegible] dan [illegible] hanya*"

(GDMHB/V/8)

Puisi pada data (135) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan "*perwakilan [illegible] dan [illegible] hanya*" merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan digunakan untuk menggambarkan konflik batinnya [illegible] dan dinamika hubungan antara dimensi-dimensi kehidupan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian "*warna [illegible] dan warna hanya*" dianggap [illegible] kehidupan, [illegible], dan harmoni yang mengalami ketegangan dan perubahan.

Data (136): "*Wiri lajur*"

(GDMHB/V/7)

Puisi pada data (136) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan "*Wiri lajur*" mengunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan digunakan untuk menggambarkan dua pengaruh, tuntutan atau perasaan yang dikendalikan oleh lajur sehingga tuturan menjadi lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh

pembaca. Dengan demikian, metafor tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi merepresentasikan emosional penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (137): *"mewujudkan pakaianmu atau dirimu sendiri"*

(KEMS/III/09)

Puisi puisi data (137) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"mewujudkan pakaianmu atau dirimu sendiri"* menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan proses merubah atau menciptakan kepribadian, atau mengungkapkan jati diri yang sebenarnya yang berusaha dibentuk sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian, metafor tersebut tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (138): *"jerusle yang tak pernah lepas dari indonesia"*

(KEMS/III/09)

Puisi puisi data (138) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"jerusle yang tak pernah lepas dari indonesia ini"* menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan perjalanan, perasaan, kenangan, atau ketangguhan yang sebelumnya dengan kesadaran yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian, metafor tersebut selain meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi juga berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup, mendalam, dan berkesan.

Data (139): *"Mendidik ke selangka"*

(GBM/III/10)

Puisi puisi data (139) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Mendidik ke selangka"* menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan kesungguhan untuk membimbing, mendidiknya, atau menghayati proses dan perasaan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan

dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian [illegible] *meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair lebih hidup dan berkesan.*

Data (140): "*Wholeness lepas dari waktu*"

(GRAMMEME)

Puisi pada data (140) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Wholeness lepas dari waktu*" menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk mengekspresikan pesan penyair, dalam [illegible] atau pengalaman pikiran yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian [illegible] tidak hanya meningkatkan nilai estetik dan kedalaman makna puisi [illegible] juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (141): "*Aku [illegible] sepang dari [illegible] waktu*"

(GRAMMEME)

Puisi pada data (141) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Aku [illegible] sepang dari [illegible] waktu*" menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk mengekspresikan [illegible] untuk menyembunyikan identitasnya menyamakan diri dengan [illegible] [illegible] atau [illegible] abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dibayangkan oleh pembaca. Dengan demikian [illegible] berfungsi untuk meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup dan berkesan.

Data (142): "*[illegible] [illegible]*"

(GRAMMEME)

Puisi pada data (142) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*[illegible] [illegible]*" menggunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang eksplisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk mengekspresikan perasaan [illegible] yang [illegible] [illegible], [illegible], dan [illegible], yang bersifat abstrak. Dengan demikian [illegible] tidak hanya meningkatkan nilai estetik dan kedalaman makna [illegible] puisi [illegible] juga

berfungsi untuk menyampaikan daya imajinasi pembaca dan menambah pesan emosional yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih mendalam.

Data (143): *"Aku bijaksana apa yang menjadikanmu aku"*

(GRAMMLUHP)

Puisi pada data (143) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Aku bijaksana apa yang menjadikanmu aku"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengintensifkan hubungan antara pengalaman, perasaan, dan kebijaksanaan yang berubah dikarenakan sehingga membuat teksnya lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi saja berfungsi untuk memperkaya daya imajinasi pembaca dan menambah pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi berkesan.

Data (144): *"aku bijaksana bukan yang menjadikanmu aku"*

(GRAMMLUHP)

Puisi pada data (144) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"aku bijaksana bukan yang menjadikanmu aku"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengintensifkan pesan pelepasan, pengrebutan, dan pembaca bentuk yang dibuat sehingga lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian kata *"aku"* yang menjadi tidak mudah melindungi *"Engau"* melainkan dengan sikap kebijakan dan kesadaran untuk membuat tentangan kehidupan dirinya sendiri.

Data (145): *"mampu tanya ada dalam syahdu kata"*

(GRAMMLUHP)

Puisi pada data (145) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"mampu tanya ada dalam syahdu kata"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk menyampaikan ide tentang kedalaman makna, kedalaman bahasa, dan ruang imajinasi yang terkandung dalam kata-kata yang dibuat sehingga lebih mudah bagi pembaca untuk memahaminya. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi

[illegible] juga berhasil untuk menghadirkan *rasa* imajinasi pembaca dan membuat pesan yang *ingin disampaikan* penyair menjadi bertenaga.

Data (146): *"Sebenarnya kata bersilaturahmi [illegible] kata bersyukur"*

(GRAMMELIOT)

Puisi pada data (146) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Sebenarnya kata bersilaturahmi [illegible] kata bersyukur"* menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk menggambarkan kekuatan bahasa, imajinasi, atau gambaran yang melampaui makna literal, sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian [illegible] tersebut tidak hanya menghadirkan nilai estetis dan keindahan makna [illegible] pesan [illegible] juga berhasil untuk membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih hidup.

Data (147): *"Yang[illegible] sang Ibung"*

(GRAMMELIOT)

Puisi pada data (147) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Yang[illegible] sang Ibung"* menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk menggambarkan ide atau [illegible] yang [illegible], [illegible] yang [illegible] atau pesan yang [illegible] menyampaikan yang [illegible] [illegible] sehingga menjadi lebih [illegible] bagi pembaca untuk memahaminya. Dengan demikian [illegible] tersebut berhasil untuk membuat pesan [illegible] [illegible], dan [illegible] menjadi lebih hidup dan [illegible] [illegible] juga [illegible] nilai estetis dan keindahan makna [illegible].

Data (148): *"Ala [illegible] [illegible] yang [illegible] [illegible]"*

(GRAMMELIOT)

Puisi pada data (148) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Ala [illegible] [illegible] yang [illegible] [illegible]"* menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam [illegible] digunakan untuk menggambarkan [illegible] [illegible], [illegible], [illegible] [illegible] yang [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]. Dengan demikian [illegible] tersebut tidak hanya menghadirkan nilai

estetis dan kedalaman makna terasa puisi narasi juga berhasil meningkatkan daya imajinasi pembaca.

Data (L89): *"Aku merasa lain di tengah sungai teja yang derai"*

(GRAMMELION)

Puisi pada data (L89) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Aku merasa lain di tengah sungai teja yang derai"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam narasi digunakan untuk menghadirkan gambaran tentang keragaman, kesadaran, atau keunikan untuk sosok hidup di tengah dinamika kehidupan hidup yang bersifat abstrak. Dengan demikian narasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi narasi juga berhasil meningkatkan daya imajinasi pembaca dan menemun pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (L90): *"Aku menyelusur lengit"*

(GRAMMELION)

Puisi pada data (L90) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Aku menyelusur lengit"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam narasi digunakan untuk menghadirkan gambaran tentang sosok yang dikenal atau dianggapkan memiliki sifat yang lues, tinggi, dan lik terbatas sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian narasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi narasi juga berhasil meningkatkan daya imajinasi pembaca dan menemun pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (L91): *"Aku menyelusur pucuk pucuk cemara"*

(GRAMMELION)

Puisi pada data (L91) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Aku menyelusur pucuk pucuk cemara"* merupakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam narasi digunakan untuk menghadirkan gambaran tentang sosok yang dikenal atau dianggapkan memiliki sifat yang tegak, berkembang, dan maju yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan

demikian rumus simetris tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keharmonisan makna tetapi puisi ini juga berhasil menciptakan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang tegas disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berbekas.

Data (152): *"Ada menyirat sudut barang gunya"*

(GBM/BIU/09)

Puisi pada data (152) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena rumus "*Ada menyirat sudut barang gunya*" menyiratkan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam rumus digunakan untuk menggambarkan gambaran tentang sesuatu yang dilihat atau dirasakan oleh yang memiliki nilai estetika, bahasa, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian rumus simetris tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keharmonisan makna tetapi puisi ini juga berhasil menciptakan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang tegas disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berbekas.

Data (153): *"Ada menyirat angin"*

(GBM/BIU/09)

Puisi pada data (153) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena rumus "*Ada menyirat angin*" menyiratkan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam rumus digunakan untuk menggambarkan gambaran tentang sesuatu yang dilihat atau dirasakan oleh yang bahasa, nilai memiliki bentuk tetap, dan sulit dipegang. Dengan demikian rumus simetris tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keharmonisan makna tetapi puisi ini juga berhasil menciptakan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang tegas disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berbekas.

Data (154): *"Ada menyirat ulasan jamuyfu"*

(GBM/BIU/10)

Puisi pada data (154) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena rumus "*Ada menyirat ulasan jamuyfu*" menyiratkan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam rumus digunakan untuk menggambarkan gambaran tentang sesuatu yang dilihat atau dirasakan oleh yang memiliki nilai estetika, bahasa, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian rumus simetris tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keharmonisan

makna tersirat puisi secara juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (155): *"Nyat-hati sajak"*

(GBM/PB/1/1)

Puisi pada data (155) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Nyat-hati sajak"* menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan tersebut digunakan untuk mengekspresikan emosi dan bagaimana puisi yang berasal dari hati. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna tetapi puisi secara juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (156): *"Ke-li-ka-ti sajak"*

(GBM/PB/1/1)

Puisi pada data (156) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Ke-li-ka-ti sajak"* menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengambarkan huruf-huruf puisi yang berasal dari dari dan menyatakan makna secara bersatu. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna tetapi puisi secara juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (157): *"Aku-ji sajak"*

(GBM/PB/1/1)

Puisi pada data (157) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"Aku-ji sajak"* menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengekspresikan emosi-emosi terkait perbatasan bahasa yang mengganggu mahasiswa. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna tetapi puisi secara juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (398): *"sabar Gerindo"*

(GRAMBIUM/12)

Pada pada data (398) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"sabar Gerindo"* mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengambarkan ketulusan, kebersatuan, atau dapat orang yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna tertentu, pada saatnya juga berfungsi memengaruhi daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang lebih disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (399): *"ayo yang dudu Rama"*

(GRAMBIUM/12)

Pada pada data (399) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"ayoan Dhawuhe"* mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengambarkan gambaran orang kebanyakan, kesederhanan, atau hanya yang benar dan sempurna yang bersifat abstrak. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna tertentu, pada saatnya juga berfungsi memengaruhi daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang lebih disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (400): *"sabar Rama"*

(GRAMBIUM/12)

Pada pada data (400) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan *"sabar Rama"* mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk mengambarkan sosok abstrak orang kebijaksanaan, ketenangan, atau kebaikan moral sehingga lebih mudah dipahami dan dihayagkan oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna tertentu pada saatnya juga berfungsi memengaruhi daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang lebih disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan berkesan.

Data (401): *"Ala yan ahlil ayo Arwahel ewejad Sura"*

(GRAMMER/1/1/1)

Pada pada data (W1) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Ada pun alih-alih berubah menjadi hari*" mengunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengintensifkan kondisi waktunya yang menjadi kalau tidak berpetunjuk, atau tetapi secara emosional yang bersifat abstrak. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya pada teksnya juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan bermakna.

Data (W2) "*Berdesar di negeri-negeri jauh*"

(GRAMMER/1/1/1)

Pada pada data (W2) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Berdesar di negeri-negeri jauh*" mengunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengintensifkan perjalanan hidup, pencarian makna atau harapan yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayatinya oleh pembaca. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya pada teksnya juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan bermakna.

Data (W3) "*Jejak-Mu mereka tidak sepenuhnya sia-sia*"

(GRAMMER/1/1/1)

Pada pada data (W3) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Jejak-Mu mereka tidak sepenuhnya sia-sia*" mengunakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam teksnya digunakan untuk mengintensifkan pesan emosional manusia yang berkaitan dengan makna hidup, usaha, dan keberadaan yang bersifat abstrak. Dengan demikian teksnya tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya pada teksnya juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan bermakna.

Data (W4) "*Jembang kekalahanmu sendiri*"

(GRAMMER/1/1/1)

Puisi pada data (D64) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*kembang kehidupanku rontok*" mengakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan "*kehidupan*" digambarkan sebagai situasi kegagalan, keterpurukan, atau kelelahan yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayatiolehpembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna tetapi puisi tersebut juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang lebih disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan bermakna.

Data (D65) "*Bakasa Ambu*"

(DRAMPIRI/110)

Puisi pada data (D65) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*Bakasa Ambu*" mengakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan konsep komunikasi yang kuat, lembut, atau tidak abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan dihayatiolehpembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna tetapi puisi tersebut juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang lebih disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan bermakna.

Data (D66) "*berbangga bunang*"

(DRAMPIRI/110)

Puisi pada data (D66) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*berbangga bunang*" mengakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam ungkapan digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan, harapan, atau pengalaman jiwa yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian ungkapan tersebut tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan keindahan makna tetapi puisi tersebut juga berfungsi meningkatkan daya imajinasi pembaca dan membuat pesan yang lebih disampaikan penyair menjadi lebih kuat dan bermakna.

Data (D67) "*lebih kuat dari lipat*"

lebih dalam dari dasar"

(DRAMPIRI/110)

Pada data (368) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena ungkapan "*lebih luas dari lautan lebih dalam dari langit*" mengandung perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa adanya bentuk yang implisit. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan dipakaian untuk mengintensifkan makna yang lebih luas, kedalaman pemaknaan, atau memunculkan pengibaratan baru yang otentik sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pembaca. Dengan demikian tuturan tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi memperkaya daya imajinasi pembaca dan memunculkan pesan yang ingin disampaikan penyair tentang lebih luas dari kebiasaan.

3) Gaya Bahasa Allegori

Sebuah metafora dapat berkembang menjadi allegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perbandingan ini biasanya mengandung konotasi dan sering cuk cuo berkisarnya tak usai-usai.

Data 369: "*Pengembal ke Jangkauan Bahasa*"

(CBAL/0B49)

Pada data (369) termasuk jenis gaya bahasa allegori karena tuturan "*Pengembal ke Jangkauan Bahasa*" mengandung makna cerita simbolik yang mengandung kiasan. Penggunaan gaya bahasa allegori dalam tuturan tersebut digunakan untuk menyajikan bahasa sebagai manusia adalah perjalanan manusia tujuan spiritual dan hubungan dengan tuhan. Frasa "*Pengembal ke Jangkauan Bahasa*" tidak secara eksplisit mengacu pada pengembalian ke suatu lokasi fisik melainkan lebih mengisyaratkan bentuk perjalanan batin manusia menuju kesadaran, kebenaran, dan hubungan yang lebih luhur. Dengan demikian tuturan tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi untuk memperkaya imajinasi pembaca dan menembus pesan religius dan filosofis yang ingin disampaikan penyair lebih mendalam dan bermakna.

Data 370: "*ia berjalan ke hutan*"

(CBAL/0B47)

Pada data (370) termasuk jenis gaya bahasa allegori karena tuturan "*ia berjalan ke hutan*" mengandung makna cerita simbolik yang mengandung kiasan. Penggunaan gaya bahasa allegori dalam tuturan tersebut digunakan untuk menggambarkan perjalanan kehidupan manusia atau perjalanan batin manusia menuju

[illegible] yang memiliki makna simbolis yang signifikan. Dalam teksnya "[illegible]" [illegible] bukan hanya [illegible] yang [illegible], [illegible], dan [illegible]. Dengan demikian [illegible] tidak hanya [illegible] dan [illegible] [illegible] juga berfungsi untuk [illegible] [illegible] dan [illegible]. Filosofi yang [illegible] [illegible] [illegible] dan [illegible].

Data [illegible]: *"Ada [illegible] empat [illegible]"*

(CB/ALHB/[illegible])

Pada pada data (5[illegible]) termasuk jenis gaya bahasa [illegible] karena [illegible] "*Ada [illegible] empat [illegible]*" mengandung [illegible] yang mengandung [illegible]. Penggunaan gaya bahasa [illegible] dalam [illegible] digunakan untuk menonjolkan bahwa [illegible], bangsa, [illegible] yang [illegible] di bagian [illegible] dari [illegible] [illegible] "[illegible]" dianggap tidak hanya sebagai [illegible] [illegible] juga sebagai [illegible], [illegible] dan [illegible] yang [illegible]. Dengan demikian [illegible] tidak hanya [illegible] [illegible] dan [illegible] [illegible] juga berfungsi untuk [illegible] [illegible] dan [illegible]. Filosofi yang [illegible] [illegible] [illegible] dan [illegible].

4) Gaya Bahasa Personifikasi atau Prosopopeia

Personifikasi atau prosopopeia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat manusia. Personifikasi atau prosopopeia adalah [illegible] kiasan dan metafora yang menggambarkan benda-benda mati bertindak, berbicara, atau berfikir seperti manusia.

Data (3[illegible]): *"[illegible] pengajar"*

(CB/[illegible]/[illegible])

Pada pada data (37) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena [illegible] "*[illegible] pengajar*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan dalam [illegible] untuk menekankan betapapun [illegible] dan hidup [illegible] "*[illegible] pengajar*" [illegible] [illegible] seperti [illegible] pada [illegible] yang [illegible] pengajar [illegible], [illegible], dan [illegible]. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi [illegible] tidak hanya [illegible] dan [illegible] dan

kedalaman makna puisi narasi juga berfungsi membuat diksi imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 372: "*Angin berhembus*"

(GBPNBIC)

Pada pada data (372) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan "*Angin berhembus*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan dalam ungkapan tersebut untuk menghidupkan suasana benang, jala, atau perahukan akan secara lebih nyata sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasakan dengan mudah kata "angin" dalam ungkapan tersebutpun memiliki kemampuan untuk berhembus, sebuah yang dilakukan manusia yang menunjukkan bahwa alam juga merasakan atau mengikuti apa yang terjadi. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menghidupkan alur cerita dan kedalaman makna puisi narasi juga berfungsi membuat diksi imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 373: "*Ingin ... tersuap dinar malar sorte dua hidup matahi*"

(GBPNBIA)

Pada pada data (373) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan "*Ingin ... tersuap dinar malar sorte dua hidup matahi*" menggambarkan benda-benda mati dan barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menyoroti keadaan pemuda, pikiran, atau suara hati yang dikiperakan tidak hanya melalui ucapan, namun juga melalui tatapan mata sehingga kata "*Ingin*" digambarkan seolah-olah dapat mengucapkan suara sebagaimana orang berbicara. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menghidupkan alur cerita dan kedalaman makna puisi narasi juga berfungsi membuat diksi imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 374: "*Aku ini pernah membuat-bukukan*"

(GBPNBIA11)

Pada pada data (374) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan "*Aku ini pernah membuat-bukukan*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan hasil sebagai makhluk yang ada dan tidak memiliki seperti manusia. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi

tersebut tidak hanya menyajikan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 175: *"Nuansi tak pernah menemui atau membiru"*

((BPS/BK/11))

Pada pada data (175) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat *"Nuansi tak pernah menemui atau membiru"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan bunyi sebagai makhluk yang dapat berinteraksi emosi seperti manusia. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menyajikan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 176: *"jalanan mengembak tanpa suara"*

((BPS/BK/12))

Pada pada data (176) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat *"jalanan mengembak tanpa suara"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan kondisi jalan yang begitu hening, bergerak, atau terasa dinamis seolah-olah memiliki kemampuan untuk bergerak seperti makhluk hidup. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menyajikan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 177: *"malam kini memadamkan lebur-lebur sekepal kata"*

((BPS/BK/13))

Pada pada data (177) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat *"malam kini memadamkan lebur-lebur sekepal kata"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dilihat terdapat *"malam"* yang digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan berbicara seperti manusia namun secara berfikir malam hanyalah kondisi waktu tanpa kemampuan berbicara. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menyajikan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 278: *"mawar dha-dha ceda"*

(GBPNHK14)

Pada data (278) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan *"mawar dha-dha ceda"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam ungkapan *"mawar"* digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan sesuai sifat seperti yang dilakukan oleh manusia seperti *"cedha"* atau gerakan seperti dha-dha sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membantu daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 279: *"pare mengendy"*

(GBPNHK15)

Pada data (279) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan *"pare mengendy"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan pare sebagai benda yang dapat bertindak seperti manusia yaitu *"mengendy"* seperti orang yang berbadap sehingga lebih mudah dipahami dan dihayangkan. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membantu daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 280: *"pente cang ellen mewerine dia"*

(GBPNHK16)

Pada data (280) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan *"pente cang ellen mewerine dia"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pente memiliki kemampuan untuk *"mewerine"* kebahagiaan seseorang yang membuatnya lebih mudah dipahami dan dihayangkan oleh pembaca. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membantu daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 281: *"dangh mendin ina"*

(GBPS/HKA/17)

Frasa pada data (381) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat "*Angin semakin sur*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan angin sebagai sesuatu yang dapat merasakan perasaan seperti manusia. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berhasil membuat daya imajinasi pembaca lebih luas.

Data 382. "*musim berdebat-debat pelan*"

(GBPS/HKA/18)

Frasa pada data (382) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat "*musim berdebat-debat pelan*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam ungkapan tersebut "musim" seolah-olah memiliki sifat atau bagai "berdebat-debat" sehingga musim berlalu secara perlahan-lahan dan pergi dari yang dulu memiliki musim. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berhasil membuat daya imajinasi pembaca lebih luas.

Data 383. "*cuaca pun senyap sebelum*"

(GBPS/HKA/19)

Frasa pada data (383) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat "*cuaca pun senyap sebelum*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan cuaca sebagai sesuatu yang dapat berbicara seperti manusia menjadi "senyap" atau hilang suara (diam). Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berhasil membuat daya imajinasi pembaca lebih luas.

Data 384. "*pencakupan matahari*"

(GBPS/HKA/20)

Frasa pada data (384) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat "*pencakupan matahari*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang

tidak bernyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan pemakapan sebagai sesuatu yang dapat memiliki sikap atau tingkat manusia seperti manusia pada umumnya "*mengusah*" sebagai tindak tindakan dipakaian dan dirupangkan tidak pantasan. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berhasil menciptakan daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 385: "*dalam dakaman yang tua / yang telah mengusah hati*"

(IBPS/B6/23)

Pada puisi data (385) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat "*dalam dakaman yang tua / yang telah mengusah hati*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan dalam pelukan sebagai sesuatu yang dapat "*mengusah*" seperti manusia. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berhasil menciptakan daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 386: "*[illegible] ... untuk lalu [illegible] hanyalah [illegible]*"

(IBPS/B6/23)

Pada puisi data (386) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat "*[illegible] ... untuk lalu [illegible] hanyalah [illegible]*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan "*[illegible] hanyalah*" sebagai sesuatu yang dapat diperlakukan secara manusiawi meskipun dimanfaatkan atau dipermainkan. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berhasil menciptakan daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 387: "*Engkau [illegible] [illegible] dalam Kau*"

(IBPS/B6/23)

Pada puisi data (387) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena terdapat "*Engkau [illegible] [illegible] dalam Kau*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam ungkapan tersebut menggambarkan "*engkau*" dan kau sebagai sesuatu yang hidup dan dapat "*[illegible]*" atau bermain. Dengan demikian penggunaan gaya

bahasa personifikasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 288: *"Ayo menunggu"*

(GBPS/BK/25)

Pada pada data (288) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan *"Ayo menunggu"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan *"ayo"* sebagai sesuatu yang dapat berubah bentuknya seperti makhluk hidup yang memiliki *"menunggu"* untuk dapat memiliki wujud dan kemampuan untuk bertanduk kuat. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 289: *"mulutmu menunggulkan dalam diam"*

(GBPS/BK/26)

Pada pada data (289) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan *"mulutmu menunggulkan dalam diam"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kalimat tersebut untuk menggambarkan mulut sebagai sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia seperti *"menunggulkan"* atau mengucapkan diam. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 290: *"jerit bunga-bunga rebah"*

(GBPS/BK/27)

Pada pada data (290) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena ungkapan *"jerit bunga-bunga rebah"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan bunga sebagai sesuatu yang dapat *"menjerit"* seperti manusia. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan keindahan makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 291: *"pedagad mawar rebah berbisa kata"*

(GBPS1BK/31)

Pada data (391) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan "*pohon-pohon mengangguk-angguk*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan *pohon* sebagai sesuatu yang memiliki "*pohon*" dan "*berkata-kata*" seperti manusia. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 392. "*Awan-awan mengalir dalam dengungan*"

(GBPS1BK/32)

Pada data (392) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan "*Awan-awan mengalir dalam dengungan*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan *awan* sebagai sesuatu yang dapat "*mengalir*" seperti makhluk hidup yang bergerak bentuk atau perubahan bilang. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 393. "*Cahaya bersinya bagi cermin, lapis-lapis, dan bunga*"

(GBPS1BK/44)

Pada data (393) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan "*Cahaya bersinya bagi cermin, lapis-lapis, dan bunga*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan *cahaya* sebagai sesuatu yang dapat "*bersinya*" seperti manusia. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 394. "*tanah pilar dunia berlajur-lurusnya*"

(GBPS1BK/55)

Pada data (394) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan "*tanah pilar dunia berlajur-lurusnya*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa untuk memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya

bahasa personifikasi dalam tuturan tersebut "*pisau*" digambarkan seolah-olah memiliki kesadaran dan perasaan yang tajam, meskipun secara harfiah pisau hanyalah benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk merasa atau berasa. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keindahan makna pada tuturan, juga berfungsi menambah daya imajinasi pembaca lebih luas.

Data [illegible]: *"Pisau yang merayang lito"*

(GBPS1B/[illegible])

Pada pada data (2[illegible]) termasuk jenis gaya bahasa metafora karena tuturan *"Amah-amah kelabu dan angin"* menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung tanpa dalam bentuk yang singkat. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam tuturan tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan hati yang sunyi, penuh kenangan, atau perasaan masa yang dimiliki sehingga menjadi lebih realistis dipahami oleh pembaca. Dengan demikian tuturan *"Amah-amah kelabu dan angin"* selain menegaskan nilai estetis dan keindahan makna tuturan pada juga berfungsi untuk memperkuat daya imajinasi pembaca dan membuat pesan emosional yang ingin disampaikan penyair lebih tajam.

Data [illegible]: *"Sebuah lirik tanpa lagu menyedukan dirinya."*

(GBPS1B/[illegible])

Pada pada data (3[illegible]) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan *"Pisau yang merayang lito"* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan tujuan sebagai sesuatu yang dapat melakukan tindakan seperti manusia seperti "*merayang*". Dengan demikian penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menegaskan nilai estetis dan keindahan makna pada tuturan, juga berfungsi menambah daya imajinasi pembaca lebih luas.

Data [illegible]: *"Sebuah lirik tanpa lagu menyedukan dirinya."*

(GBPS1B/[illegible])

Pada pada data (3[illegible]) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan *"Sebuah lirik tanpa lagu menyedukan dirinya."* menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak benyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan

gaya bahasa personifikasi dalam tuturan tersebut "*Sedu dasyu*" digambarkan seolah-olah dapat mencuri lelah dan lapar bersikapat seperti manusia. Dengan dimunculkan penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menunjukkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 398: "*[illegible] pemuda bersenyal*"

(GRPNHR/398)

Pada pada data (398) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan "*[illegible] pemuda bersenyal*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi tuturan "*[illegible]*" digambarkan [illegible] dapat melakukan tindakan [illegible] atau [illegible] seperti manusia. Dengan dimunculkan penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menunjukkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

Data 399: "*Kotamu [illegible] ini, [illegible] ini*"

(GRPNHR/112)

Pada pada data (399) termasuk jenis gaya bahasa personifikasi karena tuturan "*Kotamu [illegible] ini, [illegible] ini*" menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan "*kotamu*" dan "*[illegible]*" sebagai kondisi yang seolah-olah hidup dan dapat mengalami kondisi seperti manusia. Dengan dimunculkan penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut tidak hanya menunjukkan nilai estetis dan kedalaman makna puisi namun juga berfungsi membuat daya imajinasi pembaca lebih kuat.

7) Gaya Bahasa Alusi

Alusi merupakan tuturan referensi yang bertujuan untuk menyiratkan bahwa ada kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya tuturan ini sejati secara eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, sejarah, atau karya sastra yang terkenal.

Data 400: "*[illegible]*"

(GRAL/GR/17)

Pada pada data (400) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*[illegible]*" merupakan tuturan referensi yang mengacu pada tokoh yang dikenal luas dalam

konteks kesopanan dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut menghadirkan makna tersirat melalui referensi teks-konteks yang dapat mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk mengingatkan nilai moral dan kedalaman makna tuturan puisi.

Data 401: "*Ibu*"

(GBAL/IBI/19)

Puisi pada data (401) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*Ibu*" mengakses secara referensi yang merujuk pada sosok yang dikenal luas dalam konteks kesopanan dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi tersebut sebagai simbol kejujuran, pedoman, dan kebaikan yang berhubungan dengan nilai keteladan. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk mengingatkan nilai moral dan kedalaman makna tuturan puisi.

Data 402: "*Nuri sunal*"

(GBAL/IBI/17)

Puisi pada data (402) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*Nuri sunal*" mengakses referensi yang merujuk pada peristiwa atau penyusun yang dikenal dalam konteks kesopanan dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut menghadirkan makna tersirat dengan mengacu pada "*Nuri sunal*" sebagai simbol keteladanan, penyusun kebaikan dan prinsip keberanian. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk mengingatkan nilai moral dan kedalaman makna tuturan puisi.

Data 403: "*Adam*"

(GBAL/IBA/9)

Puisi pada data (403) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*Adam*" mengakses referensi yang merujuk pada sosok yang dikenal dalam kesopanan dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut membawa makna tersirat melalui rujukan terhadap sosok "*Adam*" sebagai manusia pertama dalam studi religius penyebutan nama sosok tersebut juga membawa makna tentang sifat-sifat manusia, penciptaan, dan awal kehidupan yang semuanya sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan

kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keklikuran makna tuturan puisi.

Data 404: "*Sorga*"

(CHAL/HRI/95)

Puisi pada data (404) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*sorga*" merupakan referensi yang menjuk pada konsep empat atau keadaan yang dikenal dalam konteks kengamaan dan keyakinan. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut memberikan makna tambahan, membuatnya lebih mudah dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keklikuran makna tuturan puisi.

Data 405: "*Sorga yang biasa aku setiap kali mulai perang pos siap memberi untuk tanah*"

(CHAL/HRI/95)

Puisi pada data (405) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*sorga yang biasa aku setiap kali mulai perang pos siap memberi untuk tanah*" merupakan rujukan tidak langsung yang dikaitkan dengan pengalaman, peristiwa, atau gambaran tertentu yang telah dikenal dalam kehidupan nyata. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut memberikan makna tambahan dengan mengenai sudah pembaca dengan "*Sorga*" sebagai simbol transportasi, perubahan, atau kedatangan suatu peristiwa yang telah terdugu. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keklikuran makna tuturan puisi.

Data 406: "*Arab*"

(CHAL/HRI/95)

Puisi pada data (406) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*Arab*" merupakan referensi yang menjuk pada ungkapan yang dikenal dalam konteks kengamaan dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut memberi makna tambahan dengan mengaca pada "*Arab*" sebagai ungkapan penegasan atau pengharapan agar sesuatu menjadi nyata atau dikabulkan sehingga tuturan tersebut dapat dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat

puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keelaman makna tuturan puisi.

Data 407: "*New York*"

(GBAL/HB/49)

Puisi pada data (407) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*New York*" merupakan referensi yang merujuk pada sebuah kota dalam konteks sejarah, budaya dan kehidupan modern. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut memberikan makna tambahan dengan mengacu pada "*New York*" sebagai simbol kehidupan metropolitan, modernitas, dan dinamika sosial. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keelaman makna tuturan puisi.

Data 408: "*Chicago*"

(GBAL/HB/51)

Puisi pada data (408) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*Chicago*" merupakan referensi yang merujuk pada sebuah kota dalam konteks sejarah, budaya dan kehidupan modern. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut memberikan makna tambahan dengan mengacu pada "*Chicago*" sebagai kota industri, dan dinamika kehidupan perkotaan dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang terbesar. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keelaman makna tuturan puisi.

Data 409: "*Jonathan Golden Gate, San Francisco*"

(GBAL/HB/52)

Puisi pada data (409) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena tuturan "*Jonathan Golden Gate, San Francisco*" merupakan lebih yang mengacu pada lokasi dan struktur ikonik yang dikenal dalam konteks geografis, sejarah, dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam tuturan tersebut memberikan makna dengan mengacu pada "*Golden Gate Bridge*" sebagai simbol keterhubungan, keringkan, dan perjalanan. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontekstual juga berfungsi untuk meningkatkan nilai estetis dan keelaman makna tuturan puisi.

Data 410: "*Nevada*"

(GBAL/HB/57)

Pada data (410) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena ungkapan "*Nawiswara*" menyiratkan referensi yang merujuk pada tokoh mitologi Yunani yang dikenal luas dalam sastra dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam ungkapan tersebut makna dimunculkan dengan mengacu pada "*Nawiswara*" sebagai representasi dari seseorang yang membawa pada dirinya sendiri yang membuatnya mudah dipahami dan dimaknai oleh pembaca. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontemplatif juga berhasil untuk mengingatkan nilai estetis dan keindahan makna simbolis puisi.

Data (411) "*anak jenaka yang diapus oleh Rama*"

(CIRALIRIAS)

Pada pada data (411) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena ungkapan "*anak jenaka yang diapus oleh Rama*" mengandung referensi yang merujuk pada karakter dan peristiwa yang di kenal lewat epos Ramayana. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam ungkapan tersebut memunculkan makna dengan mengacu pada "*Rama*" sebagai figure yang memiliki keberanian, kebijaksana, dan kesegalan dalam menegakkan kebenaran. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontemplatif juga berhasil untuk mengingatkan nilai estetis dan keindahan makna simbolis puisi.

Data (412) "*Sita*"

(CIRALIRIAS)

Pada pada data (412) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena ungkapan "*Sita*" mengandung referensi kesastra epos Ramayana yang dikenal luas dalam tradisi sastra dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam ungkapan tersebut memunculkan makna dengan mengacu pada "*Sita*" sebagai representasi kesetiaan, ketaatan, dan kesegalan hati. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontemplatif juga berhasil untuk mengingatkan nilai estetis dan keindahan makna simbolis puisi.

Data (413) "*Gatotkaca*"

(CIRALIRIAS)

Pada pada data (413) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena ungkapan "*Gatotkaca*" mengandung sastra tokoh mitologi yang dikenal luas dalam tradisi budaya nusantara dan India. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam ungkapan tersebut membuatnya lebih mudah dipahami dan "*Gatotkaca*" sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan kebaikan. Dengan

demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan bermakna juga berfungsi untuk mengungkapkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi.

Data 434: "Rawamu"

(GBAL/HR/69)

Puisi pada data (434) termasuk jenis gaya bahasa alusi karena ungkapan "Rawamu" mengacuan referensi kawasan epik Ramayana yang dikenal kaya dalam tradisi sastra dan budaya. Penggunaan gaya bahasa alusi dalam ungkapan tersebut memperkaya makna dengan mengacu pada "Rawana" sebagai representasi kekuasaan, ritual, dan konotasi dengan nilai spiritualitas. Dengan demikian gaya bahasa alusi membuat puisi lebih bermakna dan kontemplatif juga berfungsi untuk mengungkapkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi.

b. Gaya Bahasa Epiteta

Epiteta merupakan gaya bahasa yang berupa seorang orang dikaitkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu digunakan untuk menyebutkan sifat tersebut. Misalnya, Hercules menggambarkan kekuatan, sebagaimana Dewa dan Tuyo menggambarkan kecantikan.

Data 435: "Rawa"

(GBEM/HR/71)

Puisi pada data (435) termasuk jenis gaya bahasa epiteta karena ungkapan "Rawa" merupakan nama seorang tokoh yang telah dikenal luas sehingga orang dikaitkan dengan sifat atau karakter tertentu. Penggunaan gaya bahasa epiteta dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menyampaikan makna intensif dengan menyebut "Rawa" yang dikaitkan dengan kebijaksanaan, ketiga-tiaan kewajiban, dan kelegitasan dalam menegakkan kebenaran. Dengan demikian gaya bahasa epiteta tidak hanya menyampaikan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi namun juga berfungsi memberikan penekanan pada sifat yang dikaitkan dalam puisi dengan lebih fokus.

Data 436: "Rawamu"

(GBEM/HR/71)

Puisi pada data (436) termasuk jenis gaya bahasa epiteta karena ungkapan "Rawamu" merupakan nama seorang tokoh yang telah dikenal luas sehingga orang dikaitkan dengan sifat atau karakter tertentu. Penggunaan gaya bahasa epiteta dalam ungkapan tersebut digunakan untuk menyampaikan makna intensif dengan menyebut nama

"Revenge" yang dikaitkan dengan kekuatan, ambisi, kesewenangan, dan kontras dengan kebajikan. Dengan demikian gaya bahasa epiteton tidak hanya menambah nilai estetis dan keindahan makna teksnya pada saat yang bersamaan, tetapi juga berfungsi untuk memahami pesan yang disampaikan dalam puisi dengan lebih baik.

7) Gaya Bahasa Epitet

Epitet juga dapat disebut sebagai epiteton adalah semacam ketentuan yang menyatakan sifat atau karakteristik khusus seseorang atau sesuatu. Kemunculan adalah ciri dari puisi yang menyebutkan atau menggambarkan nama seseorang atau sesuatu.

Data 417: "New York yang sengsara"

(UNEDITHIS/71)

Pada pada data (417) termasuk jenis gaya bahasa epitet karena ungkapan "New York yang sengsara" semacam ketentuan yang menyatakan sifat atau karakteristik khusus seseorang atau sesuatu melalui penyebutan cit tertentu. Penggunaan gaya bahasa epitet dengan ungkapan "sengsara" membantu pembaca memahami makna tertentu yang ingin disampaikan penyair. "sengsara" dalam konteks teks sekaligus menunjukkan realita masyarakat modern tertentu juga dapat menggambarkan ketimpangan, kemiskinan, atau berbagai masalah lain kehidupan. Dengan demikian gaya bahasa epitet selain menunjukkan nilai estetis dan keindahan makna teksnya puisi juga berfungsi untuk memahami pesan yang disampaikan dalam puisi lebih baik, mendalam, dan bermakna.

Data 418: "yang Hitam penyelamnya"

(UNEDITHIS/71)

Pada pada data (418) termasuk jenis gaya bahasa epitet karena ungkapan "yang Hitam penyelamnya" semacam ketentuan yang menyatakan sifat atau karakteristik khusus seseorang atau sesuatu melalui penyebutan cit tertentu. Penggunaan gaya bahasa epitet digunakan dalam konteks tertentu untuk memperjelas identitas atau menonjolkan karakteristik yang terkait pada sebuah atau objek yang dimaksud. Frasa "yang Hitam" dapat berfungsi sebagai penanda fisik dan memiliki arti simbolis. Dengan demikian gaya bahasa epitet selain menunjukkan nilai estetis dan keindahan makna teksnya puisi juga berfungsi untuk memahami pesan yang disampaikan dalam puisi dengan baik.

8) Gaya Bahasa Eufemisme

Istilah simbolisme berasal dari kata Yunani *symbolon/symbol*, yang berarti [illegible] [illegible]. Simbolisme adalah *gaya* bahasa figuratif di mana sebagian menyatakan kesebutan [illegible] [illegible] sebagian menyatakan kesebutan [illegible] [illegible].

Data (19) "*Jasadku*"

(CBS/1/B/17)

Pada pada data (19) termasuk jenis gaya bahasa simbolisme karena ungkapan "*Jasadku*" merupakan salah bahasa figuratif yang [illegible] sebagian untuk menyatakan kesebutan [illegible] [illegible]. Penggunaan gaya bahasa simbolisme digunakan untuk menyelidik kesebutan [illegible] penyair atau dirinya sendiri dengan menyebut salah satu bagian dadanya yaitu "*jasadku*" dapat dimaksud sebagai tubuh penyair secara kesebutan. Dengan demikian gaya bahasa simbolisme menambah puisi lebih hidup, simbolis, dan bermakna karena [illegible] nilai moral dan kelalaian manusia [illegible] juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami [illegible] lebih baik.

Data (20) "*Luka*"

(CBS/1/B/18)

Pada pada data (20) termasuk jenis gaya bahasa simbolisme karena ungkapan "*Luka*" merupakan salah bahasa figuratif yang [illegible] sebagian untuk menyatakan kesebutan [illegible] [illegible]. Penggunaan gaya bahasa simbolisme dalam ungkapan digunakan untuk menyelidik kesebutan, jiwanya, atau hubungannya dengan menyebut salah satu anggotanya yaitu "*luka*" dimaksud tidak hanya sebagai benda tempat [illegible] [illegible] juga sebagai representasi kesebutan puisi atau hubungan [illegible]. Dengan demikian gaya bahasa simbolisme membuat puisi lebih hidup, simbolis, dan bermakna karena [illegible] nilai moral dan kelalaian manusia [illegible] juga berfungsi untuk membantu pembaca memahamiinya [illegible] lebih baik.

9. Gaya Bahasa [illegible]

[illegible] berasal dari kata [illegible], yang berarti [illegible]. Dalam bahasa Inggris, [illegible] adalah [illegible] yang digunakan untuk [illegible] [illegible] dengan cara yang berbeda dari [illegible] yang berbeda dari [illegible] kata katanya. [illegible] [illegible] yang [illegible] [illegible] yang [illegible], yang [illegible] [illegible] [illegible]. Tidak jelas apakah dengan [illegible] atau tidak, kombinasi kata-kata yang digunakan [illegible] [illegible].

Data (21) "*[illegible]*"

(GM/HB/63)

Pada data (421) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena ditemukan "*berkeyang sibangu, wear lebemna*" menyampaikan kesan yang mengandung pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan efek estetis yang mendalam, melapisi puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam puisi tersebut digunakan untuk menyampaikan kesan yang sebaliknya dengan tujuan menaku gambaran yang menyedihkan kesengsaran dan penderitaan pada makna "*wear lebemna*". Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi namun juga berfungsi untuk memberikan pembaca memahami pesannya dengan lebih baik.

Data (422) "*Mangkah bakbrewa kah sior ito ursul an dan ngunit*"

(GM/HB/64)

Pada data (422) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena ditemukan "*Mangkah bakbrewa kah sior ito ursul an dan ngunit*" menyampaikan kesan yang mengandung pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan efek estetis yang mendalam melapisi puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam puisi tersebut digunakan secara tidak langsung menyampaikan sindiran atau kritik melalui ungkapan yang tampak netral, tetapi sebenarnya bermaksud yang berlawanan. Penggunaan tersebut mengakui kesedihan kakek dan yang dapat digunakan untuk menekankan ini dan apakah narrator secara tersirat mengkritik penggunaan atau eksploitasi manusia lebih untuk keuntungan ekonomi. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya meningkatkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi namun juga berfungsi untuk memberikan pembaca memahami pesannya dengan lebih baik.

Data (423) "*Ya! siapa penyapu yang membawa payung jawab?*"

(GM/HB/65)

Pada data (423) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena ditemukan "*Ya! siapa penyapu yang membawa payung jawab?*" menyampaikan kesan yang mengandung pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan efek estetis yang mendalam melapisi puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam puisi untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui kebiasaan atau penyataan yang terlihat dan makna yang tersembunyi. Di balikya berupa pertanyaan tentang siapa yang membawa payung jawab yang dan fakta tetapi secara tersirat

mengandung pertentangan tentang kehidupan dan arus kehidupan alamiah atau lain. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya mengungkapkan nilai estetis dan keindahan makna tersurat puisi namun juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami puisinya dengan lebih baik.

Data 424: *"Aku ingin lihat tulangmu di tong sampah"*

(GB/SH/KS/01)

Pada puisi data (424) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena tersurat *"Aku ingin lihat tulangmu di tong sampah"* menyampaikan konsep yang mengandung pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk mengindikasikan sikap tertentu yang mendukung ungkapan puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam teksnya tersebut untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung melalui kesalah sesuatu antara sesuatu yang dianggap berfungsi atau lebih dengan sesuatu yang tidak berfungsi. Secara tersirat penyusun tersebut mengisyaratkan "aku/saya" ada dengan sampah tempat sesuatu tersurat mengandung hatik, sindiran, atau pertentangan tentang kehidupan nilai-nilai estetis dalam kehidupan manusia. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya mengungkapkan nilai estetis dan keindahan makna tersurat puisi namun juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami puisinya dengan lebih baik.

Data 425: *"Si Tuo ... sekali mengatakan kau tak pernah menyinggung jangan"*

(GB/SH/KS/09)

Pada puisi data (425) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena tersurat *"Si Tuo ... sekali mengatakan kau tak pernah menyinggung jangan"* menyampaikan konsep yang mengandung pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk mengindikasikan sikap tertentu yang mendukung ungkapan puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam teksnya tersebut untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung melalui kesalah sesuatu antara pernyataan yang diucapkan dan fakta yang tersirat di balikny. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya mengungkapkan nilai estetis dan keindahan makna tersurat puisi namun juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami puisinya dengan lebih baik.

Data 426: *"Tuan Tuhan, Dalam? Tanyya sebenar..."*

(GB/SH/KS/07)

Pada puisi data (426) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena tersurat *"Tuan Tuhan, Dalam? Tanyya sebenar..."* menyampaikan konsep yang mengandung

pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan efek tertentu yang mendukung ungkapan puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut untuk menggambarkan makna secara tidak langsung melalui ketidaksesuaian antara kata-kata yang tampak sebagai sapaan bermuat dan makna yang tersirat di baliknya. Meskipun tuturan tersebut tertulis menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap sosok yang disapa sebagai tabib, tuturan secara tersirat ada nada kengaman, sindiran, atau sikap kritis yang mempertibakan kesan penaklukan. Dengan demikian pertentangan antara makna berlapis dan makna yang mendukung menghadirkan efek ironi yang memperkuat ungkapan dalam puisi, gaya bahasa ironi tidak hanya menampakkan sikap estetis dan kecakapan makna tuturan puisi namun juga berfungsi untuk mencerminkan perubahan manusiawi penyairnya dengan lebih baik.

Data 427. *"mesti apa pun jadi tabib al dukunnya"*

(ORSHBA/99)

Pada pada data (427) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena tuturan *"mesti apa pun jadi tabib al dukunnya"* menyampaikan kesan yang mengandung pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan efek tertentu yang mendukung ungkapan puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut digunakan untuk menyampaikan maksud yang tidak disampaikan melalui ungkapan perbedaan atau ketidaksesuaian antara situasi yang terlihat dan situasi sebenarnya. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya menampakkan sikap estetis dan kecakapan makna tuturan puisi namun juga berfungsi untuk mencerminkan perubahan manusiawi penyairnya dengan lebih baik.

Data 428. *"mencari cari dukun cerdik"*

(ORSHBA/99)

Pada pada data (428) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena tuturan *"mencari-cari dukun cerdik"* menyampaikan kesan yang mengandung pertentangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan efek tertentu yang mendukung ungkapan puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam tuturan tersebut secara tersirat mengandung sindiran dan tidak berfungsi sebagai tempat untuk mencari dukun cerdik yang sebenarnya sehingga mempertkan ungkapan dalam puisi yang bertolak dari perbedaan antara makna yang tersurat dan tersirat. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya menampakkan sikap estetis dan kecakapan makna tuturan puisi

[illegible] juga berfungsi untuk memberikan penekanan [illegible] pesannya dengan lebih baik.

Data (429): *"dimakan yang dikunyah bajan dan cahaya matahari"*

(GM/HB/99)

Pada puisi data (429) termasuk jenis gaya bahasa [illegible] karena terdapat *"dimakan yang dikunyah bajan dan cahaya matahari"* menyampaikan [illegible] yang menjembatani perbedaan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan citra tertentu yang mendukung [illegible] puisi. Penggunaan gaya bahasa [illegible] dalam [illegible] tersebut digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui [illegible] kata-kata seperti "dimakan" yang bermakna [illegible] dan "dikunyah" oleh bajan dan cahaya matahari yang menyiratkan bahwa [illegible] yang [illegible] kehidupan. Dengan demikian gaya bahasa [illegible] tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna [illegible] puisi namun juga berfungsi untuk memberikan penekanan pesannya dengan lebih baik.

Data (430): *"kata menjelma Kitab Suci"*

(GM/HB/99)

Pada puisi data (430) termasuk jenis gaya bahasa [illegible] karena terdapat *"kata menjelma Kitab Suci"* menyampaikan [illegible] yang menjembatani perbedaan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghadirkan citra tertentu yang mendukung [illegible] puisi. Penggunaan gaya bahasa [illegible] dalam [illegible] tersebut digunakan untuk secara tidak langsung menyampaikan makna melalui adanya perbedaan antara [illegible] yang biasa dan [illegible] yang dianggap sakral. Dengan demikian [illegible] secara [illegible] menggambarkan kata-kata yang dimaksudkan [illegible] dalam [illegible] [illegible] sehingga secara [illegible] [illegible] atau menyampaikan cara-cara [illegible] untuk menyampaikan kata-kata tertentu [illegible] oleh [illegible] memiliki [illegible] [illegible] atau [illegible] yang [illegible] dapat dipertanyakan. Dengan demikian gaya bahasa [illegible] tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna [illegible] puisi namun juga berfungsi untuk memberikan penekanan pesannya dengan lebih baik.

Data (431): *"tak [illegible] [illegible] dan [illegible] [illegible]"*

(GM/HB/99)

Pada puisi data (431) termasuk jenis gaya bahasa [illegible] karena terdapat *"tak [illegible] [illegible] dan [illegible] [illegible]"* menyampaikan [illegible] yang menjembatani

pertimbangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghindari [illegible] yang mendukung unsur puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam teksnya digunakan untuk menyampaikan makna yang tidak dengannya [illegible] kontradiksi [illegible] kondisi yang tampak [illegible] makna yang sesungguhnya. Frasa "*dermo*" secara tersirat menunjukkan penyesalan atau kesedihan yang tidak dinyatakan. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi namun juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami pesannya dengan lebih baik.

Data 432. *"Telah kupersiapkan pembaca ia dalam sebuah hidup besar..."*

(UBS/HB/79)

Pada data (432) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena tersirat *"Telah kupersiapkan pembaca ia dalam sebuah hidup besar..."* menyampaikan kesan yang mengandung pertimbangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghindari [illegible] yang mendukung unsur puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam teksnya digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melainkan kontradiksi antara harapan penulis sebagai alat penyampaian dan makna sesungguhnya yang ingin disampaikan *penyair* penggunaan pronoun [illegible] besar mengandung pertimbangan tentang pembacaan atau bahkan pencerahan [illegible] dalam konteks tertentu. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi namun juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami pesannya dengan lebih baik.

Data 433. *"ia-ia aja mematuhmu"*

(UBS/HB/101)

Pada data (433) termasuk jenis gaya bahasa ironi karena tersirat *"ia-ia aja mematuhmu"* menyampaikan kesan yang mengandung pertimbangan antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat untuk menghindari [illegible] yang mendukung unsur puisi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam teksnya digunakan untuk menyampaikan frasa "*ia-ia*" secara tersirat mengandung pemaksa yang setuhan, tapi, atau kelompok untuk mematuhi yang tidak dapat dinyatakan secara langsung. Dengan demikian gaya bahasa ironi tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan kedalaman makna teksnya puisi namun juga berfungsi untuk membantu pembaca memahami pesannya dengan lebih baik.

Data 434: *"yang pernah bersayap ke negeri-negeri jauh..."*

(GB/BB/1/12)

Pada *pada* data (434) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena tersurat. *"yang pernah bersayap ke negeri-negeri jauh..."* menyampaikan kesan yang mengandung pertanyaan secara retoris yang tersurat dan retoris yang tersirat untuk menghasilkan efek estetis yang mendukung ungkapan puisi. Penggunaan gaya bahasa retoris dalam teksnya digunakan untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung melalui adanya pertanyaan retoris pagasan tentang kenangan masa lalu dan rasa kehadapan diri dan ia masa melalui pencerminan makna sehingga menyentuh ungkapan dalam puisi. Dengan demikian gaya bahasa retoris tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan keindahan makna teksnya puisi namun juga berfungsi untuk memberikan pembaca merasakan pesannya dengan lebih baik.

Data 435: *"hanya kenangan diam dan mata sih, dengan tulus"*

(GB/BB/1/13)

Pada *pada* data (435) termasuk jenis gaya bahasa retoris karena tersurat. *"hanya kenangan diam dan mata sih, dengan tulus"* menyampaikan kesan yang mengandung pertanyaan secara retoris yang tersurat dan retoris yang tersirat untuk menghasilkan efek estetis yang mendukung ungkapan puisi. Penggunaan gaya bahasa retoris dalam teksnya digunakan untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung melalui adanya pertanyaan retoris pagasan tentang kenangan masa lalu dan rasa kehadapan diri dan ia masa melalui pencerminan makna sehingga menyentuh ungkapan dalam puisi. Dengan demikian gaya bahasa retoris tidak hanya menonjolkan nilai estetis dan keindahan makna teksnya puisi namun juga berfungsi untuk memberikan pembaca merasakan pesannya dengan lebih baik.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Berdasarkan analisis dari yang telah dilakukan pada buku *Hijab Bukan Jari Kaya Seperti Dijari Diamam* ditemukan beberapa jenis gaya bahasa retoris dari jenis gaya bahasa klasik yang berfungsi untuk menonjolkan nilai estetis dan makna dalam teksnya puisi sehingga dapat menghasilkan keindahan pembaca dan pesan yang lebih dimengerti pesan menjadi lebih mendalam dan bermakna. Secara keseluruhan dari yang ditemukan dalam analisis penggunaan gaya bahasa berdasarkan bagaimana bahasanya

retorik jenis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam buku puisi *Mojas Bukan Aku* karya Sapardi Djoko Damono dikemukan 435 data dengan cuplikan menggunakan teori Kunci *Dibo dan Gayo Bahasa* (2010).

Penggunaan jenis gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Mojas Bukan Aku* dominasi oleh gaya bahasa retorik atau pertanyaan retorik yang berjumlah 70 satuan. Berjudulnya data yang dikemukan berdasarkan jenis gaya bahasa retorik ditemukan bahwa dalam kumpulan puisi tersebut terdapat konstruksi kalimat yang berbentuk pertanyaan yang tidak menghendaki suatu jawaban, sehingga kemudian untuk menegaskan konotasi jawaban, dan pesan yang ingin disampaikan penyair menjadi lebih bermakna dan berkesan dalam puisi. Penggunaan jenis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Mojas Bukan Aku* dominasi oleh gaya bahasa kiasan repetisi dengan jumlah 199 satuan. Berjudulnya data yang dikemukan berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan ditemukan bahwa dalam kumpulan puisi tersebut terdapat konstruksi kalimat yang berisikan perbandingan secara langsung dengan menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya jenis-jenisnya sebenarnya sama dengan diksi tetapi secara langsung segala kesamaan, maupun perumpamaan dan pokok pertama dibandingkan. Penggunaan jenis gaya bahasa kiasan berfungsi untuk memperkaya makna dan menambah nilai estetis dalam puisi serta membantu pembaca memahami imajinasi dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair menjadi lebih mendalam dan berkesan.

Jadi berdasarkan jumlah data yang dikemukan dari ketiga jenis gaya bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi *Mojas Bukan Aku* karya sapardi Djoko Damono terdapat konstruksi penggunaan gaya bahasa yang bertujuan untuk mempertahankan citra estetis, imajinatif, kemaknaan dan nilai-nilai puisi puisi. Pada gaya bahasa retorik jenis yang paling dominan adalah retorik atau pertanyaan retorik dengan jumlah 70 satuan, sebagaimana pada gaya bahasa jenis yang paling dominan adalah kiasan dengan jumlah 199 satuan. Seperti yang dimunculkan dari ketiga gaya bahasa tersebut Sapardi Djoko Damono banyak menambahkan pertanyaan retorik untuk menggugah pembaca dan pemusat pembaca serta menggunakan gaya bahasa kiasan untuk menyampaikan kiasan, dan pesan secara tersirat dan tidak langsung. Dengan demikian gaya bahasa retorik dan kiasan digunakan dalam kumpulan puisi *Mojas Bukan Aku* merupakan pesanan penting dalam menciptakan keindahan bahasa,

memperkuat daya tarik pembaca, dan memberikan gambaran lebih mendalam pesan dan makna yang terkandung dalam setiap puisi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa aspek gaya bahasa retoris yang paling dominan, sedangkan gaya bahasa kiasan yang paling dominan adalah metafora. Menurut Keraf (2010) retoris merupakan gaya bahasa yang bertujuan pertanyaan tetapi tidak menghendaki jawaban. Sedangkan metafora merupakan perbandingan langsung yang menyatakan suatu hal dengan hal lain tanpa menggunakan kata pembanding. Maka penggunaan kedua jenis gaya bahasa tersebut menunjukkan kecenderungan Sapardi Djoko Damono untuk menyampaikan pesan puisi dan pengalaman hidup secara langsung, simbolis dan pertanyaan reflektif sebagai strategi estetika. Dengan demikian gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Mujur Bukan Aku* menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa menjadi sarana penting dalam membangun makna, dan kekuatan puisi.

Temuan penggunaan gaya bahasa metafora dan retoris dalam kumpulan puisi *Mujur Bukan Aku* karya Sapardi Djoko Damono sejalan dengan temuan penelitian Ruary dan Amri (2024) yang menyimpulkan bahwa puisi menggunakan gaya bahasa tidak hanya untuk menyampaikan keindahan tetapi juga berfungsi menyampaikan pengalaman estetik yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Dalam perspektif multi pada puisi tersebut tampak penggunaan gaya bahasa retoris dan kiasan dalam struktur kalimat yang ringkas dan bermanfaat sehingga sangat efektif yang dimaksud dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu temuan penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian Lesmadia (2024) yang menemukan bahwa dalam kumpulan puisi *Mujur Bukan Aku* terdapat penggunaan gaya bahasa metafora, personifikasi dan hiperbola. Dominasi gaya bahasa metafora dan kiasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sapardi Djoko Damono cenderung menggunakan imajinasi simbolis yang penuh makna untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman hidupnya. Sedangkan definisi gaya bahasa retoris menunjukkan upaya penyair membangun refleksi dan ketegangan emosional puisinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Mujur Bukan Aku* berfungsi sebagai sarana keindahan bahasa tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan makna, menyampaikan pesan, dan membangun pengalaman estetik pada pembaca.

Temuan ini merupakan hasil yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hardan (2019) dalam penelitian yang berjudul *Kajian Stilistika Berbahasa pada Penggunaan Bahasa Kias untuk Menghasilkan Pesan Pengajaran dalam Kumpulan Puisi Negeri Dalam Awan Jual Karya Sapardi Djoko Damono*. Penelitian yang dilakukan oleh Hardan (2019) menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan puisi *Negeri Dalam Awan Jual*. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa kiasan yang paling dominan adalah metafora dengan berjumlah 109 kalimat. Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh fokus penelitian yang berbeda, jenis puisi yang dianalisis, dan metode yang digunakan untuk meneliti. Sementara penelitian ini mengkaji gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan berdasarkan teori Leech (2008) sedangkan penelitian Hardan (2019) mentitikberatkan kajiannya pada bahasa kias untuk menghasilkan pesan pengajaran. Namun demikian kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menciptakan keindahan, memperkuat ekspresi, dan menyampaikan makna puisi karya Sapardi Djoko Damono.

Residunya termasuk beberapa jenis gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang sekaligus oleh penyair dalam puisi *Negeri dalam Awan*. Dalam kajian stilistika pendekatan sintaksis berbahasanya terbentuk sebagai strategi retoris yang digunakan penyairnya untuk menciptakan efek estetis yang dimaksudkannya. Oleh karena itu, hasil temuannya beberapa gaya bahasa retoris seperti aliterasi, asonansi, apofasis, antanaklasis, ironi, hyperbola, paralelisme, pleonasme, prolepsis, repetisi, dan tautologi serta beberapa gaya bahasa kiasan seperti eufemisme, antonomasia, hipalase, sinis, sinekdoke, antithesis, dan personifikasi sebagai tanda bahasa seperti dijelas dalam teori Leech (2008) digunakan untuk menggambarkan gaya bahasa yang lebih sesuai dengan konteks puisinya yang cenderung reflektif, wonderfana, dan metafisis. Penelitian tersebut terlihat dari dominasi penggunaan gaya bahasa jenis metafora dan gaya bahasa jenis retoris yang keberanya memiliki kemampuan untuk menimbulkan efek puitis, menyampaikan pesan pembaca dan memperkuat pesan yang lagi disampaikan penyair.

2. Fungsi Penggunaan Gaya Bahasa Metafora pada Makna dari Kumpulan Puisi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap buku puisi *Negeri Dalam Awan* oleh Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai elemen

kehidupan yang membuat puisi lebih hidup dimata dan membantu menciptakan makna yang lebih dimengerti pembaca. Puisi dapat dibacakan lebih baik oleh pembaca karena gaya bahasa memungkinkan pembaca untuk mengembangkan ide, perasaan, dan pemikiran mereka dengan cara yang lebih eksplorasi. Dalam kajian tersebut penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu komponen yang memberikan kekuatan untuk menghidupkan kalimat agar lebih kaya makna. Dengan demikian penelitian ini membahas fungsi gaya bahasa dalam membangun makna dan menciptakan keindahan puisi.

Dari hasil penelitian fungsi penggunaan gaya bahasa dimanfaat bahwa kumpulan puisi *Malam Malam Jawa* berfungsi sebagai sarana penyair untuk secara tidak langsung menyampaikan ide, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh dominasi gaya bahasa metafora, simbolis, personifikasi yang menunjukkan bahwa penyair lebih sering fokus pada yang bersifat simbolis, emotif, dan reflektif dari pada penyampaian secara logis. Gaya bahasa ini memungkinkan pembaca tidak hanya memahami makna secara denotatif tetapi juga merasakan, merefleksi, dan menginterpretasikan lebih jauh pesan dalam puisi.

Fungsi ini selaras dengan pendapat Kurniawan (2009) bahwa gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pikiran melalui bahasa secara khas untuk menghadirkan efek tertentu bagi pembaca. Temuan tersebut juga diperkuat Yusuran (2023) yang menemukan bahwa metafora dapat menyampaikan pengalaman emotional secara estetis, serta penelitian Shary & Amin (2024) yang menemukan bahwa gaya bahasa puisi *Hujan Bulan Juni* tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dalam konteks pengalaman dan pesan penyair.

Selain membangun makna hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan gaya bahasa juga berfungsi untuk menciptakan keindahan atau nilai estetis puisi. Keindahan ini terlihat melalui penggunaan gaya bahasa metafora, personifikasi, simile, hiperbol, dan elipsis yang mampu menciptakan gambaran yang hidup, memperindah ungkapan, menyampaikan daya eksplorasi, dan menciptakan kepadatan bahasa yang menjadi ciri khas puisi Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian gaya bahasa tidak hanya mempercantik bentuk puisi namun juga memperkuat daya tarik puisi sehingga pembaca merasakan setiap baris puisi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Leonardo (2024) yang menunjukkan bahwa metafora, personifikasi, dan hiperbol merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan Sapardi Djoko Damono untuk mempertuan eksperi dan nilai estetis puisi. Selain itu penelitian Solikhah, dkk (2025) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai gaya bahasa dalam kumpulan puisi berfungsi meningkatkan suasana, memperindah bahasa, meningkatkan daya imajinasi pembaca. Dengan demikian gaya bahasa dalam puisi *Hujan Bulan Juni* tidak hanya menjadi unsur stilistika namun juga menjadi strategi estetis yang membentuk karakter keperpuisian Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan hasil analisis fungsi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya sapardi djoko damono terbagi menjadi dua fungsi utama. Pertama fungsi dalam membangun makna yaitu menyampaikan makna simbolis, meningkatkan makna, membantu pembaca untuk berpikir lebih mengenggap pengalaman pribadi mereka dan meningkatkan cara membaca puisi. Kedua fungsi dalam membangun keindahan yaitu untuk menciptakan efek estetis, memperindah ungkapan, menghidupkan suasana memperkuat daya ekspresif, membangkitkan keajaiasi pembaca, serta menciptakan kepadatan dan efektivitas bahasa. Kedua fungsi ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* merupakan strategi stilistika yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono untuk memadukan kedalaman makna dengan keindahan eksperi puitis.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bagian bab ini akan dituliskan simpulan simpulan dari hasil penelitian, implikasi, dan saran bagi pengembangan dan penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis di dalam penelitian ini, dapatlah kesimpulan bahwa terdapat empat gaya belajar. Gaya belajar yang terdapat dalam kompetisi pada *Mojo Bekas Aku* karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis menggunakan teori Kolb (2005) dengan pendekatan stilistika dijumpai jenis gaya belajar konvergen dan jenis gaya belajar akomodasi yang dijumpai pada tiap tokoh sebagai cara untuk mencapaikan kemenangan, persuasi dan pesan puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 67 tokoh yang ada dari 232 tokoh gaya belajar konvergen dan 207 tokoh gaya belajar akomodasi. Pada gaya belajar konvergen dimunculkan oleh dua jenis gaya belajar sedangkan untuk gaya belajar akomodasi dimunculkan oleh empat jenis gaya belajar. Gaya belajar konvergen yang paling dominan adalah metode atau pelayanan konvergen sedangkan gaya belajar akomodasi yang dominan adalah metaforis. Dari kedua gaya belajar yang dimunculkan tersebut menggambarkan bahwa Sapardi Djoko Damono menggunakan unsur-unsur simbolik dan pelayanan stilistika sebagai cara untuk bagaimana mengajak pembaca untuk memahami pengalaman, persuasi, dan nilai-nilai kehidupan. Sementara itu terdapat pula gaya belajar tetap dimunculkan dalam penelitian, sehingga menunjukkan bahwa penyair cenderung menggunakan gaya belajar tertentu yang sama dengan cara pelayan yang berbeda, stilistika dan metode metaforis.

Penelitian ini telah mengungkap jenis-jenis penggunaan gaya belajar dalam kompetisi pada *Mojo Bekas Aku* juga memperlihatkan bagaimana untuk membangun makna dan membangun kemenangan puisi. Dalam membangun makna gaya belajar berbagai untuk menyampaikan makna simbolik, menyampaikan pesan, membangun stilistika pembaca, menciptakan interpretasi, dan menghadirkan pengalaman hidup penyair. Sedangkan dalam membangun kemenangan gaya belajar berbagai untuk menciptakan citra puitis, menghadirkan suasana, menciptakan perbandingan, menciptakan diksi eksperimen, dan menciptakan keyakinan dan kesiklifan bahasa puisi. Dengan demikian gaya belajar yang digunakan dalam kompetisi puisi *Mojo Bekas Aku* tidak hanya berfungsi sebagai elemen stilistika saja menyentuhkan bahasa namun juga berfungsi untuk strategi untuk yang mencapaikan penyampaian makna, membangunkan keyakinan pembaca, dan membuat pembaca pengalaman menyampaikan untuk mencapai nilai-nilai kehidupan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penelitian stilistika, terutama studi gaya bahasa berdasarkan teori Kerif (2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono tidak hanya dapat diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan, tetapi juga dapat dipahami melalui kompleksnya untuk membangun makna dan ketaklaban puisi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat penggunaan teori Kerif yang selama ini lebih banyak digunakan untuk mengidentifikasi gaya bahasa. Selain itu, temuan ini meningkatkan relevansi penelitian stilistika, terutama pengunjuk dari penggunaan gaya bahasa dalam karya-karya Sapardi Djoko Damono.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam hal apresiasi puisi dan stilistika. Hasil penelitian tentang jenis dan fungsi gaya bahasa dapat membantu pendidik menjelaskan bagaimana penyair menggunakan unsur kebahasaan untuk membuat makna dan ketaklaban puisi. Hasil penelitian ini juga dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, sehingga meningkatkan apresiasi puisi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti jenis dan fungsi gaya bahasa lainnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan beberapa saran.

1) Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra, disarankan untuk menggunakan bagian stilistika dengan menggunakan teori yang berbeda, seperti teori Leech, Pradopo, atau Ratna. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menyelidiki bagaimana gaya bahasa berkontaksi dengan dimensi lain, seperti ekonomi, dikir, sentrol, nilai-nilai kehidupan, atau bagaimana penilaian menanggapi puisi. Dengan demikian akan menghasilkan analisis yang lebih komprehensif tentang gaya bahasa.

2) Bagi pendidik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran apresiasi sastra, khususnya materi gaya bahasa dan analisis puisi. Pendidik dapat menggunakan kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* sebagai media pembelajaran berbasis teks untuk menggunakan sistem untuk

menghadapi jenis gaya bahasa, menganalisis bagaimana, dan menemukan makna dan kendahan pada.

3) Bagi mahasiswa atau peserta didik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam studi sifatika, tentang mengenai bagaimana penggunaan gaya bahasa berhubungan dengan makna dan kendahan karya sastra. Mahasiswa dan peserta didik diharakan untuk menganalisis karya sastra dan untuk memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis tentang penggunaan bahasa sebagai unsur pembangun karya sastra.

4) Bagi pengembang kajian sastra

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam perkembangan penelitian sifatika yang tidak hanya berbicara pada pengendar jenis gaya bahasa dan bagaimana gaya-gaya tersebut berfungsi untuk membangun makna dan kendahan karya sastra. Dilangkan penelitian ini dapat menghasilkan penelitian sifatika yang lebih mendalam dan menyeluruh kembali terhadap pahan bangun dan bahasa dan sastra Indonesia.

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damoni

24%	20%	15%	14%
[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

1	repository.unib.ac.id Internet Source
2	docplayer.info Internet Source
3	eprints.uny.ac.id Internet Source
4	Andrian, Selamet Riadi, Ahmad Samiun. "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi A Adalah Rumah Karya Veer Lado", Tirai Edukasi : Jurnal Pendidikan, 2025 Publication
5	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper
6	repository.usd.ac.id Internet Source
7	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source
8	digilib.unila.ac.id Internet Source
9	eprints3.uptgris.ac.id Internet Source
10	text-id.123dok.com Internet Source
11	eprints.undip.ac.id Internet Source
12	repository.umsu.ac.id Internet Source
13	repository.ub.ac.id Internet Source
14	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source
	repository.ump.ac.id

15 Internet Source

16 id.123dok.com
Internet Source

17 Alfia Shany, Rr. Dwi Astuti. "Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika", BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2024
Publication

18 Submitted to kopusat.turnitin@gmail.com
Student Paper

19 Submitted to Universitas Bung Hatta
Student Paper

20 digilibadmin.unismuh.ac.id
Internet Source

21 Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Student Paper

22 jurnal.untad.ac.id
Internet Source

23 repository.unibera.ac.id
Internet Source

24 digilib.ump.ac.id
Internet Source

25 alimuntyidalghfary.blogspot.com
Internet Source

26 www.anakunnas.com
Internet Source

27 Ratna Sophia, Ahmad Syaeful Rahman, Bustomi. "Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Syiwa-Nataraja" Karya Sanusi Pane dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas". ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia. 2026
Publication

28 Desiana Mangar, Insum Malawat. "ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI ANTOLOGI ASMAT "MIMPI YANG TERSITA" KARYA KOMUNITAS IMBA", BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 2023
Publication

29 Santi, Kurniasih. "Pengasuhan Orang Tua Milenial Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Kecamatan Cilongok", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

Kutipan

30 Submitted to Daegu Gyeongbuk Institute of Science and Technology
Student Paper

31 Marsalinus Jheni Jacob, Imanuel Sairo Awang, Munawar Trohanudin. "ANALISIS KESIAP GURU DALAM MENYUSUN PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) DI MASA PANDEMI COVID- JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2021
Kutipan

32 Reni Batmomolin, Mariana Lewier. "GAYA BAHASA PADA CERPEN "KUKILA (RAHASIA POHON RAHASIA)" DALAM KUMPULAN CERITA KUKILA KARYA M. AAN MANSYUR (SUAT KAJIAN STILISTIKA)", ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019
Kutipan

33 Jafar Jafar, Rosary Iriany, Nuzul Tenriana. "Kumpulan Gaya Bahasa Sapardi Djoko Dam (Kajian Stilistika)", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2024
Kutipan

34 Submitted to Universitas PGRI Semarang
Student Paper

35 Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper

36 Jodi Pranata, Agustina Widiani, Meriana Kusuma Astuti, Ani Diana. "KRITIK SASTRA OBJEKTIF PADA KUMPULAN PUISI HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMON Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2023
Kutipan

37 Submitted to stidelhadid
Student Paper

38 Feita Lafamane. "Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)", Open Science Framework, 2020
Kutipan

39 Faskhalia Tri Martani, Sri Muryati, Tutik Wahyuni. "PEMAKAIAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU-LAGU GRUP MUSIK DEWA 19 DALAM ALBUM KERAJAAN CINTA", KUTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019
Kutipan

40 Risna Aditia Tanur, Tri Mahajani. "ANALISIS GAYA BAHASA SIMILE DAN HIPERBOLA DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA", Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran, 2022
Kutipan

41 A. Teeuw. "Modern Indonesian Literature, Volume 2", Brill, 1971
Kutipan

42 Ika Mustika, Heri Isnaini, "Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce", JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA, 2021
Publication

43 repository.unhas.ac.id
Internet Source

44 Submitted to Universitas Negeri Semarang
Student Paper

45 eprints.umm.ac.id
Internet Source

46 www.scribd.com
Internet Source

47 yudboeloek.blogspot.com
Internet Source

48 Dea Artika Sari Dewi, Nabila Zahwa Triadi, Nabilah Adinda, Mhd. Isman, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Puisi Sajak Matahari Karya W.S. Rendra", Jurna Pendidikan Tambusai, 2026
Publication

49 Prasetio, Toni Agung, "Peran Guru Penggerak Dalam Penyusunan Modul Ajar Oleh Gur SD Negeri 2 Binangun Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia
Publication

50 Robby Yuchi Nurhana, Wahyu Fifit Setyaningrum, Yuentie Sova Puspidela, "SINESTESIA PADA KUMPULAN PUISI ROMANTIS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: KAJIAN SEMANT SeBaSa, 2024
Publication

51 Ummi Kalsum, La Yani Konisi, La Ino, "DEIKSIS DALAM NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARY SAPARDI DJOKO DAMONO", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019
Publication

52 Feita Lafamane, "KAJIAN STILISTIKA (Komponen Kajian Stilistika)", Open Science Framework, 2020
Publication

53 Submitted to STKIP PGRI Sumenep
Student Paper

54 www.ejurnal.bunghatta.ac.id
Internet Source

55 123dok.com
Internet Source

56 Jaquiline berliant yasinta. "Gaya Bahasa Sarkasme Netizen pada Kolom Komentar Akur Instagram @Prabowo", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2026
Publication

57 Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Student Paper

58 lib.unnes.ac.id
Internet Source

59 eprints.unram.ac.id
Internet Source

60 Moh. Dede. "Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa X Literasi dan Budaya Bang Volume 1", INA-Rxiv, 2019
Publication

61 Novi Fitriani, Eva Fitrianti. "PERFORMA GAYA BAHASA KOMUNIKASI USAN TOKOH POLI NASIONAL SURYA PALOH", JURNAL KOMUNITAS BAHASA, 2022
Publication

62 Juriyati. "Strategi benchmarking program tahfidz dalam meningkatkan mutu pendidika MI Muhammadiyah Ajibarang Kulon dan MI Malarif NU 01 Pancurendang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024
Publication

63 Rohni Sari Panjaitan, Trisnawati Hutagalung. "Ability to Write Poetry Texts for Class X Students at Al Washliyah Pasar Senen High School Using the Time Token Model", Indonesian Journal of Advanced Research, 2024
Publication

64 Submitted to Sogang University
Student Paper

65 Ade Irma Verasari. "Metafora dalam Buku Kumpulan Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono", Dinamika, 2022
Publication

66 Didenicin Padang, Masyoh Rangkuti, Reni Afriani Samosir, Yemima Xaveria Maran Siregar, Laurensia M. Perangin Angin. "The Effect of Giving Rewards and Punishment o the Learning Motivation of Class V Students at SDN 101769 Tembung", Journal of Educational Analytics, 2023
Publication

67 Muhammad Iqbal Tawaqkal. "ESTEEM SOCIETY : MENAKAR MODE KONSUMERISME BA DALAM FOOD PHOTOGRAPHY DI KOTA MALANG", Jurnal Desain Komunikasi Visual Ask 2022
Publication

68 id.scribd.com
Internet Source

69 Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Student Paper

70 Delia Suci, Dina Octaria, BZ Septeiyawan Abdullah. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 79 Palembang Indonesian Research Journal on Education, 2024
Publication

71 Inda Puspita Sari. "Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan As 2018
Publication

72 Indra Rasyid Julianto, Annisa Sauvika Umami. "SIMBOL WAKTU DALAM PUISI TANGAN WAKTU DAN YANG FANA ADALAH WAKTU KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2023
Publication

73 Tufando, Pebru Alim. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya Terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah A di Kecamatan Karanganyar Purbalingga (Studi Kasus di SMA Ma'arif Nu Karanganyar da SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

74 arluut.blogspot.com
Internet Source

75 Amil Amil, Lalu Hendra Maniza, Rio Wahyudi. "Peran Pemerintah Desa Poto Tano Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pulau Kenawa Dalam Membangun Ekonomi Masyarakat", JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 2019
Publication

76 Nikrina Muhajirah, Yayah Chanafiah, Emi Agustina. "ANALISIS STILISTIKA NOVEL TENTA KAMU KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DALAM MATERI AJAR BAHASA INDONESIA SMA", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2021
Publication

77 Pardyatmoko Pardyatmoko, Ajeng Rizkiana, Harsono Harsono, Agus Efendi, R Adi Deswijaya. "Gaya Bahasa dalam Novel "Sinta" Karya Sunarno Sisworahardjo", Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 2023
Publication

78 Risna Fitria Dewi, Daud Pamungkas, Aprilia Adawiyah. "Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasirkuda", Dinamika, 2020
Publication

79 Wika Tri Andesti, Ade Kusmana, Nurfadilah Nurfadilah. "Gaya Bahasa dalam Parno Ada Pernikahan di Desa Koto Dian Kecamatan Hamparan Rawang". JURNAL PENDIDIKAN BAHASA, 2025
Publication

80 Zulmy, Bilqih. "Integrasi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Sistem Pendidikan Pesanto Di Madrasah Wustho Karangsuci Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)", 2022
Publication

81 viejustitia.wordpress.com
Internet Source

82 Kurniawan Kurniawan, Gilang Ramadan. "Pengaruh Latihan Plyometric Terhadap Hasil Smash Pada Ekstrakurikuler Bolavoli", JUARA : Jurnal Olahraga, 2016
Publication

83 delfibatuah.blogspot.com
Internet Source

84 Submitted to IAIN Bengkulu
Student Paper

85 es.scribd.com
Internet Source

86 Agung Maulana Irsyad. "KAJIAN UNSUR BAHASA MAJAS PERSONIFIKASI DI DALAM PUISI "AKULAH SI TELAGA" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO", Open Science Framework, 202
Publication

87 Alen, Wind. "Revitalisasi Wisata Kampung Turis Pangandaran Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Perspektif Ekonomi Pembangunan Islam)", Universitas Islam Ne Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

88 Ayu Rini Khoirunnisa, Idah Hamidah, Hartati Hartati. "Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Album Jumping Car Oleh HEY! SAY! JUMP", J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang, 2020
Publication

89 Fazlurrahman, Akbar Idris. "Strategi Guru Rumpun Pai Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Minhaju Munawwar Maos Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

90 Thesa Angesti, Rochmat Tri Sudrajat, Mimin Sahmini. "Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono", Journal on Education, 2021
Publication

91 Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, Rahayu Pristiwati. "Gaya Bahasa Metafor pada Puisi Kukutan sebagai Makna Kebudayaan Jawa dalam Antologi Puisi Ibu Menanak Nasi Hingga Matang Usie Karni Karya Emi Suy", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2023
Kata kunci

92 Ranjy Ramadani. "Language Styles of Lailatun Ghaba 'Anha al-Qamar Short Story by Na al-Kilany (A Stylistic Analysis)/Stilistika Cerpen Lailatun Ghaba 'anha Al-Qamar Karya Na Al-Kilany", Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, 2021
Kata kunci

93 Ridwan Arizal Mubarok. "Stilistika Novel "Ayat-Ayat Cinta" dan Implikasinya Sebagai Bal Ajar Bahasa Indonesia", Dinamika, 2018
Kata kunci

94 Dina Amelia Nurhayati, Iis Sri Salamah Azzahra, Indra Permana. "ANALISIS PENGGUNA GAYA BAHASA PADA ANTOLOGI CERPEN "PANCARONA" KARYA SISWA KELAS IX SMP", Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2023
Kata kunci

95 NFN Santoso, Akhmad Sofyan. "Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Poster Dakwah Karya Muslim Designer Community di Facebook", Lingua : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 2023
Kata kunci

96 Submitted to STID Al-Hadid
Student Paper

97 Sri Fathonah. "Meningkatkan Hasil Belajar Materi Mengenal Nama Allah dan Kitab-Nya melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", Paedagogie, 2022
Kata kunci

98 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper

99 Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha
Student Paper

100 Wendie Maulana Haryadi, Ginung Pratidina, M.YGG Sekan. "STUDI MANAJEMEN PEMBINAAN OLAHRAGA SEPAK BOLA DI KLUB PERSATUAN SEPAK BOLA KOTA BOGOR OLEH KANTOR PEMUDA DAN OLAHRAGA KOTA BOGOR", Jurnal Governansi, 2017
Kata kunci

101 tippirdeuz.blogspot.com
Internet Source

102 Masruri Masruri, Muji Zain Naufal, Najibah Najibah. "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pa Lima Puisi dalam Antologi Partitur Hujan Karya Faizal Syahreza sebagai Bahan Ajar di

SMA", Indonesian Research Journal on Education, 2024
Kutipan

103 Muslimah, Muslimah. "Strategi Pembelajaran Kreatif Menulis Puisi Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
Kutipan

104 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

105 Sidik, Unwanus. "Analisis Framing Robert N. Entman Tayangan Psikoedukasi Ketahanan Keluarga Pada Akun Instagram Bikinonofficial.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Kutipan

106 Subardi Agan, Encil Puspitoningrum. "Foreign Language Vocabulary in Indonesian Journalism Variety", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2022
Kutipan

107 Suparman. "Alih Kode dan Campur Kode Antara Guru dan Siswa SMA Negeri 3 Pelopo" Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2018
Kutipan

108 Yolanda Ardiana Putri, Diana Yani. "Majaz Metafora dalam Anime Fune o Amu Karya Shion Miura", TSAQOFAH, 2025
Kutipan

109 Agita Monieni. "Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 (Tinjauan Atas Aspek Kesesuaian)", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2018
Kutipan

110 Najmah Al Hinduan. "Karakteristik dan Fungsi Puisi pada Masa Transisi dan Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah", Tarling : Journal of Language Education, 2020
Kutipan

111 Ulinaffah, Diyasika. "Penciptaan Layanan Prima Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Berbasis Semangka di Paud Abaca Laren Bumiayu Brebes.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Kutipan

112 Ali Imron Al-Ma'ruf. "KAJIAN STILISTIKA ASPEK BAHASA FIGURATIF NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI", Kajian Linguistik dan Sastra, 2009
Kutipan

113 HENRY TRIAS PUGUH JATMIKO. "KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL SUNSET BERSAMA ROSIE KARYA TERE LIYE", Tarling : Journal of Language Education, 2019
Kutipan

114 Herlanah Herlanah, Abdul Asis. "THE USE OF FIGURATIVE LANGUAGE AND THE STRUCTURAL STRATEGY IN TORAJAN ORAL LITERATURES: EFFORTS TO LOCAL LANGUAI PRESERVATION", Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya, 2021
Publikasi

115 Maela, Siti Nur. "Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Berbasis Aplikasi CARDs (Sti Kasus di Pondok Pesantren Az Zahra Al Gontory dan Pondok Pesantren Al Qur'an Al Yusufiyah).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publikasi

116 Rachmet Sumekar. "EFEKTIVITAS REKAYASA LALU LINTAS MELALUI PROGRAM PENAMBAHAN LAJUR KHUSUS SEPEDA MOTOR DI KOTA SURABAYA", JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik), 2016
Publikasi

117 Shofa Hilwa Grfia, Sugeng Riyadi. "PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI PADA AKUN INSTAGRAM PANJIRAMDANA", SeBaSa, 2022
Publikasi

118 Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya
Student Paper

119 Yohanes Weli Saputra, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Amriani Amir, Ahadi Sulissusiawan, Sesilia Seli. "Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tet Cinta Karya Tere Liye", Jurnal Pendidikan Bahasa, 2025
Publikasi

120 Yustina Viany, Maria Ermilinda Dua Lering, Robertus Adi Sarjono Oxon. "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika", Jurnal Genesis Indonesia, 2023
Publikasi

121 digilib.uns.ac.id
Internet Source

122 kuodf.net
Internet Source

123 Fatiya Anisa, Rizka Raniah Pohan, Florida Tenung, Rabiatul Adhawiah, Suhariyanti Suhariyanti. "ANALISIS GAYA BAHASA DALAM CERITA RAKYAT PUTRI HIJAU", Jurnal Diak 2025
Publikasi

124 Sutrimo, Purnomo. "Marketing Mix Berbasis Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Keberlangsungan Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Di TPQ Baitul Jannah dan TPQ Baiturrohim Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publikasi

125 Wa Ode Isdaliza, La Ode Balawa, La Ode Syukur. "GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALA KUMPULAN PUISI ADA BERITA APA HARI INI, DEN SASTRO? KARYA SAPARDI DJOKO

DAMONO (TINJAUAN STILISTIKA)", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020
Publication

125 Aria Bayu Setiaji. "REPRESENTASI DAN NILAI KEARIFAN EKOLOGI PUISI "HUJAN BULAN JUNI" KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (EKOKRITIK GREG GARRARD)", Lingua : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra, 2020
Publication

126 Derius Ibroni, Dina Dwi Nuryani, Christin Angelina Febriani. "Regulasi Sanitasi Makanan Kantin Madrasah Ibtidaiyah Kota Bandar Lampung Tahun 2020". Jurnal Kesmas Jambi, 2021
Publication

127 Luthfi Luthfi, Rahmad Nuthihar, Herman RN, Wahdaniah Wahdaniah. "Gaya bahasa repetisi ustaz adi hidayat tentang penyelenggaran ibadah dalam wabah covid-19", BAHASTRA, 2020
Publication

128 Nafa Nazaria, Meilan Arsanti. "Gaya Bahasa Retoris dalam Animasi Dakwah Akun Tiktok @Bagussuhar". Indonesian Research Journal on Education, 2025
Publication

129 Nopi Ardianiyah, Yayah Chanafiah, Amrii Cenrhas. "ALIH WAHANA NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO KE FILM HBJ KARYA RENI NURCAHYO HESTU SAPUTRA KAJIAN EKRANISASI", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2020
Publication

130 Ulya, Ukhti Karimatul. "Efektivitas Program Pesantren Madrasah Dalam Membentuk Karakter dan Menguatkan Prestasi Belajar di mi Ma'arif nu 1 Pageraji Cilongok Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

131 Zulfa, Nadiya. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Glempangpasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
Publication

132 rautjingga.blogspot.com
Internet Source

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Lampiran 4 Kartu Bimbingan

PERSETUJUAN BAU :

BERITA ACARA
KEMAJUAN PEMBIMBINGAN
PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : RINTA SEIVILLA
   NPM : 2219040023
   Fak/Jur/Prodi : FKIP / S1 / PBSI
   Alamat Rumah : Ds. Sukoanyar kec. Mojo kab. Kediri
   Alamat email : rintaseivilla29@gmail.com
   No. Telp./HP : 085 806 132 127

2. DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Nur Lailiyah, M.Pd.
   Alamat Rumah : Perum Grand mukti NO.E-29 RT 096/RW.014 Tosoren
   Alamat email : lailiya86@unpkediri.ac.id
   No. Telp. / HP : 085 856 666699

3. DOSEN PEMBIMBING II : Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.
   Alamat Rumah : Dsn. Tanjung, RT.1/RW.9. Ds. Pucekulon, kec. Pace, kab. Nganjuk
   Alamat email : muarifin@unp kediri.ac.id
   No. Telp. / HP : 085 607 809 693

4. JUDUL KTI : Penggunaan Gaya Bahasa dalam kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono

Catatan :
1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : Semester Gasal - Genap 2025 / 2026
2. Jadwal Bimbingan :

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Senin	10.00	Ruang Prodi PBSI
	Jumat	13.00	
Pembimbing II	Selasa	10.00	
	Kamis	08.35	Ruang J17
	Jum'at	13.00	Ruang J17

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	10-11-2025	Judul	Diskusi Mengenai Judul	
2.	29-11-2025	BAB I	Revisi Fenomena Penggunaan GB dan Celah Penelitian	
3.	18-12-2025	BAB I	Revisi Kutipan dan Fenomena	
4.	8-01-2026	BAB I	Revisi Fenomena Penggunaan GB dan Penelitian Terdahulu	
5.	19-01-2026	BAB I	Acc / Disetujui	
6.	10-04-2026	BAB II	Revisi Kontribusi, Celah, Rujukan & Spasi	
7.	21-04-2026	BAB II	Revisi Kajian Penelitian Terdahulu	
8.	8-05-2026	BAB II	Revisi Alur Berpikir	
9.	13-05-2026	BAB I	Disetujui	
10.	13-05-2026	BAB III	Revisi Konsep, Rujukan, Keterangan & Tabel	
11.	18-05-2026	BAB III	Revisi Tabel Waktu Penelitian	
12.	29-05-2026	BAB III	Disetujui	
13.	22-06-2026	BAB IV	Revisi Pola Susunan Bab IV, Kode	
14.	26-06-2026	BAB IV	Revisi Pembahasan	
15.	29-06-2026	BAB IV	Disetujui	
16.	29-06-2026	BAB V	Disetujui	
17.	29-06-2026	Artikel	Submit Artikel	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	19-01-2026	Judul	Mengajukan Judul	
2.	10-03-2026	BAB I	Revisi Sitasi dan Rumusan Masalah	
3.	07-04-2026	BAB I	Revisi Manfaat, Ejaan, Kalimat & Tata Tulisan	
4.	14-04-2026	BAB I	Revisi Sitasi Rujukan	
5.	21-04-2026	BAB I	Acc / Disetujui	
6.	21-04-2026	BAB II	Revisi Definisi Operasional Konsep	
7.	27-04-2026	BAB II	Revisi Ejaan, Kalimat & Tata Tulisan	
8.	18-05-2026	BAB II	Disetujui	
9.	18-05-2026	BAB III	Revisi Jenis Penelitian, Ejaan, Kalimat, & Tata Tulisan	
10.	18-06-2026	BAB III	Disetujui	
11.	18-06-2026	BAB IV	Hasil Penelitian	
12.	23-06-2026	BAB IV	Sitasi Ejaan, Kalimat & Tata Tulisan	
13.	25-06-2026	BAB IV	Pembahasan	
14.	26-06-2026	BAB IV	Disetujui	
15.	26-06-2026	BAB V	Simpulan dan Implikasi	
16.	30-06-2026	BAB V	Disetujui	
17.	30-06-2026	Artikel	Submit Artikel	

Mengetahui,
Kaprodi,

Dr. Nur Laliyah, M.Pd.
NIDN 0731038605

Kediri, 30 Juni 2026
Mahasiswa Ybs.

NPM 2214040023

Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576,(0354) 771503, (0354) 771495, Fax.(0354) 771576
Website: http://ppi.unpkediri.ac.id/ Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa	: Rinta Seivilla
NPM	: 2214040023
Program Studi	: S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:
"Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono "

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kediri, 01 Juli 2026
Ka UPT PPI,

Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: https://lp2m.unpkediri.ac.id email:lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Jumat tanggal 10 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN J16 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :

Nama	:	Rinta Seivilla
NPM	:	2214040023
Prodi	:	S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik	:	Genap, 25/26
Judul	:	Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono
Dengan Hasil	:	Revisi Naskah
Nilai	:	87 (A)

Ketua Penguji	Penguji 1	Penguji 2
Valid	**Valid**	**Valid**
(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)	(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)	(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siakad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Moch. Muarifin, Andri Pitoyo, Nur Lailiyah
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai

Universitas Nusantara PGRI Kediri
Status Terakreditasi Baik Sekali
SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)
Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri
Website: https://lp2m.unpkediri.ac.id email lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama	: Rinta Seivilla
NPM	: 2214040023
Prodi	: S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik	: Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian	: Jumat / 10 Juli 2026
Judul	: Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono
Dengan Hasil	: Proses Penilaian

Catatan Revisi:

-

Ketua Penguji	Penguji 1	Penguji 2
(Dr. NUR LAILIYAH, S.Pd, M.Pd)	(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)	(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

NB:
- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: -

Revisi ketua Penguji : Persembahan, manfaat, Bagan Alur Berpikir, Jarak, Sumber data.

Revisi Penguji I : moto, spasi, Daftar isi, Jarak Abstrak, Daftar Pustaka.

Revisi Penguji II : moto dan Persembahan, Prakata, Abstrak 1 lembar saja, spasi, Tambahkan Sapardi tergolong Angkatan berapa.

CS Dipindai dengan CamScanner